



# BAHASA CERMIN BUDAYA PERILAKU

Dr. Muji, M.Pd.

Research



IRDH

International Research  
and Development  
for Human Beings

# BAHASA CERMIN BUDAYA PERILAKU

**Penulis** :Dr. Muji, M.Pd  
**ISBN** :978-602-60770-1-1  
**Editor** :Putri Wijiana, SS  
**Penyunting** :Cakti Indra Gunawan, SE., MM., Ph.D  
**Cover & Layout** :Rizky Yunita S.

Cetakan Pertama, Desember 2016

**Diterbitkan oleh:**



**CV. IRDH (Research & Publishing) Anggota IKAPI**

**Office: Jl. A Yani Gg. Sokajaya 59 Purwokerto**

**HP. 082227031919 WA. 089621424412**

**www.irdhresearch.com email: irdhresearch@gmail.com**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 27 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang**

**Hak Cipta:**

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## PRAKATA

---

**T**idak sedikit pengguna bahasa yang mengekspresikan lisan/ucapan dan tulisan tidak sesuai dengan apa yang diperbuat. Mengapa hal tersebut dilakukan? Karena, pengguna bahasa mempunyai kepentingan tertentu. Bahasa yang dilisankan dan ditulis oleh pengguna bahasa, manakala sudah diberi muatan perasaan dan kebutuhan sulit dipastikan ketepatan dan kebenaran maknanya. Sebab, jawaban kepastian makna tidak ditentukan oleh pilihan kata saja, tetapi ada faktor lain yang perlu diperhitungkan, misal tampilan gerak: tubuh/gestur, mulut/mimik, mata, sikap, dan karakter yang diekspresikan. Faktor lain yang berupa tampilan ini, dewasa ini populer digunakan pengguna bahasa. Bahkan perihal tersebut dewasa ini dikomersialkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menguntungkan diri dan bahkan menumbangkan lawan politik yang berseberangan dengan ideologinya, dan yang lebih berbahaya lagi hal tersebut digunakan untuk memfitnah.

Pengguna bahasa yang berniat menggunakan bahasa untuk menciptakan suasana kacau terjadi di mana-mana. Bahasa yang digunakan sengaja dipermainkan tidak jujur. Bahasa lisan dan tulis yang jujur sengaja disikapi berbelit-belit agar pihak lain yang memperhatikan bingung dan bertanya-tanya. Fenomena ini terjadi bukan tanpa sebab, tetapi ada sebab. Pelaku ingin mendapat keuntungan dan menjualbelikan bahasa untuk kepentingan bisnis.

Bahasa dijualbelikan tidak masalah dan halal hukumnya, tetapi kata yang dijualbelikan harus sesuai dengan yang diperbuat. Jika menyimpang dari itu dirinya siap mendapat sanksi hukum dan ditutup ijin usahanya dalam dunia yang terlarang ini. Mengapa demikian? Karena, kekerasan simbolis ini

dapat tumbuh kembang di mana-mana, akibatnya rasa adil, jujur, aman, dan damai tidak ada, dan siapapun dapat bermain hakim.

Di media cetak dan elektronik telah diberitakan dan diketahui oleh banyak pihak, betapa ngerinya para penegak keadilan saling adu argumen, mempermasalahkan hal yang sama, tetapi temuan hasil yang dikemukakan dapat berbeda, padahal dianalisis oleh pakar/ahli yang sama. Mengapa dapat terjadi begini? Fenomena bahasa bersifat manasuka, dapat jadi salah satu sebabnya, karena yang membuat belajar bahasa gampang-gampang susah. Manasuka artinya bebas, tetapi bebas yang terbatas. Maksudnya, bebas hanya berlaku untuk batas bahasa tertentu. Misal aturan pemakai dan pemakaian bahasa yang disepakati oleh pengguna bahasa Indonesia tidak sama dengan aturan pemakai dan pemakaian bahasa yang disepakati oleh pengguna bahasa yang lain, misal bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Dayak, dan bahasa Osing. Hukum ini berlaku untuk semua bahasa yang digunakan oleh setiap etnis yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan letak geografi berbeda.

Buku berjudul **BAHASA CERMIN BUDAYA PERILAKU** merupakan salah satu dari sekian banyak buku bahasa yang pusat kajiannya berbeda dengan buku bahasa Indonesia yang selama ini terbit, beredar, dan dijual di toko-toko buku. Penggunaan bahasa yang ditemukan di lapangan dianalisis dari berbagai sudut pandang ilmu 'ilmu interdisipliner', misal ilmu agama, ilmu bahasa, Pragmatik, Wacana, Sociolinguistik, Psikologi, ilmu budaya, bahasa tubuh 'body language', Antropologi, dan linguistik forensik. Menyikapi maksud yang utuh dan sempurna dalam berbahasa tidak cukup didasari oleh tata bahasa, tetapi perlu gabungan dari ilmu-ilmu lain yang diperhitungkan terkait erat dengan bahasa.

Buku ini disusun untuk mengantarkan kepada pembaca yang budiman mampu menganalisis bahasa atas dasar fakta dan realita, bukan atas rumus-rumus kebahasaan yang baku dan beku. Dewasa ini bahasa lisan/tulis yang tidak benar, tidak baik, tidak jujur 'bohong', dan tidak dipercaya, digunakan

berkomunikasi oleh banyak pihak. Bagaimanakah cermin budaya perilaku bahasa pihak-pihak tersebut? Bacalah buku ini dengan cermat dan teliti, banyak manfaat pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat Anda peroleh. Buku ini dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar dalam perkuliahan maupun praktisi ilmu tertentu yang terkait.

Penulis

# DAFTAR ISI

---

Halaman Judul.....	i
Prakata.....	ii
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar.....	viii
BAB I Bahasa Dan Pikiran .....	1
1.1 Rasionalisasi Konsep .....	1
1.2 Manusia, Hewan, Tumbuhan .....	2
1.3 Hakikat Bahasa .....	6
1.4 Hakikat berpikir .....	8
1.5 Pemrosesan dan Pemroduksian Bahasa .....	10
BAB II Pikiran Dan Bahasa .....	12
2.1 Rasionalisasi Konsep .....	12
2.2 Pikiran Tidak Sehat, Perbuatan Tidak Sehat.....	14
2.3 Kontraversial Refleksi Pikiran dan Bahasa.....	18
2.4 Kata Pikiran dan Kata Perilaku .....	21
BAB III Bahasa Dan Pikiran Saling Mempengaruhi .....	25
3.1 Rasionalisasi Konsep .....	25
3.2 Makna dan Maksud .....	29
3.3 Bahasa Sarana Berpikir Ilmiah .....	31
3.3.1 Sarana Berpikir Ilmiah .....	33
3.3.2 Bahasa dan Perannya Dalam Sarana Berfikir Ilmiah .....	34

3.3.3	Matematika dan Perannya Dalam Berfikir Ilmiah .....	37
3.3.4	Statistika dan Perannya Dalam Berfikir Ilmiah .....	39
3.3.5	Analisis Hubungan Logika dengan Bahasa, Matematika, dan Statistika .....	41
BAB IV	Pemrosesan Pikiran Menjadi Bahasa .....	43
4.1	Rasionalisasi Konsep .....	43
4.2	Rangsangan dan Jawaban .....	48
4.3	Abstrak dan Kongkrit .....	49
4.4	Penampakan dan Kenyataan .....	50
4.5	Pencitraan Representasi Wujud Rujukan .....	53
BAB V	Pemrosesan Bahasa Menjadi Pikiran.....	56
5.1	Isi Ujaran dan Tulisan Bermasalah.....	58
5.2	Yang Dibahasakan dan Yang Diperbuat Kontras.....	60
5.3	Sindiran Tidak Sehat .....	62
5.4	Sanjungan Berlebihan.....	64
BAB VI	Gerak Tubuh (Gesture) .....	69
6.1	Rasionalisasi Konsep .....	69
6.2	Gestur Berbahasa Jujur.....	72
6.3	Gestur Berbahasa Bohong .....	75
6.4	Gestur Berbahasa Ambigu.....	81
6.5	Gestur Berbahasa Berbelit-Belit.....	85
BAB VII	Gerak Wajah Dan Mimik.....	96
8.1	Rasionalisasi Konsep.....	96
8.2	Analisis Gerak Wajah dan Mimik .....	98

8.3 Analisis Perasaan dan Emosi .....	101
8.4 Analisis Keterbacaan Makna Gerak Wajah dan Mimik.....	107
8.5 Mengapa Dan Bagaimana Dampaknya? .....	112
<b>BAB VIII Bahasa Cermin Karakter .....</b>	<b>116</b>
9.1 Rasionalisasi Konsep .....	116
9.2 Berbahasa Yang Berkarakter .....	117
9.3 Latar Belakang Terjadi Berbahasa .....	120
9.4 Dampak Berbahasa .....	122
<b>BAB IX Bahasa Cermin Perilaku .....</b>	<b>129</b>
9.1 Rasionalisasi Konsep .....	129
9.2 Jenis Perilaku Manusia.....	130
9.3 Bahasa Dan Analisis Perilaku.....	139
9.4 Budaya Ujung Tombak Penentu Perilaku.....	145
Daftar Pustaka.....	149
Peta Kompetensi .....	155
Glosarium.....	156
Indeks .....	158
Tentang Penulis.....	159



## DAFTAR GAMBAR

---

Gambar 2.1. Pikiran mempengaruhi perbuatan .....	25
Gambar 2.2. Kontroversial Refleksi Pikiran dan Bahasa .....	28
Gambar 2.3. Kata Pikiran dan Kata Perilaku.....	32
Gambar 3.1. Pikiran dan bahasa saling mempengaruhi.....	36
Gambar 3.2. Makna dan Maksud sebuah Bahasa .....	39
Gambar 4.1. Bahasa yang berbeda memiliki perbedaan sensori pula .....	54
Gambar 4.2. Bahasa menyebabkan pikiran kita bergerak memproses Stimulus atas kejadian .....	55
Gambar 4.3. Contoh Rangsangan (Stimulus) gambar dan jawaban .....	56
Gambar 4.4. Contoh gambar abstrak .....	57
Gambar 4.5. Contoh Penampakan dan kenyataan dalam bahasa .....	58
Gambar 4.6. a. Gambar Ilustrasi Apotek .....	59
Gambar 4.6.b Gambar Ilustrasi Unyil .....	59
Gambar 4.6.c Gambar Ilustrasi Kartun.....	60
Gambar 4.7.a Ayam yang mempunyai pencitraan representasi wujud Rujukan.....	62
Gambar 4.7.b gambar ilustrasi.....	63
Gambar 5.1.a Contoh isi Ujaran dan Tulisan bermasalah ke-1 .....	67
Gambar 5.1.b Contoh isi Ujaran dan tulisan bermasalah ke-2 .....	67
Gambar 5.2.a Contoh isi ujaran ke-1 .....	68
Gambar 5.2.a Contoh isi ujaran ke-2.....	68
Gambar 5.3.a. Contoh sindiran tidak sehat ke-1.....	71
Gambar 5.3.b Contoh sindiran tidak sehat ke-2 .....	71
Gambar 5.3.c Contoh sindiran tidak sehat ke-3.....	71
Gambar 5.4.a Contoh sanjungan Berlebihan ke-1.....	72
Gambar 5.4.b Contoh sanjungan berlebihan ke-2 .....	72
Gambar 5.4.c Contoh sanjungan berlebihan ke-3.....	73

Gambar 5.4.d Contoh sanjungan berlebihan ke-4 .....	73
Gambar 5.5.a Contoh bahasa sindiran ke-1 .....	75
Gambar 5.5.b Contoh bahasa sindiran ke-2 .....	75
Gambar 5.5.c Contoh bahasa sindiran ke-3 .....	75
Gambar 5.5.d Contoh bahasa sindiran ke-4 .....	76
Gambar 6.1.a Contoh bahasa sebagai cermin perilaku ke-1 .....	102
Gambar 6.1.b Contoh bahasa sebagai cermin budaya perilaku ke-2 .....	103
Gambar 6.1.c Contoh bahasa sebagai cermin budaya perilaku ke-3 .....	103
Gambar 7.1. Contoh mimik wajah .....	104
Gambar 7.2. Contoh gerak wajah Presiden SBY .....	107
Gambar 7.3. Contoh mimik senyum .....	108
Gambar 7.4. Contoh mimik wajah sedih.....	108
Gambar 7.5. Macam-macam ekspresi wajah orang .....	113
Gambar 7.6. Contoh gerak wajah dan mimik .....	117
Gambar 7.7.a Contoh mimik wajah menangis .....	119
Gambar 7.7.b Contoh mimik wajah serius.....	119
Gambar 7.7.c Contoh mimik wajah senang .....	119
Gambar 7.7.d Contoh mimik wajah Jessica .....	120
Gambar 7.8 a. Mimik wajah Pak Karno.....	122
Gambar 7.8.b Gambar pelangi dan ilustrasi.....	122
Gambar 7.8.c Gambar Cinta Indonesia.....	123
Gambar 7.8. d Contoh Ilustrasi tulisan .....	123
Gambar 8.1. Murid belajar.....	125
Gambar 8.2.a. Contoh gambar yang menciptakan bahasa yang berkarakter ke-1 .....	127
Gambar 8.2.b. Contoh gambar yang menciptakan bahasa yang berkarakter ke-2 .....	128
Gambar 8.3.a. Contoh Kata Tabu atau Kasar ke-1 .....	129
Gambar 8.3.b Contoh kata Tabu dan Kasar ke-2 .....	129

Gambar 8.3.c Contoh kata tabu dan kasar ke-3 .....	130
Gambar 8.4. Contoh tindak bahasa.....	134
Gambar 9.1.a. Contoh bahasa yang dapat membentuk perilaku ke-1 ...	141
Gambar 9.1.b. Contoh bahasa yang dapat membentuk perilaku ke-2 ...	142
Gambar 9.1.c. Contoh bahasa yang dapat membentuk perilaku ke-3 ...	142
Gambar 9.2.a. Presiden Jokowi ditengah-tengah masyarakat .....	145
Gambar 9.2.b Masyarakat membangun tempat ibadah .....	145
Gambar 9.2.d Polisi membantu memasang helm pengendara Motor .....	145
Gambar 9.3. Anak bermain permainan tradisional.....	154
Gambar 9.4. Penduduk panen padi.....	155
Gambar 9.5. Anies Baswedan sedang berpidato .....	156

## BAB I BAHASA DAN PIKIRAN

---

### *1.1 Rasionalisasi Konsep*

Pemahaman kata mempengaruhi pikirannya terhadap realitas. Pikiran manusia dapat terkondisikan oleh kata yang manusia gunakan. Tokoh yang mendukung hubungan ini adalah Benjamin Lee Whorf (1897-1941) dan gurunya Edward Sapir (1884-1939). Whorf menyatakan bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang sampai kadang-kadang bisa membahayakan dirinya sendiri. Sebagai contoh, Whorf yang bekas anggota pemadam kebakaran menyatakan “kaleng kosong” bekas minyak bisa meledak. Kata *kosong* dengan pengertian tidak ada minyak di dalamnya. Padahal sebenarnya ada cukup efek pada kaleng bekas minyak untuk bisa meledak. Jika isi kaleng dibuang, maka kaleng itu akan kosong, tetapi dalam ilmu kimia hal ini tidak selalu benar. Kaleng minyak yang sudah kosong masih bisa meledak kalau terkena panas. Di sinilah, menurut Whorf, tampak jalan pikiran seseorang telah ditentukan oleh bahasanya.

Untuk menunjukkan bahwa bahasa mempengaruhi jalan pikiran manusia, Whorf menunjukkan contoh lain. Kalimat *see that wave* dalam bahasa Inggris mempunyai pola yang sama dengan kalimat *see that house*. Dalam *see that house* kita memang bisa melihat sebuah rumah, tetapi dalam kalimat *see that wave* menurut Whorf belum ada seorang pun yang melihat satu ombak. Yang terlihat sebenarnya adalah permukaan air yang terus-menerus berubah dengan gerak naik-turun, dan bukan apa yang dinamakan satu ombak. Jadi, di sini kita seolah-olah melihat satu ombak karena bahasa telah menggambarkan begitu kepada kita. Ini adalah satu kepalsuan fakta yang disuguhkan oleh satu organisasi hidup seperti ini, dan kita tidak sadar bahwa pandangan hidup kita telah dikungkung oleh ikatan-ikatan yang sebenarnya dapat ditanggalkan.

Piaget berpendapat bahwa bahasa terbentuk karena ada yang membentuk yaitu berupa proses berpikir. Tanpa proses berpikir, bahasa tidak akan pernah ada, sehingga proses komunikasi dalam budaya tidak akan terwujud secara maksimal. Dalam hal ini berarti perilaku berbahasa yang sudah ada dalam pemikiran manusia itu sendiri bisa juga dianggap sebagai bahasa yang terdapat dari nurani manusia itu sendiri. Menurut Bruner bahasa dan pikiran itu sebenarnya saling bekerja sama, karena dengan bahasa orang dapat berpikir sistematis, oleh karena itu bahasa dan pikiran dapat saling membantu.

### *1.2 Manusia, Hewan, Tumbuhan*

Manusia berbeda dengan binatang dan tumbuhan. Jika manusia itu bertindak, ia tahu bahwa ia bertindak, dan apabila ia berpikir ia tahu bahwa dirinya itu berpikir. Karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk yang berpikir atau homo-sapiens atau juga animal-rationale. Manusia mempunyai kesadaran dan kesanggupan berpikir, sehingga berpikir dapat dianggap sebagai sifat manusia yang terpenting. Selanjutnya kalau berpikir itu dianggap sebagai sifat manusia yang terpenting, maka filsafat harus dianggap sebagai perbuatan yang paling radikal dalam menggunakan kesanggupan berpikir itu. Karena, berfilsafat berarti berpikir secara radikal yaitu suatu usaha mencapai radix atau akar kenyataan yang sebenarnya.

Berpikir bukanlah suatu aktifitas yang bersahaja. Berpikir adalah suatu aktifitas yang banyak seluk beluknya, terlibat-libat, mencakup sebagian unsur dan langkah-langkah, misalnya aprehensi sederhana atau pembentukan konsep, menyusun keputusan-keputusan, meneliti/memperhatikan asumsi/implikasi pemikiran, menanggulangi disonansi kognitif, menyelenggarakan pemikiran, menarik kesimpulan, gerak intelek secara deduktif, induktif, dan argumen kumulatif atau secara langsung berpikir non konseptual dan sebagainya.

Dalam kehidupan praktis sehari-hari, kita melakukan komunikasi. Kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, dengan bahasa kita mampu mengkomunikasikan ide-ide kita. Apakah bahasa merupakan satu-satunya instrumen untuk berkomunikasi? Tidak terasa kita memang menganut paham tersebut, yang setuju bahwa “bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi”. Dan memang itu benar adanya.

Gadamer pernah mengatakan bahwa “Ada (sein) yang dapat dipahami adalah bahasa”. Hanya sejauh “terbahasakan” sesuatu dapat ditangkap. Ini berarti Gadamer berpendapat bahwa manusia hanya dapat memahami realitas sepanjang realitas itu terbahasakan. Dengan kata lain, yang disebut dengan realitas adalah hal-hal yang dapat

dibahasakan.

Sayangnya, sampai saat ini, sangat sulit kita temukan pemikiran-pemikiran yang secara khusus membahas korelasi antara bahasa dan pikiran. Tesis Gadamer di atas tentu saja terbatas pada bahasa dan realitas, sedangkan bahasa (yang merealisasikan realitas) itu merupakan realisasi ide-ide. Ide terletak dalam pikiran. Bahkan tidak ada garis pembeda yang tegas, yang ‘mengantarakan’ ide dan pikiran.

Kita bisa melihat jelas seseorang yang pikirannya kacau mengakibatkan bahasanya kacau juga. Kadang juga jika seseorang sedang memikirkan sesuatu yang berat, yang bersangkutan tidak berselera untuk bicara. Ada juga yang berpendapat bahwa bahasa merupakan cerminan dari pikiran, apa yang dibicarakan adalah apa yang dipikirkan. Bahasa terbentuk dari pikiran, atau bentuk bahasa (secara individual dan spontan) meniru atau mengikuti bentuk pikiran atau ide.

Akan tetapi jika kita mau lebih jeli melihat, sesungguhnya bahasa itu hanyalah “wujud” dari ide atau pikiran saja. Sehingga analisa bahasa dengan melepaskannya dari analisa ide adalah kesesatan. Artinya, tidak mungkin ada bahasa tanpa ada ide, begitu pula sebaliknya. Bukankah pula seseorang yang gugup tidak mampu bicara benar, yang artinya ada juga hubungan antara emosi dengan bahasa. Inilah yang penting untuk dibahas. Hubungan bahasa dengan sosial (Sosiolinguistik), hubungan bahasa dengan emosi (Psikolinguistik). Namun hubungan bahasa dan ide (Ideolinguistik) tidak semudah mengatakan sebagaimana yang dikatakan di atas, bahwa yang nyata adalah yang terbahasakan, bahasa merupakan cermin ide.

Ide berasal dari kata Yunani Eidos yang berarti tangkapan. Istilah ini sudah sangat populer di zaman Homeros, Empedokles, Demokritos, terutama di zaman Plato. Ide atau Eidos ini dapat berarti “yang terlihat”, “yang nampak” atau lebih komplitnya “yang terindra”. Sehingga secara sederhana, ide dapat diartikan sebagai apa yang menjadi tangkapan indra manusia.

Apakah binatang juga dapat berpikir! ini adalah salah satu hal yang pasti adalah bahwa kita tidak pernah menjadi binatang, sehingga kita tidak mengetahui secara pasti apakah yang dialami oleh binatang tersebut. Bisa saja mengingat-ingat saat seekor kucing di atas meja tiba-tiba melompat karena kita datang. Seekor burung yang terbang karena kita datang. Binatang-binatang tersebut mengetahui bahwa kedatangan kita bertujuan kepadanya. Berarti indranya menangkap kedatangan kita. Kucing-kucing itu juga dapat membedakan mana tuannya yang senantiasa menyayanginya dan mana yang bukan. Ini berarti selain bernaluri, dia juga memiliki kemampuan membedakan. Monyet-monyet di kebun binatang juga sering tertawa terbahak-bahak, ini berarti mereka punya selera humor. Namun bukan berarti kita bisa mengeneralisasikan bahwa semua binatang seperti itu. Semua binatang itu berbeda dengan manusia namun sama (secara substantif) antara satu dengan yang lainnya setiap spesies hewan memiliki karakteristik dan fitur yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan dalam hidupnya. Termasuk manusia, seperti yang kita ketahui bahwasannya manusia tergolong spesies antara makhluk-makhluk berdarah, berdaging, dan bertulang.

Jika manusia memiliki ide, seperti yang telah kita sampaikan di atas, maka tidak menutup kemungkinan bahwa spesies makhluk yang lain juga seperti itu, namun dengan cara dan ragam yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan dan cara hidupnya masing-masing.

Jika eidos berarti apa-apa yang terindra, bagaimana dengan ide tentang Tuhan dan hal-hal metafisik lainnya. Ada kesalahan dalam menangkap kesan-kesan indrawi selama ini. Khususnya mengenai apa yang masih kita belum pahami. Manusia senantiasa menangkap kesan-kesan sebagaimana kebiasaannya. Pemahaman manusia mengenai hal-hal yang transenden terbentuk dari bacaan-bacaan kitab suci, yang tertulis oleh yang seakan-akan telah melihat dan mendengar apa-apa yang telah dituliskannya itu secara manusiawi. Dalam artian kita salah jika “memanusiakan Tuhan”. Kebiasaan kita memaksakan ide

Tuhan hadir sebagaimana ide-ide yang lain hadir dalam akal budi kita merupakan suatu kekeliruan, oleh karenanya Martin Heidegger menyarankan kita senantiasa berani untuk tidak menafsirkan fenomena. Artinya biarkan fenomena-fenomena muncul apa adanya dan kita menjadi pemula dalam menatap fenomena itu. Pada hakikatnya, Tuhan tidak dapat ditangkap oleh indra manusiawi. Tetapi hanya dapat ditatap dengan indra rabbani.

Kita hanya berbicara mengenai ide dan bahasa. Jika Tuhan dan hal-hal transenden lainnya dapat “diidekan”, maka merekapun dapat dibahasakan. Buktinya kita tidak dapat membahasakan Tuhan, surga, dan neraka dengan yakin dan bahkan sombong. Maknanya hanya satu, bahwa tidak ada ide mengenai Tuhan, surga, neraka, dan sebagainya. Kita hanya dapat menyikapinya dengan iman, yang tentu saja tidak bertempat pada akal budi, namun bertempat pada hati sanubari. Kita menyebut pikiran kita dengan akal budi, apakah berbeda antara akal budi dan ide. Akal budi atau intelek adalah aktor penangkapan kesan. Dengan kata lain, akal budi merupakan fasilitas untuk mengidekan sesuatu.

### *1.3 Hakikat Bahasa*

Menurut E. Sapir (1921) dalam A. Chaedar Alwasilah (1990) bahwa bahasa adalah “A purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires, by means of a system of voluntarily produced symbols.” Dalam batasan ini ada lima butir terpenting bahwa bahasa itu:

#### a. Manusiawi

Hanya manusialah yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Betul bahwa hewan seperti binatang pun berkomunikasi, dan mempunyai sistem bunyi, tetapi sistem itu bukanlah kata-kata. Dengan demikian, mereka tidak memiliki bahasa. Manusia telah berbahasa sejak dini sejarahnya, dan perkembangan bahasanya ini yang membedakan manusia dari makhluk lain hingga membuat dirinya mampu berpikir.



#### b. Dipelajari

Manusia ketika lahir tidak langsung lalu mampu berbicara. Anak yang tidak mempunyai kontak dengan orang lain yang berbahasa seperti dirinya sendiri akan mengembangkan bahasanya sendiri untuk memenuhi hasrat komunikasinya. Namun bahasa tidaklah ada artinya bila hanya untuk diri sendiri. Paling tidak haruslah ada dua orang supaya ada proses komunikasi. Betul bahwa seseorang bisa berkomunikasi pada dirinya, namun untuk komunikasi seperti ini tidak perlu kata-kata.

#### c. Sistem.

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkannya. Struktur ini disebut grammar. Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, bahasanya itu sendiri bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur. Kenyataan bahwa bahasa sebagai sistem adalah persoalan pemakaian (usage), bukan ditentukan oleh panitia atau lembaga perumus. Aturan ini dibuat dan diubah oleh cara orang-orang yang menggunakannya. Aturan ini ada, karena para penuturnya menggunakan bahasa dalam cara tertentu dan tidak dalam cara lain. Dan karena, ada kesepakatan umum tentang aturan ini maka orang menggunakan bahasa dalam cara tertentu yang memiliki arti. Dikarenakan, ada kesepakatan inilah maka kita bisa mempelajari dan mengajarkan bahasa apa saja.

#### d. Arbitrer

Bahasa mempergunakan bunyi-bunyi tertentu dan disusun dalam cara tertentu pula adalah secara kebetulan saja. Orang-orang melambangkan satu kata saja untuk melambangkan satu benda, misalnya kata *kuda* ditujukan hanyalah untuk binatang berkaki empat tertentu, karena orang lain berbuat demikian. Demikian pula kalimat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam bahasa Latin kata kerja cenderung menempati posisi akhir, dalam bahasa Perancis kata sifat diletakkan setelah kata benda seperti halnya bahasa Indonesia. Ini semua karena kebetulan saja.

#### e. Simbolik

Bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti. Kita bisa menggunakan simbol-simbol ini untuk berkomunikasi sesama manusia, karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan keinginan. Dengan demikian, kita menerjemahkan orang lain atas acuan pada pengalaman diri sendiri. Kalau kita mengerti ujaran orang yang berkata, “Saya lapar”, ini karena kita pun biasa mengalami peristiwa lapar itu.

Sistem bahasa apapun memungkinkan kita membicarakan sesuatu walau tidak ada di lingkungan kita. Kita pun bisa membicarakan sesuatu peristiwa yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Ini dimungkinkan, karena bahasa memiliki daya simbolik, untuk membicarakan konsep apapun juga. Ini pulalah yang memungkinkan manusia memiliki daya penalaran (*reasoning*). Demikianlah lima butir hakikat bahasa manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dan mencirikan dirinya serta membedakannya dari makhluk lain.

#### *1.4 Hakikat berpikir*

Bilamana pembicaraan di atas telah diikuti dengan saksama, maka tampak bahwa hakikat berpikir yang benar-benar berpikir sama sekali berlainan dari berpikir dalam bentuk turunannya. Berpikir yang benar-benar berpikir tidak identik dengan berpikir dengan menghitung yang hakikatnya pemikirannya hanya berhenti pada aspek kuantitatif dari realitas, pada aspek utilistik instrumental dari realitas. Dalam terminologi sehari-hari dipakai istilah *ratio* yang berasal dari kata latin *reor* yang berarti ‘menghitung’. Kadar kebenaran yang sesungguhnya dari realitas tidak mungkin terjangkau melalui berpikir dengan menghitung.

Berpikir yang benar-benar berpikir bukanlah berpikir dengan memvisualisasikan dan membayangkan. Dalam berpikir dengan memvisualisasikan terkandung asumsi bahwa segala hal dapat dibuat visual (yang jelas tidak mungkin), terkandung persepsi dasar bahwa

*the real is the physical*. Hal yang lebih dalam dari realitas jasmani dengan sendirinya tidak terjangkau. Dalam gaya berpikir dengan memvisualisasikan, realitas adalah yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Yang lainnya adalah tidak ada. *Copy theory of reality* (Camera theory of reality) pada hakikatnya adalah pernyataan bahwa manusia adalah pasif, ‘objektif’ adalah pengingkaran kesertaan mutlak manusia subjek dalam kegiatan tahu. Minatnya tidak pada realitas, tetapi pada pematokan realitas, pada manipulasi ide-ide, pada kejelasan, tetapi sekedar kejelasan jasmani-inderani. Berpikir dengan membayangkan tidak mungkin bicara tentang hakikat realitas. Pendek kata, lebih banyak lagi kebenaran yang tidak mungkin diungkap melalui berpikir dengan membayangkan.

Berpikir yang benar-benar berpikir tidak identik dengan berpikir menjelaskan, karena *de facto* berpikir dengan menjelaskan sekedar gerak pikiran diantara batas-batas yang sudah ditetapkan. Rasionalitas, logika validasi metode-metodenya sudah pasti. Seluruh usaha adalah sekedar menggiring pikiran ke jalur tersebut.

Berpikir dengan menghitung, berpikir dengan memvisualisasikan, dan berpikir dengan menjelaskan adalah bentuk-bentuk berpikir, tetapi sekedar tukilan dari berpikir yang benar-benar berpikir. Dalam praktek terbatas tertentu, bentuk-bentuk tersebut tidak diragukan arti dan manfaatnya. Tetapi, bilamana bentuk-bentuk tersebut disetarakan, tidak dilampui bahkan diidentikkan dengan berpikir yang benar-benar berpikir, maka distorsi kadar kebenaran yang lebih kaya dari realitas merupakan bencana yang tidak dapat dihindarkan. Berbagai realitas tidak dapat dan tidak mungkin dipikirkan, karena kadar kebenaran banyak hal tidak akan tampak dan tampil dengan gaya-gaya berpikir secara menghitung, secara memvisualisasikan, dan secara menjelaskan.

Arti realitas tidak mungkin dapat dipikirkan dengan semestinya. Realitas itu sendiri tidak dipikirkan. Ketiga gaya pemikiran tersebut tidak memungkinkan untuk memikirkan pertanyaan tentang hakikat realitas, hakikat manusia. Jelas bahwa berpikir yang benar-benar berpikir bukan bergerak di antara batas-batas yang sebelumnya sudah dipastikan,

tidak bertujuan untuk meregam, menguasai, memaksakan kekuasaan (teori-teori, metode-metode, sistem-sistem dan sebagainya) pada realitas. Realitas bukan hasil pikiran, dan bahasa bukan alat. Bahasa dan pikiran adalah ruang tempat terjadinya peristiwa realitas. Berpikir adalah tanggapan, jawaban, bukan sikap objektivistik dan sikap mengambil jarak. Dan bahasa berkaitan erat dengan peristiwa penyampaian arti. Bahasa adalah jawaban manusia terhadap panggilan realitas kepadanya. Kejadian terjadi sesuatu yang mestinya dikatakan tidak, tetapi dikatakan iya. Sikap berpikir ini umumnya diikuti oleh pembohong, pemfitnah, dan penjahat. Mana ada pembohong, pemfitnah, dan penjahat mau mengakui perbuatan sesuai realita kata hati nurani. Realitas kata hati nurani hanya dapat dimiliki oleh pihak yang berperilaku karakter jujur, berpikir bersih dan jernih. Dengan kata lain, realitas tidak dapat diselesaikan dengan rumus-rumus yang terungkap secara lisan dan tulisan, tetapi hanya mampu diselesaikan dengan cara berpikir yang benar-benar berpikir.

### *1.5 Pemrosesan dan Pemroduksian Bahasa*

Manusia sebagai pengguna bahasa dapat dianggap sebagai organisme yang beraktivitas untuk mencapai ranah-ranah psikologi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan menggunakan bahasa baik secara reseptif (menyimak dan membaca) ataupun produktif (berbicara dan menulis) melibatkan ketiga ranah ini.

Istilah cognitive berasal dari cognition yang padanannya knowing berarti mengetahui. Dalam arti yang luas cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Kognitiflah yang menjadi populer sebagai salah satu domain, ranah/wilayah/bidang psikologis manusia yang meliputi perilaku mental manusia yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pemecahan masalah, pengolahan informasi, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah ini berpusat di otak yang juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Ranah kognitif yang berpusat di otak merupakan ranah yang yang terpenting. Ranah ini

## BAB II PIKIRAN DAN BAHASA

---

### *2.1 Rasionalisasi Konsep*

Ada kemungkinan struktur bahasa dipengaruhi oleh pikiran. Sekitar 2.500 tahun yang lalu Aristoteles beragumen bahwa kategori pikiran menentukan kategori bahasa. Banyak alasan yang memperkuat argument tersebut, walaupun Aristoteles sendiri tidak bisa memperlihatkan alasan-alasan tersebut. Adapun alasan yang dapat dikemukakan antara lain, kemampuan manusia berpikir muncul lebih awal ditinjau dari aspek evolusi dan berlangsung belakangan dari aspek perkembangannya dibandingkan kemampuan menggunakan bahasa.

Tokoh psikologi kognitif yang tak asing bagi manusia, yaitu Jean Piaget menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pikiran dan bahasa. Bahasa adalah representasi dari pikiran. Melalui observasi yang dilakukan oleh Piaget terhadap perkembangan aspek kognitif anak akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Semakin tinggi aspek tersebut maka semakin tinggi bahasa yang digunakannya. Sebelum anak-anak menggunakan bahasanya secara efektif, anak-anak memperlihatkan kemampuan kognitif yang cukup berarti dan beragam.

Menurut Piaget ada dua pikiran, yaitu pikiran terarah atau intelligent dan pikiran yang tidak terarah atau autistic. Pikiran yang terarah adalah pikiran yang menghasilkan tindakan atau ujaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki landasan kuat, sedangkan pikiran yang tidak terarah umumnya pikiran yang sering menimbulkan kekeliruan atau dampak yang tidak terduga. Mungkin itu sebabnya terjadi tergelincir lidah, menutup kesalahan, merahasiakan sesuatu atau yang lain.

Bukti lain bahwa “pikiran mempengaruhi bahasa” dapat dilihat pada orang yang kilir lidah dan penderita afasia.

#### 1. Kilir Lidah

Kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara ‘terkilir’ lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dia maksudkan. Kesalahan yang berupa kilir lidah seperti *kelapa* untuk *kepalamenunjukkan* bahwa kata ternyata tidak tersimpan secara utuh dan orang harus meramunya (Meyer dalam Soenjono, 2008:142). Dalam hal ini yang memiliki peran yang sangat besar dalam meramu sebuah kata agar *antaratangue* dan *parole* itu sesuai adalah otak (pikiran). Biasanya kilir lidah terjadi pada waktu orang yang berbicara merasa gugup atau ketakutan, sehingga antara konsep yang ada di pikiran dengan bahasa yang diujarkan mengalami perbedaan.

## 2. Afasia

Afasia adalah suatu penyakit wicara di mana orang tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya penyakit pada otaknya. Penyakit ini pada umumnya muncul karena orang tersebut menderita stroke, yakni, sebagian otaknya kekurangan oksigen sehingga bagian tadi menjadi cacat (Soenjono, 2008:151). Penyebab afasia selalu berupa cedera otak. Pada kebanyakan kasus, afasia dapat disebabkan oleh pendarahan otak. Selain itu dapat juga disebabkan oleh kecelakaan atau tumor. Seseorang mengalami pendarahan otak jika aliran darah di otak tiba-tiba mengalami gangguan. Hal ini dapat terjadi melalui dua cara yaitu terjadi penyumbatan pada pembuluh darah dan kebocoran pada pembuluh darah. Untuk berkomunikasi dengan penderita afasia sebaiknya menggunakan bahasa isyarat, gambar, tulisan, atau dengan menunjuk. Dari kedua contoh di atas, jelas ada keterkaitan antara pikiran dan bahasa. Sebelum bahasa diujarkan akan diproses terlebih dahulu di dalam otak.

### *1.2 Pikiran Tidak Sehat, Perbuatan Tidak Sehat*

Banyak kita ketahui pikiran tidak sehat, tetapi perbuatan yang ditampilkan sehat. Mereka sebenarnya pribadi terdidik, terpelajar, dan menduduki jabatan publik yang dinilai penting dan memegang peran strategis. Perbuatan dapat dikenali jelas melalui lisan, bahwa yang dilisankan terkesan bermakna positif bagi semua pihak. Tetapi, produk yang dilisankan hasilnya hanya menguntungkan pihak-pihaak tertentu.

Kalau kita ingin merubah nasib kita, agar menjadi lebih baik, dan lebih sukses maka yang paling pertama harus kita rubah adalah diri kita sendiri. Perubahan pada diri kita itu dimulai dari *perubahan pemikiran*. Banyak orang mengalami kegagalan, karena mereka memiliki pikiran-pikiran negatif. Pikiran negatif ibarat racun atau virus yang merusak dan mencemari pikiran kita. Pikiran negatif itu seolah sebuah program, yang berperan menghambat diri kita untuk melakukan sesuatu. Membuat kita takut, tidak berani, tidak percaya diri dan tidak mau mencoba, karena khaawatir kita akan gagal, dan tidak siap menanggung resiko apa yang kita kerjakan.

Pikiran negatif bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang negatif. Lingkungan yang negatif maksudnya lingkungan yang menghambat seseorang untuk maju dan melakukan sesuatu yang menjadi cita-cita, impian dan obsesinya. Lingkungan negatif berisi orang-orang yang negatif, yang takut melakukan sesuatu, yang suka menghalangi kreativitas orang lain, yang merasa orang lain tidak mampu, dirinya tidak bisa dan tidak mungkin. Lingkungan negatif ini bukannya memotivasi, tetapi justru mematahkan

motivasi, mencela impian, mengkritik secara berlebihan dan dihiasi oleh kata-kata tidak bisa, tidak mungkin, tidak tahu, dan berbagai macam kalimat-kalimat negatif lainnya. Pikiran negatif juga bisa disebabkan oleh trauma masa lalu, kegagalan masa lalu, yang menyebabkan seseorang merasa dan berpikir dia akan gagal lagi ketika melakukan hal yang sama. Pikiran negatif juga disebabkan oleh seseorang lebih memfokuskan pikirannya untuk melihat kekurangan-kekurangan dirinya dibandingkan dengan kelebihan dan potensi yang dimilikinya. Akibat lebih memikirkan kekurangan dirinya, dia akan merasa dirinya lemah, bodoh, cacat ataupun kekurangan-kekurangan lain, yang mungkin memang melekat pada dirinya.

Akibat pikiran negatif, potensi seseorang menjadi terhambat dan tidak keluar. Padahal dalam diri setiap manusia, ada potensi dahsyat yang jika didorong dan dilatih dapat mengantarkan mereka menuju kesuksesan dan kebahagiaan, yang diinginkan. Akan tetapi, gara-gara pikiran negatif, seseorang lebih cenderung memikirkan efek-efek negatif yang dia lakukan, daripada manfaat positif dari apa yang dia kerjakan. Pikiran negatif juga menyebabkan seseorang menjadi tidak percaya diri untuk menampilkan dirinya di hadapan orang lain dan melakukan sesuatu. Setiap kita memiliki bakat yang masih terpendam, yang jika digali dan dikeluarkan ibarat mutiara yang akan mendatangkan manfaat luar biasa bagi diri kita. Namun, jika kita memelihara pikiran negatif, maka bakat itu tidak akan pernah muncul. Akibat adanya rasa tidak percaya diri dan rasa minder dari seseorang yang berpikiran negatif, sehingga dia merasa perbuatan yang dilakukannya akan dicela orang lain dan merasa dirinya rendah dan tidak berdaya.

Efek terjelek dari pikiran negatif yaitu mengantarkan seseorang pada kegagalan dalam menjalani kehidupan. Orang berfikiran negatif tidak akan berhasil mencapai cita-citanya, karena dia tidak berani melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai keinginannya tersebut. Hidupnya akan diwarnai oleh kegagalan demi kegagalan, yang akan semakin banyak dia alami, karena dia memang memikirkan kegagalan. Memikirkan bahwa dia tidak mampu, memikirkan kekurangan-kekurangan dirinya, padahal memang tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, harusnya dia seorang yang sudah sukses sekalipun tetap memiliki kekurangan. Akhirnya, karena dia selalu memikirkan kegagalan, kekurangan, alasan-alasan negatif, maka dia memang menjadi orang yang gagal.

Memang adakalanya pikiran negatif itu diperlukan, yaitu dalam kondisi yang negatif pula. Maksudnya, seseorang yang berada pada kondisi yang negatif, seperti adanya keinginan untuk berbuat negatif dan tidak benar, maka pikiran negatif yaitu pikiran yang

memikirkan dampak-dampak negatif yang akan diperolehnya jika perbuatannya itu dilakukan. Misalnya seseorang memiliki keinginan dan kesempatan untuk korupsi, maka saat ini diperlukan pikiran negatif yang memikirkan dampak, bahaya, dan akibat buruk yang akan diperolehnya ketika melakukan perbuatan itu. Tetapi, sering terjadi yang sebaliknya untuk perbuatan positif kita membarenginya dengan pikiran negatif, dan untuk perbuatan negatif yang kita pikirkan justru dampak positifnya. Seharusnya untuk perbuatan positif kita juga harus memikirkan dampak dan akibat positifnya, sedangkan untuk perbuatan negatif kita memikirkan dampak dan akibat negatifnya.

Lawan dari pikiran negatif adalah pikiran positif. Pikiran positif adalah pikiran yang melihat segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita dari sudut pandang positif dan kebaikan. Orang yang berpikir positif berarti dia selalu memprogram pikirannya, bahwa apapun yang terjadi ada hikmah dan kebaikannya. Asalkan dia memang telah melakukan hal-hal yang benar. Jika ternyata dia mengalami kegagalan, dia tidak putus asa, tidak frustrasi dan tidak menyerah. Dia melihat dari kaca mata positif, mungkin kegagalan yang dia alami adalah pelajaran untuk membuat dia lebih berhati-hati dan belajar dari kegagalan itu.

Berpikir positif berarti juga memiliki keyakinan dan kepercayaan pada dirinya, bahwa dia bisa, dia mampu dalam melakukan sesuatu, dan mampu mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuan, cita-citanya. Karena itu, dia memiliki keberanian, kepercayaan diri, keyakinan bahwa dia akan berhasil, mampu dan bisa melakukan apa yang diinginkannya. Berpikir positif dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain juga dibutuhkan. Pemikiran positif akan membuat hubungan manusiawi kita menjadi harmonis. Kita akan selalu melihat sisi-sisi kebaikan dari orang lain, sehingga kita akan bersikap baik. Akibatnya tentu orang lain pun akan bersikap baik juga pada diri kita. Untuk memiliki pikiran positif ini perlu dilakukan latihan, karena kebanyakan pengaruh lingkungan adalah negatif. Kita membutuhkan energi dan kemauan yang kuat untuk dapat mengalahkan pikiran negatif ini. Berikut ini beberapa tips untuk dapat memiliki dan mempertahankan pikiran positif dalam diri kita *pertama*, biasakan selalu melihat hal positif dari setiap kejadian apapun dalam hidup kita. *Kedua*, syukuri semua nikmat maupun ujian yang diberikan oleh Allah swt. *Ketiga*, lihatlah orang lain dalam kaca mata positif, jauhkan diri dari prasangka buruk. Walaupun kita mesti tetap berhati-hati tidak terlalu memberi kepercayaan kosong pada orang lain. *Keempat*, bergaullah dengan orang-orang yang positif, orang-orang yang optimis maka kita akan terbawa untuk berpikir dan bersikap positif. *Kelima*, yakin dan percayalah pada diri kita, kemampuan kita dan potensi dahsyat



yang kita miliki dan telah diberikan oleh Allah swt semenjak kita dilahirkan. *Keenam*, bacalah buku-buku yang mendorong, memotivasi dan mengajarkan tentang berpikir positif ini. Tujuannya, agar kita terus berusaha dan berupaya menjadi orang-orang yang selalu berpikir positif dan bersikap positif.



Latihan, pikiran apa yang akan kita bahasakan setelah mengerti isi tulisan ini?

### *1.3 Kontraversial Refleksi Pikiran dan Bahasa*

Terkait dengan perubahan berbagai konteks perilaku berpikir banyak kejadian/peristiwa yang semestinya dikatakan “ya” tetapi ddikatakan “tidak” dan sebaliknya. Kasus ini yang menjadi sebab kita ragu-ragu, apalagi kita tidak tahu daan tidak mengerti, sedangkan kita hanya dengar kata orang atau baca di media massa. Akan adanya kejadian/peristiwa ini kita meng-iya-kan belum tentu benar, tidak meng-iya-kan belum tentu salah. Kita serba sulit menduduki posisi yang proporsional benar dan salah. Tindakan perilaku ini berjalan lancar bila dilakukan oleh pelaku yang kebal melakukan tindakan negatif. Karena, mereka sudah kenyang makan pengalaman negatif, sehingga menyekenario sesuatu keinginan harus dibahasakan yang bagaimana mereka terampil dan spontan dapat segera berhasil. Contoh perilaku berbahasa yang digunakan oleh bakal calon pejabat publik. Mereka selalu berusaha dan berupaya meramu berbahasa yang bagaimana yang mampu memenangkan, mendapat simpati dari massa, dan menjamin bahwa massa akan memilihnya. Apa yang dipaparkan ini ada sangkut pautnya dengan bahasan tentang sikap.

Konsep sikap pertama kali diangkat dalam bahasan ilmu sosial pertama kali oleh Thomas (1918), sosiolog yang banyak menelaah kehidupan dan perubahan sosial,

yang menulis buku *Polish Peasant in Europe and America: Monograph of an Immigrant Group* yang merupakan hasil riset yang dilakukannya bersama Znaniecki. Ada beberapa definisi sikap yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yaitu: (1) Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue (Petty, cocopio, 1986 dalam Azwar S., 2000 : 6). (2) Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Soekidjo Notoatmojo, 1997 : 130). (3) Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi (Heri Purwanto, 1998 : 62). Sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu (Azwar S., 2000 : 23):

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Misalnya sikap seseorang dalam memandang korupsi sebagai perbuatan buruk.

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Misalnya perasaan sayang seorang ibu kepada bayinya.

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Komponen ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu, dan **belum** menjadi kebiasaan. Misalnya membuang sampah sembarangan di jalan ketika naik angkutan umum.

Terdapat kaitan antara sikap dan perilaku seseorang, walaupun tergantung pada faktor lain, yang kadang bersifat irasional. Sebagai contoh, seseorang yang menganggap penting transfusi darah belum tentu mendonorkan darahnya. Hal ini masuk akal bila orang tersebut takut melihat darah, yang akan menjelaskan irasionalitas tadi. Sikap dapat mengalami perubahan sebagai akibat dari pengalaman. Tesser (1993) berargumen bahwa faktor bawaan juga dapat berpengaruh dalam hal ini. Aliran musik orang yang cenderung *ekstrovert*, akan berbeda dengan orang yang *introvert*.

Salah seorang ahli yang membahas tentang sikap adalah Carl Jung. Ia mendefinisikannya sebagai kesiapan dari psike untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu. Ia sering muncul dalam bentuk pasangan, satu disadari sedang yang lainnya tidak

disadari. Kadang-kadang kita mendengar istilah kepribadian yang karismatik, yang merupakan kombinasi yang langka dari ciri-ciri yang memancarkan pesona atau daya tarik tertentu. Sikap begitu pentingnya sehingga dapat menjadi lebih penting daripada karakteristik-karakteristik fisik dan mental dalam suatu kepribadian. Dalam pergaulan sehari-hari kita dapat menemukan dua sikap/perilaku, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Orang yang memiliki sikap negatif umumnya perilakunya tidak menyenangkan dan membuat orang lain merasa tidak betah bersamanya. Ia cenderung merugikan orang lain. Sebaliknya orang yang memiliki sikap positif umumnya kehadirannya didambakan, menyenangkan, dan orang merasa betah bersamanya. Kehadirannya cenderung menguntungkan berbagai pihak. Sikap positif mendukung hidup bersamanya.

Menurut Heri Purwanto (1998 : 63), sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif: Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan obyek tertentu. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Secara ringkas, **sikap positif** artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan **sikap negatif** ialah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan. Merujuk kepada gagasan pemikiran ini refleksi pikiran yang menjelma kepermukaan dapat dilihat dan dibaca wujudnya dapat berupa sikap dan bahasa. Contoh ketika seorang ditanya, “Apakah kamu melempar batu padaku”, “Jawabnya, tidak! Aku tidak melemparmu”. Tetapi, ucapan jawaban ini disertai dengan gerak mimik sedikit tertawa. Kita melihat di sekitar tempat itu tidak ada orang lain kecuali dia. Menurut kita sebenarnya siapakah yang melempar batu, dia atautkah setan?



Latihan, analisis kontroversial yang terjadi dalam isi pikiran kita setelah mengerti isi bahasa ini?

#### *1.4 Kata Pikiran dan Kata Perilaku*

Kita ketahui ada orang dan mungkin kelompok orang tertentu, kata yang dipikirkan sama selaras dengan kata yang diperbuat. Dengan kata lain, kata hati seide dengan kata yang diperbuat. Tetapi, kita ketahui juga orang dan mungkin kelompok orang tertentu, kata yang dipikirkan tidak sama selaras dengan kata yang diperbuat. Dengan kata lain, kata hati tidak seide dengan kata yang diperbuat. Tindakan yang terakhir ini yang sering dipersoalkan banyak orang, karena banyak menimbulkan malapetaka dan korban. Bagaimanakah karakteristik orang yang dimaksudkan? Merujuk kepada keyakinan agama tertentu yang diyakini benar ada dan terjadi sungguh ada menjelaskan bahwa orang yang memiliki budaya perilaku dan karakter sebagai berikut perlu dijauhi atau setidaknya perlu jaga jarak. Budaya perilaku dan karakter yang dimaksud antara lain: pembohong, menjadikan sumpah bohong sebagai tameng (jalan/alasan), menghalangi jalan berbuat baik, hatinya buruk, tampilan menarik tapi rusak batinnya, manis perkataan tapi buruk jiwanya, buruk persangkaan, berpaling dan sombong, melarang orang lain berbuat kebenaran, dan merasa lebih kuat (<https://angguncahyadwihapsari.wordpress.com/2015/06/18/makalah-agama-nifaq/diakses> senin, 24-10-2016).

Sekian banyak petanda formal yang dikemukakan di atas faktanya tidak semuanya menempelkan pada diri tiap orang yang berperilaku keji dan jahat. Tetapi, di antara sekian perilaku tersebut ada satu atau lebih yang menjadi kepakarannya. Yang mana, pada saat dibutuhkan perilaku tersebut akan muncul spontan secara tiba-tiba. Kesempatan ini oleh pemiliknya dijadikan senjata pamungkas untuk memutarbalikan fakta. Dengan demikian, jika memiliki keberuntungan nasib yang baik perilaku yang demikian dapat mendatangkan rejeki bagi dirinya. Contoh perilaku Dimas Kanjeng Taat Pribadi, para penegak keadilan yang suka menerima uang suap, para pejabat publik yang sembunyi-sembunyi suka melakukan kekerasan dan pemerasan, dan para pemroduk dan pengedar barang palsu. Mereka-mereka ini umum dan lazim melakukan budaya perilaku dan karakter berbahasa manis perkataan tetapi tidak pernah terbukti fakta keberadaannya. Ucapan dan tulisan tertentu yang dijumpai pada iklan yang disampaikan melalui media massa, misal:

“Peringatan Rokok Membunuhmu!”

“Sampoerna Rokoknya Lelaki Sejati!”

“Herbalife dapat menyembuhkan segala macam penyakit”

“Pegadaian menyelesaikan masalah tanpa masalah”

“Jangan Lewatkan Diskon 50%! Harga Obral!”

Ucapan dan tulisan ini mengundang pertanyaan awam dan klasik, apakah iya? Mungkin bisa iya benar dan iya salah. Karena, ucapan dan tulisan ini sebelum direklamekan pasti sudah diperhitungkan dampak untung-ruginya. Tidak mungkin suatu usaha dagang bersedia jatuh rugi. Tetapi, yang terjadi dengan ucapan dan tulisan ini, orang suka dan tidak akan pikir panjang apa jadinya. Demikian pula, dalam hal berteman apakah setiap teman mempunyai budaya perilaku dan karakter yang benar-benar baik, cukup ada pertanyaan kongkrit yang perlu disembunyikan. Karena, tidak sedikit diketahui teman membunuh teman, dan pembantu membunuh majikan. Perilaku itu memang jarang dibahasakan dalam bentuk ucapan dan tulisan, tetapi diwujudkan dalam bentuk gestur yang tidak mudah dibaca dan diketahui oleh siapa saja. Misal teman bertamu, usai ngobrol-ngobrol si punya rumah diajak ke warung, setelah minum kopi di warung si punya rumah yang diajak ke warung mati. Apakah pembunuh bertanya kepada yang dibunuh bahwa dirinya akan dibunuh, tentu tidak berkata itu, yang dikatakan pasti yang baik-baik, yang mampu merayu dan membujuk korban untuk mengikutinya.

Pekerjaan yang menjadi tantangan kita adalah “Mengapakah orang justru suka meniru budaya perilaku dan karakter yang tidak terpuji mulia daripada yang terpuji mulia?” Mengapakah alat yang cocok untuk kepentingan itu lebih dominan memanfaatkan bahasa sebagai medianya? Apakah tidak ada keyakinan agama yang melarang perbuatan itu terjadi? Adakah hukum yang jelas dan tegas melarang budaya perilaku berbahasa dan berkarakter yang terlarang terjadi? Jawaban atas pertanyaan sangat ditunggu-tunggu dan diperhitungkan dapat menjadi penghambat laju perkembangan dan pertumbuhan menyimpang hukum agama dan hukum negara.



Latihan, analisis apa kata pikiran dan apa wujud perilaku setelah kita mengerti ucapan Pak Mario Teguh?

merupakan sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yaitu ranah efektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Dalam kaitan ini dikemukakan bahwa tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan seseorang dapat berpikir. Tanpa kemampuan berpikir mustahil seseorang tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi yang disajikan kepadanya.

Afektif adalah ranah psikologi yang meliputi seluruh fenomena perasaan seperti cinta, sedih, senang, benci, serta sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan, psikomotor adalah ranah psikologi yang segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitas maupun kualitasnya karena sifatnya terbuka. Contoh ketika kita mendengar teriakan “Awas Copet” maka akan tergerak kognisi, afeksi, dan psikomotor kita ke arah bunyi teriakan ini. Jika kita mengetahui copet ini di hadapan kita, dalam diri kita pasti berpikir, lalu timbul rasa, dan kemudian akan berbuat. Demikianlah gambaran riil yang dapat ditemukan bagaimana realitas dapat muncul dan terjadi dalam diri kita.

Beberapa ahli yang telah mencoba memaparkan bentuk hubungan antara bahasa dan pikiran, atau lebih disempitkan lagi, bagaimana bahasa mempengaruhi pikiran manusia. Dari banyak tokoh yang memaparkan hubungan antara bahasa dan pikiran, penulis melihat bahwa paparan Edward Sapir dan Benjamin Whorf yang banyak dikutip oleh berbagai peneliti dalam meneliti hubungan bahasa dan pikiran.

## BAB III BAHASA DAN PIKIRAN SALING MEMPENGARUHI

---

### *3.1 Rasionalisasi Konsep*

Hubungan timbal balik antara bahasa dan pikiran dikemukakan oleh Benyamin Vygotsky, seorang ahli semantik kebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori. Vygotsky mengatakan bahwa bahasa dan pikiran pada tahap permulaan berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan saling bekerja sama, serta saling mempengaruhi.

Pikiran dan bahasa, menurut Vygotsky tidak dipotong dari satu pola. Struktur ucapan tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mengubahnya setelah pikiran berubah menjadi ucapan. Karena itulah, bahasa tidak dapat dipakai oleh pikiran seperti memakai baju yang sudah siap. Pikiran tidak hanya mencari ekspresinya dalam ucapan, tetapi juga mendapatkan realitas dan bentuknya dalam ucapan itu. Pada tahap lebih lanjut, yakni dalam perkembangan pikiran dan ucapan itu, tata bahasa selalu mendahului logika (pemikiran). Keterkaitan bahasa dan fikiran bersifat relatif, kadang manusia berfikir dahulu sebelum mengeluarkan kata-kata atau bahasa, dan kadang manusia mengungkapkan bahasa dahulu kemudian berfikir.

Pembicaraan mengenai hubungan bahasa dan pikiran tidak lengkap tanpa menyinggung hipotesis relativitas bahasa (*linguistic relativity*). Hipotesis relativitas linguistik beranggapan bahwa bahasa hanya refleksi dari pikiran yang memunculkan makna. Bahasa mempengaruhi pikiran, sehingga muncul ungkapan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir penuturnya. Relativitas bahasa muncul karena adanya sebuah kenyataan atau fakta bahwa setiap bahasa memiliki caranya masing-masing dalam mendeskripsikan dunia. Bahasa telah menciptakan sebuah sistemnya sendiri untuk mendeskripsikan dunia. Sistem tersebut tidak dapat diukur atau tidak dapat disamakan satu sama lain.

Dalam teori relativitas bahasa (Hipotesis Sapir-Whorf) terungkap bahwa bahasa-bahasa yang berbeda membedah sistem-sistem konsep tergantung pada bahasa-bahasa beragam yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat. Sapir dan Whorf sepakat bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang. Jalan pikiran seseorang sangat ditentukan oleh bahasanya. Namun banyak studi yang memperlihatkan kurang kuatnya hipotesis Whorf, antara lain dilakukan oleh Rosh (1973) mengenai focal colors, Heider



(1972) merupakan color chips, dan Carrol dan Casagrande (1958) mengenai bahasa Nahavo. Bahasa memang dapat mempengaruhi kita, tetapi bukan untuk menentukan jenis-jenis gagasan yang dapat kita pikirkan.

Kontroversi Hipotesis Sapir-Whorf ditengahi oleh Humbolt, yang meyakini bahwa manusia pada mulanya memakai pikiran untuk mengategorikan dunia dan mencantumkannya dalam bahasa, tetapi setelah bahasa terbentuk, manusia menjadi terikat pada apa yang mereka ciptakan sendiri. Ada ketergantungan pikiran manusia pada bahasa yang digunakan. John B. Watson meyakini bahwa semua manusia memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan. Watson berpendapat, pikiran hanyalah ujaran “subvokal”, sehingga ketika mereka berfikir maka mereka sedang berbicara pada diri mereka sendiri.

Gagasan ini mencerminkan bahwa lebih dahulu manakah yang muncul berfikir dahulu lalu berbahasa, atau berbahasa dahulu lalu berfikir, atau berfikir dan berbahasa muncul bersama-sama. Berdasarkan pengalaman yang lebih dahulu muncul adalah berfikir lalu berbahasa. Karena, sebelum bahasa terucapkan atau dituliskan oleh penutur atau penulis lebih dahulu berfikir tentang apa yang mau dituturkan atau dituliskan. Contoh ketika hari-hari tertentu di suatu tempat tertentu ada kegiatan acara pernikahan. Acara pernikahan ini mengganggu jalan umum, si punya hajat menulis tulisan isinya “Maaf jalan terganggu ada acara”. Tulisan ini muncul, orang yang menulis pasti berfikir dahulu, tidak terjadi menulis dahulu baru berfikir. Kecuali pembaca setelah membaca tulisan ini baru berfikir, berfikir tentang harus berjalan bagaimana melewati jalan yang saat ini sebgai jalan dipakai untuk acara pernikahan. Dari stimulus tulisan tersebut pembaca merespon ucapan “Saya harus mengurangi kecepatan dan berhati-hati melewati jalan itu”.

Proses urutan peristiwa berbahasa ini sering dipakai oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan klarifikasi dan verifikasi sebuah kasus. Karena, oknum-oknum tertentu jika melakukan tindakan/perilaku menyimpang atau melanggar hukum, jarang mau mengakui secara jujur tindakan yang dilakukan, kecuali mereka tertangkap basah. Tidak menutup kemungkinan ketika mengurus masalah, oknum yang bermasalah berkata benar, umumnya ada kebohongan ucapan yang dikemukakan, melalui interaksi ini dapat terbaca dan diketahui secara jelas bahwa ucapan ini bohong atautkah terjadi beneran. Di sinilah posisi pikiran dan bahasa saling mempengaruhi. Contoh ketika ada kasus pembunuhan misterius, hakim bertanya kepada terdakwa yang mengatakan “Korban meninggal minum kopi”. Ada apa kopinya? Siapa yang memberi itu? Terdakwa menjawab “Saya tidak tahu yang mulia” dan “Saya tidak memberi apa-apa yang mulia”. Padahal setelah diverifikasi

kepada pemilik kafe, jawaban pemilik kafe tidak memberi sesuatu, demikian pula pengracik dan pelayan pembawa kopi ditanya juga tidak memberi apa-apa. Saat itu tidak ada orang yang duduk di meja dekat tempat kopi ini diletakkan. Selama kopi disajikan orang yang duduk di meja tempat kopi beracun hanya terdakwa, lalu siapa yang bertanggung jawab mengakui tindakan pemberian racun pada kopi itu. Jika pemilik kafe dan karyawannya ditanya tidak memberi racun, otomatis oknum yang harus bertanggung jawab atas kejadian tindakan ini adalah orang yang menguasai meja tempat kopi dan memesan kopi, bukan orang lain. Kalaulah kopi ini ada racunnya, menurut akal sehat mati satu harusnya mati semua, mengapa yang mati hanya satu. Jawaban kasus ini jika dibahasakan melalui persidangan sampai hari kiamat tidak akan selesai. Karena, pihak tertentu dari penegak keadilan dalam pikirannya tersembunyi bahasa yang isinya selalu mengkontras keadaan untuk tujuan memenangkan sesuatu yang jadi harapan. Siapakah oknum yang dimaksud? Dia adalah pelaku yang selalu mengatakan “itu tidak benar”, “itu salah”, “ia bukan pakar”, “itu tidak mematikan”, “ia tidak membunuh”, dan “itu rekayasa”. Penolakan ini semua sebenarnya adalah sebuah tameng penguat, yang sebenarnya secara langsung atau tidak langsung, dialah pelakunya. Sebuah memang tidak mudah diselesaikan secara terang benderang dan gamblang manakala suatu kasus sudah kontruk dalam wujud bahasa. Contoh siapakah menduga bahwa “Korupsi katakan tidak!”, tetapi justru orang yang mengatakan sendiri yang korupsi milyaran rupiah. Besar kemungkinan jika isi kalimat ini disidangkan, sebelum kejadian ini terbukti melanggar, jelas tidak akan terjawab dan justru yang melapor dipenjara, unik dan aneh bukan?!



Latihan, lihat tulisan dan gambar yang cermat analisis bagaimana pikiran dan bahasa saling mempengaruhi, kemukakan pendapat sesuai dengan apa yang kita lihat?

### *3.1 Makna dan Maksud*

Tidak ada yang menyangka bahwa makna suatu ucapan atau tulisan tertentu ternyata memiliki maksud yang beragam dan berbeda. Idealnya makna dan maksud memiliki rujukan barang atau sesuatu yang sama. Jika terjadi makna suatu ucapan atau tulisan tertentu ternyata memiliki maksud yang beragam dan berbeda yang dirujuk, maka pemakaian dan pemakai harus hati-hati mengenali siapa berbicara, kapan berbicara, dimana berbicara, dalam peristiwa apa berbicara, mengapa berbicara, dan bagaimana berbicara. Keberagaman dan perbedaan maksud yang dirujuk ini terjadi manakala pemfungsian peran siapa berbicara, kapan berbicara, dimana berbicara, dalam peristiwa apa berbicara, mengapa berbicara, dan bagaimana berbicara telah bergeser pada pemfungsian peran yang semestinya harus terjadi yang sebenarnya.

Tentang pergeseran pemfungsian peran di atas dapat terjadi manakala latar yang menjadi alasan munculnya ucapan atau tulisan dilandasi oleh dasar pemikiran akal tidak sehat. Dasar hasil pemikiran ini yang dapat merefleksikan wujud bahasa baik saja atau benar saja. Sebatas pola pikir ini dilakukan oleh pemakai, dan pemakaiannya sepenggal-sepenggal atau tidak utuh satu kesatuan terjadi kesalahpahaman dalam menyikapi makna dan maksud isi ucapan dan tulisan tertentu dalam peristiwa berbahasa. Perilaku berpikir seperti ini umumnya tumbuh subur pada orang yang memiliki kepribadian tidak sehat. Seperti apa karakter orang yang memiliki kepribadian seperti ini,

1. Mudah marah (tersinggung)
2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
3. Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
4. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang
5. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
6. Kebiasaan berbohong
7. Hiperaktif
8. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
9. Senang mengkritik/ mencemooh orang lain
10. Sulit tidur
11. Kurang memiliki rasa tanggung jawab
12. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis)

13. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
14. Pesimis dalam menghadapi kehidupan
15. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian>, rabu 25 Okt 2016).

Karakter kepribadian semacam ini tidak semuanya melekat pada diri seseorang sepenuhnya. Tetapi, yang dimiliki tampak jelas hanya sebagian kecil saja. Namun, hal itu dapat mengganggu kesejawaran dalam beraksi dan bereaksi saat berbahasa. Pembaca yang budiman jika sering lihat televisi akan mengenal bagaimana keragaman kepribadian yang dimiliki oleh aktor yang sering berlaga di tayangan televisi ini. Kita ambil contoh saja aktor terkenal seperti Luhut Sitompul, Hotman Paris, Otto Hasibuan, Jessica, Arief Sumarko, Darmawan Salihin, Ardito, Fasli Zon, Jokowi, SBY, Ahok, Anies Baswedan, Sandi Uno, Sutan Batugana, Occe Kaligis, JK, Marurar Sirait, Pramono Anung, Megawati, Gusdur, Emha, Jawawi Imron, Sucipto, Jerowacik, Fadilah Supari, Andi Malarangeng, Anas Urbaningrum, Anjelina Sondaq, Nazarudin, dan Aswindo. Tampilan kepribadian beliau-beliau ini diperhitungkan mampu dijadikan teladan bagaimana saat mereka berbahasa. Secara terang beliau-beliau itu telah menunjukkan keaslian dan kemurnian potensi yang dia miliki. Karakter kepribadian ini dimiliki sejak lahir hingga akhir hayat. Dalam ungkapan bahasa Jawa kepribadian merupakan *ciri wanci watak ginowo mati* (kepribadian merupakan ciri penanda formal yang dibawa hingga meninggal).

Mengenali karakter kepribadian perilaku seperti ini sangat bagus. Karena, kita dapat saling menyadari dan memaklumi terhadap nilai min dan plus yang dimiliki oleh seseorang. Lebih dari itu, jalinan hubungan kekeluargaan terkait erat dan lekat. Dengan demikian, kita hidup tidak saling tunjuk bahwa aku lebih baik dari kamu, tetapi akan mewujudkan penjagaan dan pembinaan bhineka tunggal ika yang kokoh dan kuat. Tentu ada catatan yang perlu diingat, kelebihan dan kelemahan karakter harus dijaga, hanya dapat dipakai/digunakan sejauh ada batas dan ukuran yang jelas dan tegas. Mengapa begitu? Tujuannya agar kejujuran, kedamaian, dan kesejahteraan dapat terasa benar nikmatnya. Dengan demikian, saat berbahasa wujud isi sesuatu yang dibahasakan dapat menyejukan perasaan semua pihak.

Amatilah gambar dan tulisan pada halaman berikut. Analisis sejujurnya isi gambar dan tulisan ini, kemukakan komentar kita sebagaimana kita tahu tentang itu?



### *3.2 Bahasa Sarana Berpikir Ilmiah*

Setiap manusia memiliki pemikiran. Akal dan pikiran manusia selalu berkembang. Hal tersebutlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan. Proses manusia berpikir itu sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki manusia itu sendiri. Menurut Salam (1997, 139) bahwa berpikir adalah suatu aktivitas untuk menemukan pengetahuan yang benar atau kebenaran. Selain metode ilmiah sebagai cara melakukan kegiatan ilmiah, juga diperlukan juga sarana berpikir agar kegiatan tersebut menjadi teratur dan cermat. Suparlan (2005:1) menjelaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan menalar, artinya berpikir secara logis dan analitis. Kelebihan manusia dalam kemampuannya menalar dan karena mempunyai bahasa untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya yang abstrak, maka manusia bukan saja mempunyai pengetahuan, melainkan juga mampu mengembangkannya. Karena, kelebihannya itu maka Aristoteles memberikan identitas kepada manusia sebagai “animal rationale”. Penguasaan sarana berpikir ilmiah ini merupakan suatu hal yang bersifat imperatif bagi seorang ilmuwan. Sarana berpikir ilmiah adalah alat yang mempunyai fungsi-fungsi yang khas dalam kaitan membantu kegiatan ilmiah secara menyeluruh (Suriasumantri, 2009: 165). Bagi seorang ilmuwan penguasaan sarana berpikir ilmiah merupakan suatu keharusan, karena tanpa penguasaan sarana berpikir ilmiah tidak akan dapat melaksanakan kegiatan ilmiah yang baik (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2010: 97). Dengan demikian, sarana berpikir ilmiah sangat penting bagi manusia agar dapat melaksanakan kegiatan ilmiah dengan baik. Sarana berpikir ilmiah membantu manusia menggunakan akalnya untuk berpikir dengan benar dan menemukan ilmu yang benar. Tanpa menguasai sarana berpikir ilmiah, kegiatan ilmiah yang baik tak dapat dilakukan. Kemampuan berpikir ilmiah yang baik harus didukung oleh penguasaan sarana berpikir ini dengan baik pula. Salah satu langkah ke arah penguasaan itu adalah mengetahui dengan

benar peran masing-masing sarana berpikir dalam keseluruhan proses berpikir ilmiah tersebut.

### 3.2.1 SARANA BERPIKIR ILMIAH.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Tuhan, karena manusia memiliki akal dan pikiran yang selalu berkembang. Sehingga proses berpikir adalah proses alamiah yang terjadi dalam diri manusia. Manusia disebut sebagai homo faber yaitu makhluk yang membuat alat dan kemampuan membuat alat dimungkinkan oleh pengetahuan. Berkembangnya pengetahuan juga memerlukan alat-alat (Suriasumantri, 2009 : 165). Menurut Salam (1997, 139) bahwa berpikir adalah suatu aktivitas untuk menemukan pengetahuan yang benar atau kebenaran. Sarana berpikir ilmiah ini sangat berhubungan dengan kegiatan berpikir. Sarana berpikir ilmiah ini sangat berkaitan dengan metode ilmiah. Sarana merupakan alat yang membantu kita dalam mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi metode ilmiah dalam melakukan fungsinya secara baik, dengan demikian fungsi sarana berpikir ilmiah adalah membantu proses metode ilmiah, bukan merupakan ilmu itu sendiri (Suriasumantri, 2009: 165-167). Dalam proses penelitian harus memperhatikan dua hal, pertama sarana berpikir ilmiah bukan merupakan kumpulan ilmu, tetapi merupakan kumpulan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan metode ilmiah. kedua tujuan mempelajari sarana berpikir ilmiah adalah untuk memungkinkan menelaah ilmu secara baik (Endraswara, 2012: 228). Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sarana berpikir ilmiah adalah alat atau jembatan berpikir dalam membantu metode ilmiah sehingga memungkinkan penelitian dapat dilakukan secara baik dan benar. Menurut Suparlan (2005: 1) bahwa dalam bukunya Sejarah Pemikiran Filsafat Modern menjelaskan : Manusia mempunyai kemampuan menalar, artinya berpikir secara logis dan analitis. Kelebihan manusia dalam kemampuannya menalar dan karena mempunyai bahasa untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya yang abstrak, maka manusia bukan saja mempunyai pengetahuan, melainkan juga mampu mengembangkannya. Karena kelebihanannya itu maka Aristoteles memberikan identitas kepada manusia sebagai “animal rationale”. Sarana berpikir ilmiah juga menyandarkan diri pada proses logika deduktif dan proses logika induktif, sebagaimana ilmu yang merupakan gabungan antara berpikir deduktif dan induktif. Implikasi proses deduktif dan induktif menggunakan logika ilmiah. Menurut Endraswara (2012: 228) bahwa logika ilmiah merupakan sarana berpikir ilmiah yang paling penting. Logika adalah sarana untuk berpikir sistematis, valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut sesuai dengan Bakhtiar (2004: 212) bahwa berpikir

logis adalah berpikir sesuai dengan atura-aturan berpikir, seperti setengah tidak boleh lebih besar daripada satu. Dalam penelitian ilmiah terdapat dua cara penarikan kesimpulan melalui cara kerja logika yaitu adalah induktif dan deduktif. Logika induktif adalah cara penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum dan rasional. Logika deduktif adalah cara penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum rasional menjadi kasus-kasus yang bersifat khusus sesuai fakta di lapangan (Sumarna, 2008: 150). Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik maka diperlukan sarana berupa bahasa, logika, matematika dan statistika. Salah satu langkah ke arah penguasaan itu adalah mengetahui dengan benar peranan masing-masing sarana berpikir tersebut dalam keseluruhan proses ilmiah (Suriasumantri, 2009: 167-169). Namun dalam makalah ini sarana berpikir ilmiah akan dikelompokkan menjadi tiga yaitu bahasa, matematika dan statistika, sedangkan pembahasan logika dimasukkan ke dalam ketiga sarana tersebut.

### 3.2.2 BAHASA DAN PERANNYA DALAM SARANA BERFIKIR ILMIAH

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh proses berpikir ilmiah dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain (Suriasumantri, 2009: 167). Pendapat lain menjelaskan, bahasa merupakan pernyataan pikiran atau perasaan yang terdiri dari kata-kata atau istilah-istilah dan sintaksis. Kata atau istilah merupakan simbol dari arti sesuatu, sedangkan sintaksis merupakan cara menyusun kata-kata menjadi kalimat yang bermakna (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2010: 98). Keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya (*homo sapiens*) melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa (*animal symbolicum*), sebab dalam kegiatan berpikirnya manusia menggunakan simbol (Suriasumantri, 2009: 171). Bahasa memegang peranan penting dalam suatu hal yang lazim dalam kehidupan manusia. Kelaziman tersebut membuat manusia jarang memperhatikan bahasa dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa, seperti bernafas dan berjalan. Bloch & Trager berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat komunikasi. Peran bahasa disini adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran seluruh proses berfikir ilmiah dan sebagai sarana komunikasi antar manusia. Ciri-ciri bahasa ilmiah yaitu (1) Informatif yang berarti bahwa bahasa ilmiah mengungkapkan informasi atau pengetahuan. Informasi atau pengetahuan ini dinyatakan secara eksplisit dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman informasi. (2) Reproduksi adalah bahwa

pembicara atau penulis menyampaikan informasi yang sama dengan informasi yang diterima oleh pendengar atau pembacanya. (3) Inter subjektif, yaitu ungkapan-ungkapan yang dipakai mengandung makna-makna yang sama bagi para pemakainya. (4) Antiseptik berarti bahwa bahasa ilmiah itu objektif dan tidak memuat unsur emotif, kendatipun pada kenyataan unsur emotif ini sulit dilepaskan dari unsur informatif. Bahasa ilmiah berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikir seluruh proses berfikir ilmiah. yang dimaksud bahasa disini ialah bahasa ilmiah yang merupakan sarana komunikasi ilmiah yang ditunjukkan untuk menyampaikan informasi yang berupa pengetahuan dengan syarat-syarat : bebas dari unsur emotif, reproduktif, obyektif dan eksplisit. Menurut Kneller dalam Suriasumantri (2009: 175) bahwa dalam bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai tiga fungsi yaitu simbolik, emotif, dan efektif. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan apa yang telah dipikirkan oleh manusia tersebut. Mengkomunikasikan suatu pernyataan dengan jelas harus menguasai tata bahasa yang baik. Menurut Charlton Laird dalam Suriasumantri (2009: 182) bahwa tata bahasa merupakan alat dalam mempergunakan aspek logis dan kreatif dari pikiran untuk mengungkapkan arti dan emosi dengan mempergunakan aturan-aturan tertentu. Termasuk didalamnya adalah gaya penulisan (format penulisan) seperti catatan kaki atau menyertakan daftar pustaka, kesemuanya ini untuk menghindari sifat subyektif dan meminimalisir sifat emosional seorang penulis. Suriasumantri (2009: 182-188) menjelaskan beberapa kelemahan bahasa sebagai sarana komunikasi ilmiah sebagai berikut : (a) bahasa bersifat multifungsi yakni sebagai sarana komunikasi emotif, afektif dan simbolik, ketiganya satu sama lain tidak bisa dipisahkan; (b) Bersifat majemuk (pluralistik) dari bahasa, artinya kekurangan bahasa terletak pada arti yang tidak jelas dan eksak yang dikandung oleh kata-kata yang membangun bahasa, dan beberapa kata yang mempunyai arti sama, sehingga menimbulkan kekacauan semantik; (c) bersifat sirkular, artinya berputar-putar dalam mempergunakan kata-kata terutama dalam memberikan definisi. Ada dua penggolongan bahasa yang umumnya dibedakan yaitu: (1) bahasa alamiah yaitu bahasa sehari-hari yang digunakan untuk menyatakan sesuatu, yang tumbuh atas pengaruh alam sekelilingnya. Bahasa alamiah dibagi menjadi dua yaitu: bahasa isyarat dan bahasa biasa; (2) bahasa buatan adalah bahasa yang disusun sedemikian rupa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan akar pikiran untuk maksud tertentu. Bahasa buatan dibedakan menjadi dua bagian yaitu: bahasa istilah dan bahasa antifisial atau bahasa simbolik. Perbedaan bahasa alamiah dan bahasa buatan adalah sebagai berikut: (1) bahasa alamiah antara kata dan makna merupakan satu



kesatuan utuh, atas dasar kebiasaan sehari-hari, karena bahasanya secara spontan, bersifat kebiasaan, intuitif (bisikan hati) dan pernyataan langsung. (2) bahasa buatan antara istilah dan konsep merupakan satu kesatuan bersifat relatif, atas dasar pemikiran akal karena bahasanya berdasarkan pemikiran, sekehendak hati, diskursif (logika, luas arti) dan pernyataan tidak langsung. Dari uraian tentang bahasa, bahasa buatan inilah yang dimaksudkan bahasa ilmiah. Dengan demikian, bahasa ilmiah dapat dirumuskan, bahasa buatan yang diciptakan para ahli dalam bidangnya dengan menggunakan istilah-istilah atau lambang-lambang untuk mewakili pengertian-pengertian tertentu. Bahasa ilmiah inilah pada dasarnya merupakan kalimat-kalimat deklaratif atau suatu pernyataan yang dapat dinilai benar atau salah, baik menggunakan bahasa biasa sebagai bahasa pengantar untuk mengkomunikasikan karya ilmiah. Kesimpulannya bahasa adalah salah satu sarana berpikir ilmiah, sehingga peran bahasa harus bersifat komunikatif, informatif, dan reproduktif. Namun bahasa ini mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya tidak bisa melepaskan dari unsur emotif dan afektif, dan juga sering menimbulkan kekacauan semantik karena bahasa bersifat pluralistik dan sikular dalam mendefinisikan arti atau membuat definisi baru. Maka diperlukan sarana lain untuk kegiatan penelitian ilmiah, yaitu sarana matematika dan statistika.

### 3.2.3 MATEMATIKA DAN PERANNYA DALAM BERFIKIR ILMIAH

Untuk melakukan kegiatan ilmiah secara lebih baik diperlukan sarana berfikir salah satunya adalah matematika. Sarana tersebut memungkinkan dilakukannya penelaahan ilmiah secara teratur dan cermat. Penguasaan secara berfikir ini ada dasarnya merupakan alat yang membantu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh. Matematika sebagai bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artifisial yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya, dan bersifat individual yang merupakan perjanjian yang berlaku khusus untuk masalah yang sedang dikaji (Suriasumantri, 2009: 191). Contohnya mau mencari berapa harga buah apel dan harga buah jeruk dalam materi persamaan linear pada matematika, maka  $x$ =harga buah apel dan  $y$ = harga buah jeruk. Maka pernyataan matematika mempunyai sifat yang jelas, spesifik dan informatif dengan tidak menimbulkan konotasi yang berbeda (Suriasumantri, 2009: 193). Sertaterbebas dari aspek emotif dan efektif serta jelas terlihat bentuk hubungannya, serta lebih mementingkan kelogisan pernyataan-pernyataannya yang mempunyai sifat yang jelas (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2010: 107 ). Selain itu juga, matematika

memberikan hasil yang lebih valid dengan melakukan perhitungan. Hal tersebut sesuai dengan Suriasumantri (2009: 193) bahwa matematika mengembangkan bahasa numerik yang memungkinkan untuk melakukan pengukuran secara kuantitatif, sehingga daya prediktif dan kontrol ilmu lebih cermat dan tepat. Matematika juga merupakan sarana berpikir deduktif, yaitu proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan kepada premis-premis yang kebenarannya telah ditentukan. Secara deduktif matematika menemukan pengetahuan yang baru berdasarkan premis-premis tertentu, karena dalam matematika bukan membuktikan kebenaran teori-teori, tetapi teori-teori itu sudah ada dan dapat digunakan, sehingga matematika itu bukan ilmu. Pengetahuan yang ditemukan hanyalah merupakan konsekuensi dari pernyataan-pernyataan ilmiah yang telah ditemukan sebelumnya (Suriasumantri, 2009: 197). Pentingnya matematika tidak lepas dari perannya dalam segala jenis dimensi kehidupan. Mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa matematika justru lebih praktis, sistematis dan efisien. Begitu pentingnya matematika sehingga bahasa matematika merupakan bagian dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat hal tersebut menunjukkan pentingnya peran dan fungsi matematika, terutama sebagai sarana untuk memecahkan masalah baik pada matematika maupun dalam bidang lainnya. Peranan matematika sebagai sarana berfikir ilmiah dapat menggunakan alat-alat yang mempunyai kemampuan sebagai berikut : 1. Menggunakan algoritma 2. Melakukan manipulasi secara matematika 3. Mengorganisasikan data 4. Memanfaatkan simbol, tabel dan grafik 5. Mengenal dan menemukan pola 6. Menarik kesimpulan 7. Membuat kalimat atau model matematika 8. Membuat interpretasi bangun geometri 9. Memahami pengukuran dan satuannya 10. Menggunakan alat hitung dan alat bantu lainnya dalam matematika, seperti tabel matematika, kalkulator dan komputer. Adapun kelebihan dan kekurangan matematika : 1. Kelebihan matematika adalah tidak memiliki unsur emotif dan bahasa matematika sangat universal. 2. Kelemahan dari matematika adalah bahwa matematika tidak mengandung bahasa emosional artinya bahwa matematika penuh dengan simbol yang bersifat artifisial dan berlaku dimana saja. Maka disimpulkan matematika dalam epistemologi pengetahuan ilmiah merupakan salah satu sarana berpikir ilmiah dan berfungsi sebagai sarana berpikir deduktif (umum ke khusus), yang bersifat jelas, spesifik, informatif dan kuantitatif.

#### 3.2.4 *STATISTIKA DAN PERANNYA DALAM BERFIKIR ILMIAH*

Statistik diartikan sebagai kumpulan bahan keterangan (data), baik yang berwujud angka (data kuantitatif) maupun yang tidak berwujud angka (data kualitatif).

Namun pada perkembangan selanjutnya, arti kata statistik hanya dibatasi pada kumpulan bahan keterangan yang berwujud angka (data kuantitatif) saja (Sudijono,2000: 1). Dalam Kamus Ilmiah Populer kata statistik berarti tabel, grafik, daftar informasi, angka-angka dan informasi. Sedangkan menurut Pranoto(1994: 724-725) bahwa kata statistika berarti ilmu pengumpulan, analisis, dan klarifikasi data, angka sebagai dasar untuk induksi. Statistika ini sangat berhubungan dengan berpikir induktif.Statistik mempunyai peranan penting dalam berpikir induktif, Statistika memberikan cara untuk dapat menarik kesimpulan yang bersifat umum dengan jalan mengamati hanya sebagian dari populasi yang bersangkutan (Suriasumantri,2009: 218). Sehingga dalam statistika menggunakan sampel yang menjadi objek dalam suatu penelitian yang menggunakan statistika.Semakin besar sampel yang diambil, semakin tinggi pula tingkat ketelitian kesimpulannya.Sebaliknya, makin sedikit contoh yang diambil, maka makin rendah pula tingkat ketelitiannya (Bakhtiar, 2004: 206). Statistika juga memberikan kemampuan kepada kita untuk mengetahui apakah suatu hubungan kausalitas antara dua faktor atau lebih bersifat kebetulan atau memang benar-benar terkait dalam suatu hubungan yang bersifat empiris (Suriasumantri, 2009: 219). Berdasarkan hal di atas, bahwa statistika sering digunakan dalam suatu penelitian, karena untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Statistika sebagai sarana berpikir ilmiah tidak memberikan kepastian namun memberi tingkat peluang bahwa untuk premis-premis tertentu dapat ditarik suatu kesimpulan, dan kesimpulannya mungkin benar mungkin juga salah.Langkah yang ditempuh dalam logika induktif menggunakan statistika adalah observasi dan eksperimen, memunculkan hipotesis ilmiah, verifikasi dan pengukuran, dan sebuah teori dan hukum ilmiah (Sumarna, 2008: 146). Statistika merupakan sekumpulan metode dalam memperoleh pengetahuan untuk mengelolah dan menganalisis data dalam mengambil suatu kesimpulan kegiatan ilmiah. Untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam kegiatan ilmiah diperlukan data-data, metode penelitian serta penganalisisan harus akurat. Peranan statistika dalam tahap-tahap metode keilmuan : 1. Alat untuk menghitung besarnya anggota sampel yang akan diambil dari populasi. 2. Alat untuk menguji validitas dan realibilitas instrumen 3. Teknik untuk menyajikan data-data, sehingga data lebih komunikatif. 4. Alat untuk analisis data seperti menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Maka dapat disimpulkan, statistika merupakan sarana berfikir atau cara untuk mengetahui keadaan suatu obyek, cukup dengan melakukan pengukuran terhadap sebagian obyek yang dijadikan sampel. Walaupun pengukuran terhadap sampel tidak akan seteliti jika pengukuran dilakukan terhadap populasinya, namun hasil dari pengukuran sampel dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau bisa dikatakan pengetahuan ilmiah. Jadi

statistika merupakan sarana berpikir induktif (khusus ke umum), yang bersifat hubungan kausalitas dan penarikan sampel.

### 3.2.5 ANALISIS HUBUNGAN LOGIKA DENGAN BAHASA, MATEMATIKA, DAN STATISTIKA

Penjelasan-penjelasan sebelumnya berarti akan di analisa menurut penulis untuk menjelaskan hubungan antara logika dengan ketiga sarana berpikir ilmiah tersebut. Ditinjau dari pola berpikirnya, maka ilmu merupakan produk dari metode ilmiah atau pengetahuan yang diperoleh dari metode ilmiah yaitu gabungan antara berpikir deduktif dan berpikir induktif. Untuk itu, penalaran ilmiah menyandarkan diri kepada proses logika deduktif dan logika induktif. Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan dari penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, maka proses berpikir itu harus dilakukan dengan cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap valid kalau proses penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara tertentu tersebut. Cara penarikan kesimpulan ini disebut logika. Terdapat bermacam-macam cara penarikan kesimpulan, diantaranya yaitu penarikan kesimpulan dengan cara logika induktif dan logika deduktif. Logika induktif erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan umum. Sedangkan logika deduktif membantu kita dalam menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menjadi khusus yang bersifat individual. Bahasa merupakan sarana komunikasi, maka segala sesuatu yang berkaitan erat dengan komunikasi tidak terlepas dari bahasa. Seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu dan pengetahuan. Dengan kata lain, tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, maka seseorang tidak dapat melakukan kegiatan ilmiah secara sistematis dan teratur, maka bahasa sebagai jembatan komunikasi antar manusia dan bahasa hubungannya dengan pengetahuan ilmiah berfungsi sebagai informatif, komunikatif dan reproduktif. Sedangkan Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam berpikir deduktif, sehingga matematika harus bersifat jelas, spesifik, informatif dan kuantitatif, adapun statistika mempunyai peranan penting dalam berpikir induktif, yang bersifat hubungan kausalitas dan penarikan sampel. Maka ketiga sarana berpikir ilmiah tersebut saling berhubungan erat satu sama lain.

## BAB IV

### PEMROSESAN PIKIRAN MENJADI BAHASA

---

#### *4.1 Rasionalisasi Konsep*

Pikiran manusia pada hakikatnya selalu mencari dan berusaha untuk memperoleh kebenaran. Karena itu pikiran merupakan suatu proses. Dalam proses tersebut haruslah diperhatikan kebenaran untuk dapat berpikir logis. Kebenaran ini hanya menyatakan serta mengandalkan adanya jalan, cara, teknik serta hukum-hukum yang perlu diikuti. Semua itu dirumuskan dalam logika.

Bahasa adalah salah satu anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia untuk mengelola pikirannya dan mengendalikan pengaruh luar terhadap pikirannya. Manusia seperti makhluk lainnya berinteraksi dengan lingkungannya dan memproses data dari organ panca inderanya untuk menciptakan suatu representasi utama dari dunia. Representasi di dunia menjadi sumber pesan yang diolah dalam pikiran.

Pesan-pesan yang disampaikan kepada manusia masuk ke dalam unit pemrosesan khusus, dan di dalam unit tersebut pesan-pesan tersebut bersaing dengan pesan-pesan lain. Pesan yang lebih kuat selanjutnya mengaktifasi sel-sel motorik untuk melakukan fungsinya. Apabila citra sensori sudah berwujud sebagai sebuah predator, maka seperangkat neuron akan melakukan fungsinya untuk mengolah citra sensori tersebut. Meskipun proses tersebut sangat panjang, namun kita tidak dapat menghitung dan merasakannya dan berlangsung sangat singkat. Manusia sebagai pengguna bahasa dapat dianggap sebagai organisme yang beraktivitas untuk mencapai ranah-ranah psikologi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan menggunakan bahasa baik secara reseptif (menyimak dan membaca) ataupun produktif (berbicara dan menulis) melibatkan ketiga ranah tadi.

Istilah *cognitive* berasal dari *cognition* yang padanannya *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti yang luas *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser dalam Syah, 2004:22). Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitiflah yang menjadi populer sebagai salah satu domain, ranah/wilayah/bidang psikologis manusia yang meliputi perilaku mental manusia yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pemecahan masalah, pengolahan informasi, kesengajaan, dan keyakinan. Menurut Chaplin (Syah, 2004:22) ranah ini berpusat di otak yang juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Ranah kognitif yang berpusat di otak merupakan ranah yang terpenting. Ranah ini merupakan pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yaitu

ranah efektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Dalam kaitan ini Syah (2004: 22) mengemukakan bahwa tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan seseorang dapat berpikir. Tanpa kemampuan berpikir mustahil seseorang tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi yang disajikan kepadanya.

Afektif adalah ranah psikologi yang meliputi seluruh fenomena perasaan seperti cinta, sedih, senang, benci, serta sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan, psikomotor adalah ranah psikologi yang segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitas maupun kualitasnya karena sifatnya terbuka (Syah, 2004: 52). Beberapa ahli mencoba memaparkan bentuk hubungan antara bahasa dan pikiran, atau lebih disempitkan lagi, bagaimana pikiran mempengaruhi bahasa dan bahasa mempengaruhi pikiran manusia. Dari banyak tokoh yang memaparkan hubungan antara bahasa dan pikiran, penulis melihat bahwa paparan Edward Sapir dan Benyamin Whorf yang banyak dikutip oleh berbagai peneliti dalam meneliti hubungan bahasa dan pikiran. Sapir dan Worf mengatakan tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama. Sapir dan Worf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran.

1. Hipotesis pertama adalah *linguistic relativity hypothesis* yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif non bahasa (*nonlinguistic cognitive*). Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut.

2. Hipotesis kedua adalah *linguistics determinism* yang menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual. Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa.

Pengaruh bahasa terhadap pikiran dapat terjadi melalui habituasi dan beroperasinya aspek formal bahasa, misalnya gramatikal dan leksikon. Whorf mengatakan “*grammatical and lexical resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speakers*”. Gramatikal dan leksikon dalam sebuah bahasa menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut. Selain habituasi dan aspek formal bahasa, salah satu aspek yang dominan dalam konsep Whorf dan Sapir adalah masalah bahasa mempengaruhi kategorisasi dalam persepsi manusia yang akan menjadi premis dalam berpikir, seperti apa yang dikatakan oleh Whorf berikut ini :

“Kita membelah alam dengan garis yang dibuat oleh bahasa native kita. Kategori dan tipe yang kita isolasi dari dunia fenomena tidak dapat kita temui karena semua fenomena tersebut tertangkap oleh majah tiap observer. Secara kontras, dunia mempresentasikan sebuah kaleidoscopic flux yang penuh impresi yang dikategorikan oleh pikiran kita, dan ini adalah sistem bahasa yang ada di pikiran kita. Kita membelah alam, mengorganisasikannya ke dalam konsep, memilah unsur-unsur yang penting.

Bahasa bagi Whorf pemandu realitas sosial dan mengkondisikan pikiran individu tentang sebuah masalah dan proses sosial. Individu tidak hidup dalam dunia objektif, tidak hanya dalam dunia kegiatan sosial seperti yang biasa dipahaminya, tetapi sangat ditentukan oleh simbol-simbol bahasa tertentu yang menjadi medium komunikasi sosial. Tidak ada dua bahasa yang cukup sama untuk mewakili realitas yang sama. Dunia tempat tinggal berbagai masyarakat dinilai oleh Whorf sebagai dunia yang sama akan tetapi dengan karakteristik yang berbeda. Singkat kata, dapat disimpulkan bahwa pandangan manusia tentang dunia dibentuk oleh bahasa sehingga karena bahasa berbeda maka pandangan tentang dunia pun berbeda. Secara selektif individu menyaring sensori yang masuk seperti yang diprogramkan oleh bahasa yang dipakainya. Dengan begitu, masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda memiliki perbedaan sensori pula. Penjelasan ini lebih jelas saat kita melihat suatu gambar tanpa tulisan, bagaimana kita dapat membahasakan gambar ini ke dalam ucapan dan atau tulisan yang dapat dimengerti dengan mudah oleh orang yang sebahasa.



Ketika kita melihat gambar ini pikiran kita memproses gambar ini harus kita bahasakan seperti apa isinya. Bukan bahasanya dulu yang diekspos, tetapi pikiran kita. Ketika melihat gambar ini secara teliti, setelah teliti mengamati gambar, kita berupaya membahasakan gambar ini dalam pikiran sebaiknya kita ucapkan bagaimana dan atau kita tuliskan bagaimana. Setelah isi gambar terolah bagus, kemudian kita berani berbicara dan atau menulis bahwa gambar ini isinya menceritakan misalnya kegembiraan siswa bahwa

dirinya telah mampu mengerjakan sesuatu sesuai perintah guru. Tetapi, dapat saja isi cerita gambar ini berbeda dengan yang lain, karena mereka melihat lebih sempurna sehingga isi cerita gambar mendekati kenyataan yang sebenarnya. Kejadian ini akan berbeda ketika kita membahasakan ucapan atau tulisan berikut ini.



Setelah kita membaca tulisan ini lalu melihat gambar yang menyertai tulisan ini seperti itu, bahasa yang menyebabkan pikiran kita bergerak memproses stimulus atas kejadian ini. Bukan pikiran kita yang bergerak memproses kejadian ini. Akibat tulisan ini dan lihat gambar seperti itu dapat jadi ujaran/ucapan yang muncul “Larangan berbahasa Inggris, himbuan wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Tetapi, dapat berbeda jika yang menyikapi orang lain, sebab di tulisan ini ada batasan bahwa berbahasa Indonesia yang baik dan benar hanya terbatas pada hari Rabu, 28 Oktober 2015 saja, berarti setelah hari ini bebas kita dapat menggunakan bahasa apa saja. Kurang lebih seperti ini kita dapat menyikapi bagaimana ulah pikir kita menyikapi hubungan bahasa dan pikiran.

#### *4.1 Rangsangan dan Jawaban*

Sebenarnya banyak hal yang dapat kita representasikan untuk mengaktualisasikan bagaimana pemrosesan pikiran menjadi bahasa. Misal ketika kita mendapat rangsangan (stimulus) gambar dan tulisan berikut ini apa yang mengusik pikiran kita untuk membahasakan apa yang kita lihat.





Hasil penyikapan orang terhadap isi gambar dan tulisan pada tampilan gambar di atas pada prinsipnya yang terjadi lebih banyak kesamaannya daripada perbedaannya. Meskipun perbedaan yang terjadi tidak seberapa selisihnya, tetapi kejadian ini dapat menjadi petanda bahwa kerja pikiran orang per orang tidak sama. Kerja olah pikir ini dapat kita baca bahwa pikiran memiliki potensi lebih dominan dalam mempengaruhi bagaimana wujud riil bahasa yang akan direpresentasikan. Dengan kata lain, jika kita mendapat stimulus seperti ini maka kita akan merespon demikian. Teori stimulus respon menurut konteks kajian ini berperan penting, karena dapat mencerminkan secara jelas dan tegas bagaimana kerja pikir dan hasil yang ditampilkan pada diri kita.

#### 4.2 Abstrak dan Kongkrit

Ketika kita melihat gambar di bawah ini dalam pikiran akan bertanya (i) gambar orang sedang apa ini, (ii) siapa saja yang ada dalam gambar ini, (iii) dimana ini, (iv) kapan kejadian ini terjadi, (v) bagaimana sampai terjadi seperti ini, (vi) mengapa kejadian ini terjadi, dan mungkin masih ada pertanyaan lain lagi yang terkait dengan isi gambar ini. Beberapa pernyataan yang dikemukakan ini mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang tidak tampak, tidak dapat terbaca jelas, dan jawaban yang diekspos umumnya berupa  *mungkin, kira-kira, barangkali, bisa jadi, dan sejenisnya. Intinya, jawaban berupa teka-teki yang belum tentu benar sesuai konteks kejadian.*



Kejadian dalam gambar ini dapat dikatakan abstrak, karena menimbulkan banyak pertanyaan, yang jawabannya serba semu, ambigu, dan tidak pasti. Atas dasar ini untuk mengkongkritkan kepastian isi jawaban yang tepat benar diperlukan kerja pikiran. Pikiran ini yang akan membahasakan isi gambar dan tulisan yang di dalamnya. Peran pikiran untuk mengaktualisasikan sesuatu yang abstrak menjadi kongkrit. Karena, pikiran yang mampu merasio bagaimana sesuatu yang abstrak ini dapat dikongkritkan secara benar dan dapat diterima semua pihak secara jujur dan objektif. Tetapi, akan terjadi berbeda hasil penyikapan ini manakala yang menyikapi sesuatu memiliki kepentingan yang berbeda/kontras dengan kenyataan yang sebenarnya. Misal ingin memenangkan,

ingin mengalahkan, ingin memojokkan, ingin mencemarkan, dan sejenisnya, budaya perilaku dan karakter seperti ini umumnya dapat jadi sebab olah pikir yang dilakukan adalah upaya dan usaha menghalalkan segala cara. Tetapi, jarang orang yang bertindak demikian itu mau mengakui secara jujur dan terang-terangan.

#### *4.3 Penampakan dan Kenyataan*

Ketika kita membaca tulisan pada gambar di bawah ini dan background/setting gambar yang mendasari tulisan, pikiran kita ber-ulah benarkah penampakan ini mengekspresikan bahwa bahasa Indonesia selama ini pemakai dan pemakaiannya telah menyimpang dari kaidah bahasa dan etika kesantunan berbahasa. Menurut akal logika berfikir sehat tidak ada tulisan yang berbunyi seperti ini jika tidak ada kasus penyimpangan dan pemakaian bahasa yang semena-mena.



Pernyataan pada gambar di atas tidak menutup kemungkinan, sekarang banyak pengguna bahasa Indonesia yang lebih suka dan dominan menggunakan bahasa gaul/alay dalam berbahasa kepada siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Budaya perilaku ini menjadi indikasi bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, baku, dan taat asas tidak mendapat perhatian serius dari pengguna bahasa Indonesia. Penampakan tersembunyi dalam pikiran, tidak tampak nyata, dan tidak terbaca dengan segera oleh pembaca/penikmat. Wujud budaya perilaku berbahasa yang seperti ini tidak layak dilestarikan, karena dapat membuat kenyamanan berinteraksi terganggu. Hal itu disebabkan oleh bahasa yang dikomunikasikan tidak memiliki kepastian maksud makna yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Untuk mempertajam apakah kita telah mengerti benar isi kajian pada bab ini cobalah analisis gambar di bawah ini.

Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)



Apabila kita mampu menyikapi isi ilustrasi pada gambar-gambar ini timbul pemikiran betapa sulitnya pegang isi ujaran/ucapan dan atau tulisan yang diekspresikan seseorang melalui bahasa. Dari jawaban yang kita kemukakan kita menyimpulkan bahwa bahasa memiliki karakteristik unik, aneh, tapi nyata :).

Apakah kita mau tahu tentang itu bacalah kata-kata orang terkenal berikut ini.

***Ir. Soekarno, Presiden Pertama RI :***

Dalam sebuah revolusi, bapak makan anak itu adalah hal yang lumrah.

***Soeharto, Presiden Kedua RI :***

Siapa saja yang mencoba melawan, akan saya gebuki.

***Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Negarawan, Ulama, Presiden ke-4 RI :***

Tergantung pemerintah. Kalau pemerintah campur tangan terus dalam segala hal yang terjadi, adalah kami tidak ada jalan lain adalah membisikkan pada para pemilih golput aja bareng-bareng.

***Megawati Soekarnoputri, Presiden ke-5 RI :***

Nabi saja seorang pemimpin, tapi nggak sarjana kok.

***Mark Twain, Penulis :***

Saya tidak suka dengan perkelahian. Bila saya memiliki musuh, saya akan memaafkannya, mengajaknya ke tempat yang tenang, baru menghabisinya di sana.

Dapatkah kita menemukan karakteristik bahasa yang lain, selain yang pernah kita pelajari? Tentu diharapkan lahir pikiran yang kritis, kreatif, dan inovatif, agar kita dapat menyibak fenomena yang terjadi dalam berbahasa sehari-hari di masyarakat. Ingat isi pikiran yang ada dalam otak kita jumlahnya tak terbatas, jadi wajar jika tiap saat muncul terus dan terus muncul perilaku berbahasa yang baru.

#### ***4.4 Pencitraan Representasi Wujud Rujukan***

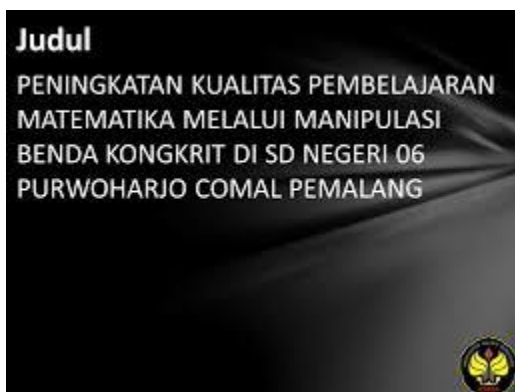
Ketika menerima stimulus (rangsangan) yang tidak berwujud, tidak berisi, dan tidak tentu arah yang dirujuk, pikiran kita secara sembunyi-sembunyi bertanya barang apa itu atau sesuatu ini apa namanya? Gerak pikiran kita yang akan melahirkan suatu wujud, isi, dan arah rujukan sebenarnya sudah melakukan kegiatan berbahasa. Karena, ada stimulus (rangsangan) ini memicu pikiran kita untuk berkata dalam hati ‘pikiran’, hanya kata hati ini belum terepresentasikan pada arah rujukan yang jelas dan tegas. Contoh ketika kita mendengar atau membaca tulisan “Misterius kematian Mirna” (sebagai stimulus), pikiran kita tergerak untuk bertanya, “Mirna mati kenapa?” , “Di mana matinya?”, “Kapan matinya?”, dan “Siapa yang mematikan?”. Aktivitas pikiran bertanya terus dan terus bertanya merupakan gerak pikir untuk mencari, menemukan, dan menentukan referensi fenomena keputusan yang jelas dan tegas. Artinya, untuk mewujudkan sesuatu barang yang tampak kongkrit, kasat mata, realistis, dan aktual perlu proses yang cukup waktu agar rujukan yang ditunjuk tepat benar dalam arti yang sesungguhnya.

Kita semua sesungguhnya mempunyai pengalaman yang seperti ini, tetapi berhubung tidak pernah kita pikirkan, terkesan sesuatu yang kita ekspresikan datang tiba-tiba. Mengapa? Karena, kita tidak pernah menghitung dan memperhitungkan akan kejadian ini, sehingga wujud, isi, dan rujukan yang kita ucapkan dan kita tuliskan dikiranya tanpa pemrosesan. Dari sini kita dapat membandingkan seberapa cepat kerja pikiran kita dengan kerja HP kita, laptop, dan jaringan internet. Kerja HP kita, laptop, dan jaringan internet dapat terhitung berapa lama butuh waktu tersambung dengan jaringan yang kita tuju. Cara kerja otak/pikiran kita ketika menerima rangsangan, proses memikirkannya kurang lebih demikian. Pemrosesan pikiran menjadi bahasa memiliki kemiripan dengan cara kerja alat elektronik seperti yang baru kita sebut, tetapi kecepatan, keterhandalan, dan kecanggihan kualitas hasil jauh berbeda dengan hasil cara kerja pikiran kita. Mari kita perhatikan stimulus di bawah ini, ingat-ingat isi paparan di atas, lalu rasakan benar bagaimana pikiran kita dapat segera mencari, menemukan, dan menentukan bahwa stimulus ini wujud, isi, dan rujukannya adalah “X”.

(1)



(2)



Selamat bekerja, smoga sukses!

## BAB V

### PEMROSESAN BAHASA MENJADI PIKIRAN

---

Pikiran berasal dari kata dasar pikir. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pikir artinya akal budi, ingatan, angan-angan, kata dalam hati, kemudian mendapat tambahan -an menjadi kata pikiran. Pengertian pikiran menurut kamus besar bahasa Indonesia Edisi 3, 2007 pikiran adalah akal budi atau ingatan. Sedangkan berpikir adalah aktifitas mental manusia. Dalam proses berpikir kita merangkai-rangkai sebab akibat, menganalisis dari hal-hal yang umum ke yang khusus atau kita menganalisis dari hal-hal yang khusus ke yang umum. Berpikir berarti merangkai konsep-konsep. Pikiran adalah proses pengolahan stimulus yang berlangsung dalam domain representasi utama. Proses tersebut dapat dikategorikan sebagai proses perhitungan (computational process).

Proses berpikir dilalui dengan tiga langkah yaitu: pembentukan pikiran, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Pembentukan pikiran

Pada pembentukan inilah manusia menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek. Objek tersebut kita perhatikan unsur-unsurnya satu demi satu. Misalnya: mau membentuk pengertian manusia. Kita akan menganalisis ciri-ciri manusia.

#### 2. Pembentukan pendapat

Pada pembentukan pendapat ini seseorang meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk bahasa yang disebut kalimat. Pembentukan pendapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu pendapat positif (pendapat yang mengiakan sesuatu), pendapat negative (pendapat yang tidak menyetujui sesuatu) dan pendapat modalitas (pendapat yang memungkinkan sesuatu).

#### 3. Penarikan kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan ini melahirkan tiga macam kesimpulan, yaitu kesimpulan induktif, deduktif dan analogis (perbandingan).

Gagasan pemikiran di atas kita tampilkan ilustrasi ketika majelis hakim memvonis Jessica hukuman 20 tahun penjara. Setelah majelis hakim memutuskan vonis hukuman terdakwa, kuasa hukum terdakwa beraksi pihaknya akan mengajukan banding, karena semua keputusan tuduhan majelis hakim dinilai tidak benar, dan alasan yang mereka kemukakan cukup banyak dan bertele-tele. Aksi bahasa yang dikemukakan oleh kuasa hukum terdakwa ini diekspresikan disebabkan oleh perbedaan dan pertentangan kepentingan yang dibutuhkan. Majelis hakim menyatakan pernyataan kepentingannya untuk menegakkan budaya perilaku dan karakter jujur dan transparan, yang dibutuhkan

agar tetap tercipta dan terbentuk rasa aman, tenteram, dan damai bagi semua pihak. Tetapi, berbeda dengan kuasa hukum. Kuasa hukum berkepentingan memenangkan perkara, yang dibutuhkan agar mendapat uang sesuai dengan kontrak yang telah disepakati oleh kuasa hukum dan kliennya. Oleh karena itu, perilaku untuk upaya dan usaha ke arah capaian tujuan ini dicari-cari dan direkayasa sedemikian rupa, misal perilaku menuduh sikap ketidakadilan majelis hakim, tuduhan kuasa hukum terhadap suami korban, dan rencana menghadirkan saksi Amir yang tidak masuk nominasi dalam persidangan. Tindakan memperpanjang dan membelit-belitkan perkara yang sudah disepakati tuntas, dan mementahkan perkara ini mengindikasikan perilaku yang telah menyimpang dan melanggar hukum yang telah diikrarkan diawal sidang. Analisis perjalanan paparan ini dikonstruksi berdasar konteks saat kuasa hukum terdakwa menganggapi keputusan majelis hakim yang tidak sepakat.

Sesungguhnya jika dicermati secara detail berbahasa yang dapat menimbulkan berubah pikiran tidak terhitung jumlah banyaknya. Tetapi, secara mendasar di antara sekian jumlah berbahasa yang bermasalah asal-muasal dapat disebabkan oleh beberapa hal. Perihal yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

### *5.1 Isi Ujaran dan Tulisan Bermasalah*

Ketika orang menyikapi isi ujaran yang dituliskan berikut ini “Perhatian Merokok Membunuhmu”, mereka akan beranggapan bahwa pernyataan hanya menguntungkan satu pihak, tetapi merugikan pihak lain. Meskipun isi ujaran yang dituliskan ini bermasalah, orang banyak yang mengabaikan, tidak peduli, dan acuh. Faktanya banyak orang yang merokok, tindakan ini petanda ujaran itu tidak membuat orang menjadi sadar, tetapi menjadi kebal.

Isi ujaran yang dituliskan ini sebenarnya salah sasaran dan salah bidik. Sasaran yang dipermasalahkan sebaiknya bukan perilaku, tetapi pikiran, sedangkan lokasi yang disentuh seharusnya rasa (perasaan), bukan kehendak, kemauan, keinginan, kesukaan, dan kecanduan. Sudah menjadi sifat kodrati manusia ketika mereka rasa/perasaan tersentuh oleh sesuatu hal yang kasar/kontra atau yang halus/pro, pikiran akan bergerak/ber-ulah, mencari dan mencari berbagai alternatif tindakan penolakan atau penerimaan. Bagaimanakah aksi dan reaksi para petani tembakau dan pengusaha rokok saat ada seorang pejabat publik mempunyai program akan menaikkan pajak rokok yang tinggi. Hajatnya berniat untuk menjaga kesehatan dan mengurangi angka kematian akibat merokok.

Merujuk pada pola pikir pejabat publik ini benar kata Megawati Soekarnoputri, *Presiden ke-5 RI*: Nabi saja seorang pemimpin, tapi nggak sarjana kok. Petani tembakau meskipun berpikirnya tidak secerdas pejabat publik, mereka tentu bertanya “Apakah tembakau hanya dapat dikonsumsi untuk produk rokok, apa tidak dapat dibuat untuk produk yang lain?” Sehubungan ini orang cerdas cendekia perlu berpikir yang hasilnya serba saling – saling menguntungkan. Tindakan ini akan membawa dampak positif, meskipun ada dampak negatif, pengaruhnya tidaklah signifikan. Sentuhan komunikasi tentu akan lain manakala pernyataan di atas tadi diubah menjadi “Perhatian Kurangi Merokok, Merokok Dapat Mengganggu Kesehatan”. Berbahasa ini besar kemungkinan dapat menyentuh rasa dan mengubah pikiran, karena saling menguntungkan semua pihak. Artinya, semua pihak memiliki peluang untuk tetap menjalin kelangsungan usaha dan menjaga diri agar terhindar dari kasus negatif yang bakal menimpa.

Pikiran kita barangkali akan tercengang dan muak ketika membaca isi tulisan pada iklan berikut ini

(1)



(2)



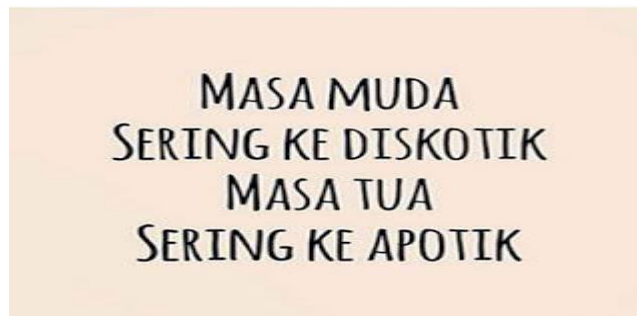


Coba bandingkan isi ujaran dan tulisan berikut ini dengan isi ujaran pada tulisan di atas. Isinya kocak, tetapi mampu menyentuh rasa dan mengubah pikiran agar diri kita dapat pro atau kontra pada maksud makna pernyataan ini.

(1)



(2)



Isi ujaran dan tulisan apapun aslinya dapat mengundang masalah, tinggal kita cerdas menyikapi atau kurang mampu menyikapi. Karena, tidak semua isi ujaran dan tulisan ini kita mau menyetujui, tetapi bisa jadi menolak. Tindakan penting dipedomani sebagai prinsip mengambil sikap dan putusan. Karena, gara-gara kata siapapun bisa berbuat apa saja.

## *5.2 Yang Dibahasakan dan Yang Diperbuat Kontras*

Pengguna bahasa yang telah terbudayakan berperilaku taat norma/aturan, lazimnya jika berkomunikasi kepada siapapun ucapan/tuturannya banyak dipercaya orang lain, teman bergaul banyak, dan mudah dapat kenalan di mana-mana tempat ada. Berbeda dengan pengguna bahasa yang telah terbudayakan berperilaku menyimpang dari norma/aturan, dimana pun dia berada banyak mara bahaya yang mengancamnya. Contoh ketika Dimas Kanjeng Taat Pribadi belum dikenal kedok perilaku menipu, banyak para pejabat publik yang sembunyi-sembunyi berteman dan bahkan menjalin kerja sama kepadanya. Karena, sebelum perilaku pembohongan ini terbongkar Dimas Kanjeng membahasakan proyek penipuannya dengan kemasan bahasa yang mampu memperdaya

dan mempersuasi para mitra kerja terpicu dengan tidak penuh kesadaran dan penalaran yang logis. Bahasa rayuan Dimas Kanjeng ini setelah dikenali kontras dengan perilaku yang diperbuat, barulah diketahui dan terbaca mudah oleh umum bahwa perbuatan Dimas Kanjeng adalah menipu.

Bahasa yang dikemas untuk kepentingan menipu, membohongi, dan ingkar janji, umumnya lebih memiliki daya yang kuat. Karena, selain bahasa yang diekspresikan berupa lisan dan tulis, didukung oleh perilaku yang dibahasakan melalui perilaku/perbuatan/tindakan. Dengan cara ini Dimas Kanjeng memberi wejangan kepada mitra untuk berfikir menentukan ketidaknyaman dan kenyamanan perihal yang akan didapatkan sebelum dan setelah masuk perguruan yang diasuhnya. Misalnya dengan mengucapkan, kalau saudara mau membayarkan satu juta rupiah, saudara dapat kotak ajaib ini. Kotak ini tiap saat tertentu saudara buka, maka uang saudara satu juta rupiah akan kembali tiga kali lipat dari uang yang telah saudara serahkan kepada saya. Tindakan Dimas tidak cukup berhenti sampai di sini, mereka dengan berpakaian ala kyai mempraktikkan kebolehannya di depan mitra, agar mitra terpicu percaya dan mengikuti ajakannya. Alhasil apa yang mereka lakukan mendapat restu dari mitra, sehingga banyak orang yang menjadi pengikutnya dan pengikut banyak yang meyakini bahwa perbuatan Dimas benar dan nyata. Pertanyaannya, “Mengapa kalau dapat memperkaya diri dengan cara sulap, mereka masih mau menarik uang kepada orang lain?” Keanehan inilah jika ditelusuri secara cermat gara-gara bahasa orang mau berbuat apa saja bisa.

### *5.3 Sindiran Tidak Sehat*

Salah satu alternatif ekspresi perilaku tidak sependapat, kontras, dan tidak setuju yang aman dan nyaman disampaikan manakala perilaku yang diekspresikan direpresentasikan dalam bentuk bahasa. Contoh ketika orang tidak suka mengetahui orang merokok dan kebetulan merokok dapat mengganggu kesehatan. Atas adanya konteks ini pihak tertentu membuat tulisan, “Peringatan, Merokok Membunuhmu”. Isi tulisan ini sebenarnya sangat kejam dan merugikan pihak-pihak tertentu. Tetapi, orang menjadi kebal dan acuh ketika mengetahui orang merokok diketahui tidak meninggal. Sehingga, meskipun di tiap jalan ada tulisan yang isinya semacam ini banyak orang yang menghiraukan.

Tetapi, menjadi heboh ketika pemerintah berupaya menaikkan pajak rokok tinggi. Yang niatnya, untuk mengurangi kematian dan menjaga kesehatan. Pihak-pihak tertentu yang terkait dengan soal rokok dan tembakau demo, yang hampir munculkan

tindakan anarkhis. Perilaku berbahasa dan perbuatan ini ternyata menjadi satu paket, jika salah meluncurkan tidak menutup kemungkinan kontak fisik terjadi. Inilah sebabnya, perilaku yang diperbuat perlu dikemas dalam bahasa sindiran yang keras. Sekeras isi bahasa sindiran yang dilisankan atau ditulis, umumnya tidak segera menimbulkan efek yang membahayakan. Misalnya ada tulisan yang berbunyi, merokok membunuhmu, merokok membunuh janin, dan merokok dapat menyebabkan hipertensi, isi tulisan ini semua hingga kini tidak mengefek ke sasaran yang dituju, tetapi justru terkesan diabaikan.

Cukup banyak diketahui sebenarnya konteks komunikasi berupa sindiran tidak sehat ini mengemuka di masyarakat. Tetapi, masyarakat banyak yang belum tersentuh akan keberadaan kemasan bahasa semacam ini. Misalnya produk obat herbal yang mempromosikan barang dagangannya bahwa obat yang diproduksi dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Tentu akal mestinya berfikir apakah iya benar obat yang diproduksi dapat menyembuhkan segala macam penyakit? Namun, banyak orang yang berniat nekad beli, meskipun belum tentu pasti dapat menyembuhkan sakitnya.

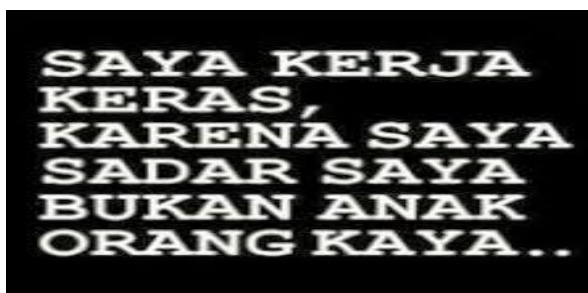
Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)



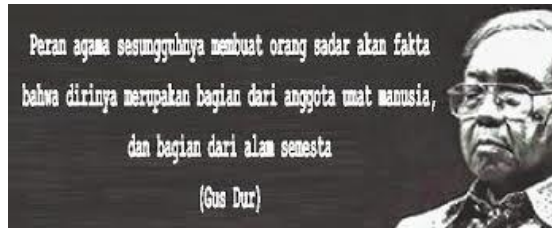
Gambar di atas adalah sindiran yang isinya agar terhindar dari perilaku yang tidak menyenangkan. Cobalah amati dan analisis isi detailnya seperti apa. Jika kita sudah

mampu secara jelas dan tegas memaparkan isi tulisan dalam tersebut berarti kita telah mampu menyikapi potensi berbahasa yang diekspresikan dalam bentuk apapun.

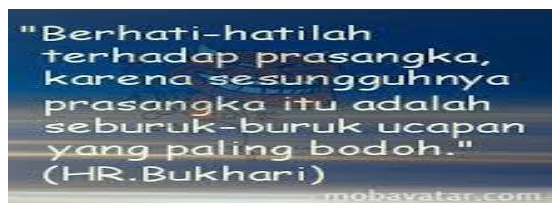
#### 5.4 Sanjungan Berlebihan

Kajian pada pasal ini kita mencermati secara teliti apa yang kita lihat, lalu kita coba paparkan sebenarnya seperti apakah ekspresi sanjungan berlebihan ini?

Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)



Gambar (4)



Cukup banyak sebenarnya sanjungan lain yang dapat kita temukan. Tetapi, contoh ini diperhitungkan dapat mewakili dari sekian banyak contoh yang ditemukan saat kita sedang membaca, mendengarkan, atau berjalan-jalan di suatu tempat tertentu. Nuansa makna yang diekspresikan oleh pengguna bahasa yang bernilai rasa menyenangkan, menyakitkan, dan memuakkan. Tetapi, ya seperti itulah versi bahasa sindiran yang dibuat oleh pengguna bahasa. Bahasa yang diekspresikan sangat identik dengan rasa yang saat itu

dirasakan. Bahasa yang diekspresikan diskenario sedemikian agar pembaca/pendengar merasa terusik oleh ucapan/tulisan yang ditampilkan.

Oleh karena itu, tidak sedikit orang jika disindir secara langsung banyak yang marah. Jika disindir secara tidak langsung kebanyakan sakit hati, dan bahkan dapat menimbulkan luka hati sepanjang jaman tidak terlupakan. Contoh perseteruan yang terjadi pada diri elit politik, perilaku yang ditampilkan selalu lempar kata sembunyi perbuatan. Ini jadinya permasalahan tidak mudah diselesaikan dan pasti terjadi berkepanjangan, tetapi perilaku ini tidak pernah diakui secara terbuka. Ini demikian terjadi, karena sengaja diskenario bahwa luka hati tidak bisa diobati dengan obat produk kesehatan. Menurut catatan sejarah hal tersebut obatnya sangat berbahaya, misal di jaman kerajaan Singosari empu mengatakan keris yang dibawa Ken Arok baru mampu memberhentikan peperangan manakala telah membunuh tujuh kali keturunan. Bagaimana dengan sekarang? Dewasa ini meskipun hal ini masih saja terjadi, kemasan yang dibuat dikonstrak sangat super sekali bentuk dan isinya, sampai-sampai jadi budaya turun-temurun. Ini artinya tidak ada perubahan perilaku, meskipun sudah ada petunjuk dan pelajaran yang jelas dan tegas. Contoh tiap warga negara harus memeluk agama, dalam agama inilah petunjuk perilaku benar dan salah dituliskan, sekarang tinggal manusianya mampu mengamalkan ataukah hanya mampu melisankan. Jika hanya mampu melisankan bahasa sindiran yang selalu bermain di belakang layar. Agar yang dibahas ini realitas adanya, marilah kita coba amati dan analisis tulisan dan gambar berikut ini.

Gambar (1)



Gambar (2)

**Kebiasaan yang baik  
akan membentuk  
karakter yang baik.**



**Ayo rajin berlatih soal,  
kerjakan dari yang mudah!!**

Gambar (3)



Gambar (5)

Jangan MELAYANG  
karena  
**PUJIAN**

---

Jangan TUMBANG  
karena  
**CACIAN**

*-Afieknariska-*

Banyak perihal penting di bab pasal ini yang perlu kita pahami dan mengerti, karena tidak banyak dalam pelajaran bahasa atau kuliah bahasa persoalan ini dibahas. Padahal bahasa lisan dan tulisan perlu kita pertajam dengan mengkaitkan ilmu antar interdisipliner. Karena, masalah bahasa aslinya tidak cukup kita sikapi dari sisi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, tetapi ada wacana lain yang turut ambil andil besar dalam menetapkan kepastian maksud yang diinginkan oleh penulis atau pembicaranya. Contoh mudah yang tempo waktu lalu menjadi misalnya, “Korupsi, katakan tidak!” mengapakah jawaban yang muncul semacam itu, keanehan inilah yang mengajak kita untuk berjibaku

melengkapi kajian dengan memperhatikan ilmu-ilmu lain. Tanpa pahami lintas ilmu kini rasakan sulit untuk menemukan ketepatan kepastian yang jelas dan tegas. Misal kasus sidang kopi bersianida, sidang kasus ini sebenarnya hanya menjawab pertanyaan, “Mirna mati minum kopi”, banyak saksi dan ahli dihadirkan. Ini tujuannya agar kepastian yang ditetapkan dalam putusan sidang sangat meyakinkan kebenarannya. Tetapi, masih ada saja yang tidak puas atas putusan ini, namun perlu dimaklumi karena seadil-adilnya putusan manusia masih ditemukan lagi penentu keadilan serba maha adil.

## BAB VI GERAK TUBUH (GESTURE)

---

### *6.1 Rasionalisasi Konsep*

Merujuk pada salah satu pendapat yang menerangkan bahwa banyak penelitian telah menunjukkan bahwa 80% komunikasi antara manusia dilakukan secara nonverbal. Komunikasi nonverbal ialah menyampaikan arti (pesan) yang meliputi ketidakhadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara. Salah satu komunikasi nonverbal ialah gerakan tubuh atau perilaku kinetik, kelompok ini meliputi isyarat dan gerakan serta mimik. Cara kita berdiri, berjalan, duduk, menggerakkan tangan, mengekspresikan wajah, tersenyum dan sebagainya itu mengungkapkan banyak hal tentang diri kita serta orang lain. Gara gara bahasa tubuh yang kurang pas pun sebuah wawancara kerja bisa gagal. Postur tubuh kita mengatakan lebih banyak hal tentang kita dibandingkan surat lamaran atau resume itu sendiri: apakah kita itu orang yang bersikap terbuka atau menyembunyikan sesuatu.

Dengan mengetahui apa arti bahasa tubuh, kita bisa melihat perasaan seseorang. Sikap sopan, hormat, kerendahan hati, atau perhatian penuh, diproyeksikan melalui berbagai gerak-gerik atau bahasa tubuh kita, baik di kelas, di tempat kerja, atau di tempat-tempat lain. Sayangnya, kata Carey O'Donnell, Presiden Carey O'Donnell Public Relations Group yang berbasis di West Palm Beach, Fla., "Banyak dari kita yang tidak tahu bahwa bahasa nonverbal kita cukup memberi pengaruh. Ada ribuan ekspresi dalam bentuk kecil, dan orang tetap bisa membaca ekspresi tersebut, meskipun mereka tidak sadar sedang melakukannya."

Jadi apa manfaatnya pula bagi kita sendiri untuk memperbaiki body language? Kita dapat membangun hubungan yang menyenangkan dengan lebih cepat, memperkuat pengaruh komunikasi serta menghindari kesalahpahaman dan misinformasi. Namun perlu juga untuk diperhatikan bahwa ada beberapa bahasa tubuh yang tidak memiliki makna yang sama. Hal itu dikarenakan pengaruh kebudayaan, kondisi geografis dan sebagainya. Contohnya orang India mengangguk artinya tidak setuju, bergeleng artinya setuju, sedangkan bangsa lain melakukan sebaliknya. Maka dari itu kita perlu memperhatikan di mana kita bicara, siapa lawan bicara kita, khususnya mengenai asal asulnya supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang berakibat fatal. Dalam komunikasi



dan membangun hubungan dengan orang lain kita harus memperhatikan 6 rahasia bahasa tubuh yang menarik:

#### 1. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah selain mencerminkan suasana hati juga menandakan kondisi pikiran seseorang. Ekspresi wajah akan mempunyai dampak yang sangat besar pada pembentukan persepsi. Untuk dapat membuat ekspresi wajah menyenangkan bisa dilakukan dengan selalu berpikir positif, rileks, dan selalu menanamkan rasa ramah dalam diri. Hal-hal itu akan membantu memunculkan senyum yang tulus dan menyenangkan.

#### 2. Kontak mata

Sikap ini menandakan keterbukaan, apa adanya, dan keterusterangan. Melalui kontak mata, seseorang juga dapat memeriksa apakah lawan bicara memperhatikannya atau apakah lawan bicara setuju dengan pembicaraannya. Kontak mata akan meningkatkan kepercayaan lawan bicara kita dengan cara selalu menatap mata lawan bicara secara hangat. Tatapan mata sebaiknya di sekitar mata dan hidung, jangan "berkelana" alias "jelalatan" ke mana mana dan pastikan selalu dilakukan dengan ramah tanpa meninggalkan kesan negatif.

#### 3. Postur Tubuh

Cara berdiri, duduk, dan berjalan dengan tegak dan pasti akan menunjukkan sikap percaya diri dan dapat diandalkan. Wanita sebaiknya duduk dan berdiri dengan kaki rapat.

#### 4. Gerakan Tangan

Lakukan gerakan tangan yang ekspresif tetapi tidak berlebihan. Satukan jari-jari ketika kita menggerakkan tangan, dan tangan tetap berada di bawah dagu dan hindari melipat tangan atau tungkai kaki.

#### 5. Gesture

a. Sikap tubuh terbuka: menandakan seseorang merasa terbuka dan percaya diri. Hal ini akan membuat orang lain merasa Anda yakini. Sebaiknya hindari menyilangkan tangan, memasukkan tangan ke dalam saku/di belakang, memeluk barang secara defensif (tas wanita, dompet, dll).

b. Condong ke depan dan posisikan tepat di hadapan lawan bicara: memberi arti kita tertarik dengan lawan bicara. Gerakan ini akan membuat lawan bicara merasa nyaman.

c. Anggukan kepala: menandakan persetujuan, akrab, dan suka (kecuali orang India)

## 6. Teritori

Ungkapan: berdiri sedekat mungkin sejauh kita merasa nyaman. Jika orang lain mundur, jangan melangkah untuk mendekat lagi.

Jadi, mana yang lebih dipercaya orang: bahasa tubuh atau ucapan lisan? Ya, bahasa tubuh! Tanpa bahasa tubuh yang efektif kita ini ibarat film barat yang disulihsuara-bibir tidak selaras dengan kata-kata yang akibatnya pendengar menjadi bingung dan berganti saluran.

Dalam kehidupan sehari-hari, begitu banyak kita menjumpai dan mengalami hal-hal seperti itu. Dalam terminologi Jawa, ada ungkapan “*lahir iku utusane bathin*”. Ya, yang tampak secara lahiriah itu menjadi penanda kondisi batin atau sikap seseorang. Bahasa tubuh itu bak cermin sikap kita. Jadi, kita perlu benar-benar menjaga bahasa tubuh kita karena orang lain bakal menilai sikap kita, hanya dengan melihat yang tampak pada ekspresi tubuh kita. (<https://simpang5.wordpress.com/2011/02/25/bahasa-tubuh-itu-cermin-sikap-kita/diakses> minggu, 30 Okt 2016).

### 6.2 Gestur Berbahasa Jujur

Behavioral sciences sejak lama telah digunakan untuk menjelaskan bagaimana cara berpikir seseorang, perasaan, perilaku, hingga respon sosialnya. dalam ilmu ini juga dikembangkan alat bantu untuk mengeksplorasi pikiran dan emosi. Menurut Bower et al (1988) emosi mengandung perasaan, sensasi batin, dan segala perubahan perasaan dan tindakan. Emosi juga terlibat dalam pembentukan motivasi, self-regulation, dan signaling dari seseorang (Bower, et al., 1988). Paul Ekman dalam tulisannya “*Are There Basic Emotions*” menjabarkan bahwa terdapat 10.000 lebih ekspresi wajah yang dapat timbul dari kombinasi 5 otot wajah. memang kemudian tidak semua kombinasi ini memiliki makna, dan hanya sekitar 3000 saja yang memiliki arti di baliknya. Oleh karena kombinasi 5 otot wajah ini berlaku bagi setiap manusia tanpa memandang ras, jenis kelamin, dan sebagainya, maka terdapat ekspresi dasar seperti gembira, terkejut, takut, sedih, marah, jijik, dan menghina (merendahkan) yang merupakan ekspresi mikro yang muncul secara spontan dan berlaku secara universal. Sementara gestur dan perilaku lainnya seperti mengedipkan mata atau gestur tangan misalnya, bisa saja dipengaruhi oleh nilai budaya dan pemahaman di tempat tertentu (Ekman, *Are There Basic Emotions?*, 1992). Namun,

intensitas ekspresi mikro ini dapat juga berbeda di antara negara-negara yang ada, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Biehl, Matsumoto, Ekman, dan Hearn (1997), orang Jepang misalnya, menunjukkan intensitas ekspresi marah, takut, dan sedih yang lebih besar. Orang Amerika memiliki ekspresi menghina yang bervariasi, atau orang Vietnam yang memiliki ekspresi jijik yang bervariasi (Ekman, Are There Basic Emotions?, 1992).

Paul Ekman (2009) mendefinisikan *micro-expressions* sebagai “ekspresi emosional keseluruhan wajah yang terjadi secara bersamaan dalam satu waktu, berlangsung sekejap dari durasi biasanya, begitu cepat hingga biasanya tidak terlihat”. Menurut Ekman, *micro-expression* ini adalah ekspresi sekejap yang hadir dalam interaksi manusia dan menunjukkan apa yang sebenarnya orang tersebut rasakan, meski jika orang tersebut tidak mengetahui bahwa dia merasa demikian. Wajah merupakan bagian tubuh yang memiliki reaksi dan respon tercepat dari otak, dan merupakan lokasi pertama dari tubuh untuk mengekspresikan emosi. Ekspresi wajah biasanya muncul saat seseorang melihat atau mendengar sesuatu yang dinamis dan bergerak, misalnya saat seseorang mendengar petir, muncul ekspresi takut, atau ekspresi gembira seorang suami yang mendengar istrinya hamil. Namun, Ekman dalam tulisannya “Facial Expression and Emotion” menjelaskan bahwa gerakan tubuh harus turut dianalisis, karena gabungan ekspresi wajah dan gerakan tubuh dapat menimbulkan arti yang berbeda, misalnya apabila seseorang menutupi wajah sedihnya dengan tangan, maka ini bisa berarti ‘shame’ (malu) (Ekman, Facial Expression and Emotion, 1993).

Menurut Paul Ekman, 90% dari orang yang berbohong membuat 35 kesalahan yang berbeda-beda seperti gerakan wajah yang disengaja, *voice tics*, dan gestur gugup. Di sisi lain, hanya 73% aparat penegak hukum yang mampu mendeteksi kebohongan ini, sementara rata-rata polisi percaya bahwa 70-80% orang berbohong. Secara alamiah, pendeteksi kebohongan ini dilakukan melalui penilaian ‘kata-kata yang tidak cocok dengan ekspresi wajahnya’ atau ‘gestur tubuh yang tidak cocok dengan suaranya’.

Dalam penelitiannya “*Body Position, Facial Expression, and Verbal Behavior During Interviews*”, Paul Ekman mencari hubungan antara perilaku non-verbal dan verbal yang secara serentak dipancarkan dalam interview mengenai stress. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam interview, informasi-informasi yang ada disampaikan secara verbal, namun juga dapat terlihat dari perilaku non-verbalnya seperti posisi tubuh dan ekspresi wajah. Perilaku non-verbal ini misalnya *gesture komunikasi* yang mudah dilihat seperti senyuman dan jabat tangan, hingga *gesture* yang sulit dilihat seperti goyangan tubuh, hentakan kaki, dan arah pandangan. Ekman menyatakan bahwa perilaku non-verbal

ini menyampaikan informasi yang lebih banyak dan lebih jujur dibandingkan verbal (Ekman, 1964).

Dalam jurnalnya yang lain yaitu "*Detecting Deception From The Body or Face*", Ekman dan Friesen menyatakan bahwa perilaku non-verbal mengungkapkan bagaimana perasaan dan pemikiran seseorang, bahkan disaat mereka menyembunyikannya. Dalam hal ini, bahasa tubuh bahkan lebih banyak menunjukkan informasi yang akurat mengenai pikiran dan perasaan dibandingkan wajah, karena mengontrol gerakan tubuh menjadi lebih sulit dibanding mengatur ekspresi wajah. Dan jika-pun seseorang berusaha mengontrol gerakan tubuhnya, pada sebagian besar kasus, orang cenderung gagal mempertahankan konsistensi gerak tubuhnya (Ekman & Friesen, *Detecting Deception From The Body or Face*, 1974). Maka dari itu, analisis micro-expression merupakan unsur yang penting dalam investigasi ataupun interview seseorang, karena dari sanalah kita dapat mengetahui kebenaran dari apa yang disampaikan oleh seseorang. Ilmu ini sendiri telah lama mendapat tempat dalam upaya penegakan hukum seperti yang dijelaskan oleh Reni Wardhani, Ketua Bidang Pengembangan Profesi Asosiasi Psikolog Forensi Indonesia dalam seminar "Role of Micro Expression", micro expression memiliki peranan penting untuk mencegah bias keterangan saksi yang dapat mengaburkan proses penyidikan dengan mengobservasi mimik wajah serta respon gerakan seseorang terhadap suatu kejadian atau pertanyaan. Penyidik dapat menggunakan micro expression agar lebih cermat memerhatikan petunjuk dan kemungkinan yang ada pada pola-pola ekspresi, komunikasi verbal maupun non-verbal. Micro expression memang tidak dapat dijadikan alat bukti untuk memvonis seseorang bersalah atau tidak, karena hukum di Indonesia masih menganut hukum positif yang mengandalkan keterangan dari kesaksian dan pengakuan (online institute, 2013). Subyek pada penelitian ini adalah Tahanan Polda Metro Jaya yaitu Ibu B, 42 Tahun, tersangka kasus pemalsuan dokumen dan sudah berada di dalam tahanan selama 4 bulan. Ibu B merupakan ibu dari dua anak yang berumur 15 tahun dan 9 bulan. Ia berasal dari keluarga menengah-keatas, dimana banyak anggota keluarganya bekerja di bidang penegakan hukum (pengacara, polisi). Ibu B jelas memiliki intelegensi tinggi. Hal ini dapat diketahui dari pemilihan kata-kata dan maknanya saat ia tengah berbicara, atau pengakuannya yang merupakan pegawai dengan jabatan cukup tinggi di sebuah Kantor Swasta. Ibu B juga merupakan pribadi yang memerhatikan penampilannya, ia bahkan menggunakan kuteks merah-bata serta make-up lengkap saat tengah saya wawancara. Sejak awal, sudah terdapat *defense mechanism* yang ditunjukkan oleh Ibu B, dimana ia berusaha untuk memperbaiki citranya sebagai tahanan (tersangka kejahatan).

Wawancara yang saya lakukan terdiri atas beberapa bagian, dimana proses pembangunan rapportnya berjalan dengan menanyakan keluarga dan latar belakang ibu B. Pertanyaan kemudian juga berkisar pada keadaan sel, perasaan subyek karena ditahan, aktifitas, serta interaksi sesama-tahanan yang dilakukan ibu B selama ditahan di tempat tersebut. Saya juga mencoba untuk membicarakan mengenai kasus pemalsuan dokumen yang ia alami, namun memperoleh penolakan secara halus maupun tegas. Dalam penelitian ini, meskipun ibu B sebenarnya menunjukkan banyak informasi secara non-verbal maupun verbal, namun saya memfokuskan analisis penelitian ini pada 3 ekspresi yang intensitasnya cukup tinggi dan jelas terlihat yaitu ekspresi saat ibu B berbohong, tidak nyaman (gelisah/cemas) atau takut, serta saat sedih.

### 6.3 Gestur Berbahasa Bohong

Paul Ekman dalam penelitiannya mengenai emosi dan ekspresi wajah, menyusun konsep FACS yang mampu membantu investigator dalam menerjemahkan arti dari berbagai ekspresi wajah, terutama kebohongan. Saya juga akan memadukan konsep Ekman dengan penelitian **Boe** dalam "*The Truth About Lying*" yang menyatakan bahwa selain penipu, orang yang terpaksa berbohong, dan politisi, kebanyakan orang akan merasa tidak nyaman saat berbohong dan menunjukkan perilaku curang ini dalam bahasa tubuhnya. Menurut Boe, pergerakan mata, hidung, dan mulut bersama dengan gestur tangan merupakan 4 isyarat utama dalam mendeteksi kebohongan (Boe, 2006).

Menurut Sumpter dalam "*Nonverbal Signs of Deception*", dalam mendeteksi kebohongan, penting untuk melihat apakah kata-kata seseorang sesuai dengan 'pesan' yang disampaikan oleh gerak tubuh atau wajahnya. Seseorang bisa saja memalsukan ekspresinya, namun akan tetap menunjukkan kesalahan. Misalnya, jika seseorang memberikan senyuman palsu, matanya akan cenderung menunjukkan simtom yang tidak sesuai dengan bibirnya (Sumpter, 2008). Konsep inilah yang akan saya gunakan dalam menganalisis kebohongan narasumber. Adapun dalam kasus Ibu B, kecenderungan berbohong ini saya temukan setiap kali beliau tengah menjawab pertanyaan mengenai kasus dan pelaporinya, serta saat menjawab pertanyaan "Apakah disini ada yang menyelundupkan barang yang tidak seharusnya?". Adapun micro-expression yang saya temukan adalah:

1. Pupil mata membesar, cenderung mengedipkan mata, menghindari kontak mata, dan menoleh ke arah kanan. Ibu B menggigit bibir bawahnya, mata berkedip dengan cepat, dan menghindari kontak mata. Ia juga mengalihkan pandangannya ke arah kanan sebelum

menolak menjawab lebih jauh. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Boe (2006) bahwa seseorang akan melihat kearah kiri atasnya saat memikirkan mengenai masa lalu dan kearah kanan atasnya saat memikirkan mengenai masa depan (merencanakan sesuatu). Maka, Ibu B yang justru melihat kearah kanan atas saat tengah menjelaskan kasusnya yang terjadi di masa lalu, memiliki kemungkinan besar untuk berbohong.

2. Sering menelan ludah. Ibu B berkali-kali menelan ludah dan membasahi bibir bawahnya dengan lidah.

3. Bermain dengan jari, meremas-remas jari dan tangannya berulang kali. Ibu B kerap menunjukkan perilaku dimana jarinya ditautkan atau menggosok-gosok tangan kanannya.

4. Tangan cenderung menyentuh mulu, tenggorokan, dan wajah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Boe dalam tulisannya "*The Truth About Lying*" yang menyatakan bahwa saat orang tengah berbicara bohong, mereka cenderung akan meletakkan jarinya di bibir seakan-akan tengah menyaring kata-katanya (*speak no evil*), menggaruk atau menyentuh area di sekitar matanya (*see no evil*), dan menyentuh area disekitar telinganya (*hear no evil*) (Boe, 2006). Ibu B juga berkali-kali menyentuh kacamata dan telinganya. Begitu juga saat saya bertanya mengenai barang selundupan, ibu B menggigiti dan menyentuh bibirnya.

5. Gerakan tubuh terbatas, dimana tangan dan kaki Ibu B lebih ke dalam tubuh dan sangat terlihat menjaga jarak.

6. Cenderung defensif, dimana Ibu B menolak secara tegas dan singkat untuk menjawab pertanyaan saya.

Selain micro-expression, saya juga akan menganalisis kecendrungan berbohong ini dengan metode verbal dengan menggunakan konsep McClish yaitu *Statement Analysis*. Adapun menurut McClish, pendeteksian kebohongan lebih baik menggunakan metode verbal dibandingkan non-verbal yang sulit untuk dianalisis, membutuhkan waktu banyak untuk diproses, dan memiliki resiko besar dalam misinterpretasi. Pernyataan McClish ini didukung oleh penelitian yang diadakan oleh Etcoff, Ekman, Magee, dan Frank (2000) yang menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk mengerti kata-kata (*aphasics*) lebih mampu mengenali kebohongan dibandingkan mereka yang hanya memperhatikan ekspresi wajah maupun gerak tubuh. Hal ini juga dijelaskan di dalam Dalam jurnal "*What You Say and How You Say It*", Ekman, Friesen, dan Scherer menemukan bahwa selain analisa bahasa non-verbal, analisis konten pembicaraan juga sama pentingnya. Misalnya apabila seorang perempuan berbohong mengenai perasaan negatif yang ia rasakan, maka perilaku non-verbal yang ia tunjukkan

tidak akan terlalu signifikan. Untuk itulah kemudian kita dapat menganalisa konten pembicaraan individu tersebut (Ekman, Friesen, & Scherer, *What You Say and How You Say It: The Contribution of Speech Content and Voice Quality to Judgments of Others*, 1985).

McClish kemudian menyusun sebuah konsep untuk mendeteksi kebohongan yang ia sebut dengan *Statement Analysis*. Konsep ini tidak bertujuan untuk membaca pikiran seseorang, namun lebih pada menganalisis definisi dan grammar dari kata-kata seseorang, yang lebih jelasnya berupa (McClish, 2011):

1. **Huh Factor:** dalam penelitian McClish mengenai telfon darurat di Amerika Serikat yaitu 911, operator biasanya akan berusaha melacak laporan dari orang yang menelfon tersebut dengan memberikan pertanyaan rinci mengenai kasusnya, misalnya “Istri anda jatuh dari ketinggian berapa?”. apabila kemudian muncul jawaban seperti “Huh?”, “What?”, atau “Do what?”, ditemukan bahwa 91% dari penelfon ini justru menjadi pelaku dari kasus tersebut. Kecendrungan perilaku ini juga ditunjukkan Ibu B saat ditanya mengenai “Siapa yang melaporkan Ibu?”, ia menjawab dengan “Hah? Apa? Oh... Adalah, orangnya.”
2. **Resistance in Answering:** Dalam penelitian lainnya pada saluran 911, McClish menemukan bahwa apabila penelfon menolak untuk menjawab pertanyaan yang relevan, ditemukan bahwa 100% penelfon tersebut merupakan pelakunya. Misalnya operator bertanya apa yang terjadi pada korban, namun penelfon menjawab “Hanya itu yang bisa aku laporkan”. Kecendrungan perilaku ini ditunjukkan ibu B saat beliau menolak dengan keras saat saya berusaha bertanya lebih lanjut mengenai kasusnya “Hmm.. ya, saya hanya bisa ngasih tau itu doang.”
3. **Stalling for Time:** apabila investigator mengajukan pertanyaan dan pelaku menjawabnya dengan terlebih dahulu mengulang pertanyaan itu misalnya, maka terdapat kemungkinan besar pelaku bersalah atau mengetahui mengenai kejahatan tersebut. misalnya dalam kasus pencucian uang, pelaku menjawab dengan “Hah? Apa aku terlibat dalam kasus ini? Tidak.” Seseorang yang akan berbohong biasanya melakukan ini untuk mengulur waktu untuk berpikir sejenak sebelum menjawab. Kecendrungan perilaku ini juga saya temukan saat tengah menanyakan “Tapi disini ada nggak Bu, yang diam-diam menyelundupkan handphone?” ibu B menjawab dengan “Ha? Menyelundupkan handphone? Oh.. Ya.. Nggak ada, dong, kan sudah ada telfon koiin..”

4. Yes or No: apabila investigator mengajukan pertanyaan yang jawabannya berupa “tidak” atau “iya”, namun pelaku justru menjawab secara implisit, maka besar kemungkinannya ia bersalah. Misalnya investigator bertanya “Apakah kamu membunuhnya?”, maka jawaban seharusnya adalah “tidak” atau “iya”, namun pelaku kejahatan biasanya menjawab dengan “aku bukan orang yang seperti itu” dan sebagainya. Saat saya bertanya mengenai “Apa Ibu memang benar melakukannya (kejahatan tersebut)?” Ibu B tidak menjawab “Iya” atau “Tidak”, namun “Melakukannya? Yah, gimana ya.. Namanya juga orang, semuanya pasti pernah melakukan kesalahan...”

### **Ekspresi yang Ditunjukkan Saat Merasa Tidak Nyaman**

Oleh karena, wawancara dilakukan di ruang terbuka dimana di sekitar banyak petugas kepolisian yang berlalu lalang, merekam, bahkan mendengarkan isi wawancara dengan ibu B kerap menunjukkan ekspresi gelisah, tidak nyaman, bahkan manipulatif. Misalnya saat dihadapkan dengan pertanyaan mengenai petugas, arah pandangan ibu B akan terpaku dan mengawasi petugas yang terdekat. Selama wawancara, ibu B juga berkeringat dingin padahal kondisi ruangan saat itu tidak terlalu panas. Saat ada seorang petugas yang menghampiri dan merekam wawancara ini, kebetulan sedang mengajukan pertanyaan mengenai petugas. Menyadari keberadaan petugas tersebut, ibu B menjawab dengan hal-hal baik dengan intonasi dan volume suara yang keras, *pitch* dalam suaranya juga naik menjadi lebih nyaring. Ibu B juga kerap memelintir tissue yang diberikan ke tangannya, serta cenderung meremas-remas tissue tersebut saat dihadapkan dengan pertanyaan mengenai petugas, pelanggaran dalam tahanan, serta kasusnya. Saat ditanya mengenai kemungkinan penjara, ibu B menunjukkan micro-expression takut, yaitu *alis mata naik dan menyatu, kelopak mata naik dan menegang, serta bibir horisontal ke arah telinga*. Ibu B juga mencengkram kursi dengan tangannya, serta kaki bergerak secara berlebihan. Pada akhir wawancara, ibu B tiba-tiba mengeluh ia sakit perut dan meminta izin untuk segera kembali ke sel-nya. Alasan ini juga berubah-ubah, karena beberapa saat selanjutnya ia justru mengaku ia sedang menunggu suaminya.

### **Ekspresi yang Ditunjukkan saat Merasa Sedih dan Menyesal**

Selama proses wawancara ini, Ibu B menunjukkan ekspresi santai dan nyaman yang paling intens saat tengah membicarakan anak dan keluarganya. Saat diajukan pertanyaan mengenai reaksi keluarganya yang sebagian besar bekerja di bidang penegakan



hukum, ibu B menunjukkan ekspresi 'shame' (malu) dan 'sad' (sedih) yang ditunjukkan melalui bahu yang turun, menghela nafas berat, sudut bibir turun, dan menghindari kontak mata. Intonasi suaranya juga melambat dan kehilangan tekanan-tekanan, volume suara ibu B juga mengecil hingga nyaris tak terdengar. Bahkan, saat membicarakan anaknya, ibu B sempat menangis. Ekspresi sedih yang timbul di wajahnya merupakan ekspresi yang *genuine*, sesuai dengan penjelasan Ekman dimana ekspresinya terlebih dahulu memasuki 'wajah netral, sebelum kelopak matanya turun, sudut bibir ke arah bawah, dan kehilangan fokus di mata. Suaranya juga melembut, volume suara menurun, dan tekanan suaranya menghilang. Tangisan ibu B ini juga merupakan ekspresi yang jujur, sesuai dengan penelitian Brinke et al dalam "*Crocodile Tears: Facial, Verbal, and Body Language Behaviors Associated With Genuine and Fabricated Remorse*" yang menyatakan bahwa saat seseorang benar-benar menangis atau menyesal, ia akan lebih banyak menunjukkan keraguan dalam kata-katanya seperti "um..", "uh..", atau "ee.." (Brinke, MacDonald, Porter, & O'Connor, 2012).

#### 6.4 Gestur Berbahasa Ambigu

Perihal yang ditunggu banyak orang nyawa hukum, selain keadilan, adalah kepastian. Peraturan perundang-undangan (juga putusan hakim) selalu berusaha dihindarkan dari tafsir ganda atas kata-kata hukum. Untuk memastikan, definisinya banyak dijelaskan dalam pasal undang-undang. Tapi, betapapun tingginya tingkat kepastian bahasa hukum, makna fiksional, rancu, dan ganda tak terhindarkan. Kita sangat mengenal kejahatan "penggelapan". Istilah ini resmi dari Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Lazimnya, "penggelapan" berarti membuat gelap atau menghalangi cahaya (agar gelap). Tetapi ternyata KUHP yang merupakan terjemahan dari *Wetboek van Strafrecht* ala Belanda kolonial tidak menyebut pemadaman lampu bergilir Perusahaan Listrik Negara sebagai *penggelapan*. *Penggelapan* diartikan sebagai perbuatan memiliki barang yang diamankan pada seseorang dengan melawan hukum (<https://rubrikbahasa.wordpress.com/2011/12/05/bahasa-fiksi-dalam-hukum/diakses>, rabu 2 Nopember 2016).

Kejadian lain ditemukan juga pada penggunaan bahasa pada tindak pidana "pencemaran nama baik" juga imajinatif. *Pencemaran* yang mengandung makna lebih pasti dan bisa diukur adalah pencemaran lingkungan. Sebagai contoh, *kali yang jernih ber-ikan banyak menjadi keruh dan ikan-ikannya mati, karena ditumpahi sisa oli dari pabrik*. Tetapi, bagaimana mengukur "pencemaran nama baik"? Yang terjadi adalah penafsiran

fiksi dan imajinatif. Asumsinya, seseorang memiliki nama yang bersih. Lalu, karena dituduh melakukan suatu perbuatan tercela dan yang tertuduh tak merasa melakukan apa yang dituduhkan dia merasa namanya yang putih dikenai bercak aib. Sangat fiktif, bukan? Kadang-kadang orang yang terindikasi korupsi melaporkan pengungkap aib dengan tuduhan pencemaran nama baik. Nama baik yang mana?

Istilah teknis penegakan hukum di lapangan juga tidak lepas dari ungkapan rancu makna. Ketika melihat penjahat sadis beraksi dan polisi menembaknya, itu disebut “tembak di tempat”. Istilah ini agak ganjil. Bukankah semua penembakan dilakukan di suatu tempat? Termasuk penembakan untuk eksekusi mati juga dilakukan di suatu tempat. Coba bandingkan dengan istilah yang lebih bumi, misalnya “tembak langsung”. Istilah ini lebih menegaskan bahwa siapa pun yang melakukan kejahatan berat tak ditoleransi dan akan ditembak.

Ada lagi istilah yang rancu, misal “tertangkap tangan”. Ini istilah resmi dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana. Istilah ini menunjuk ketika seorang tersangka tertangkap saat atau sesaat setelah melakukan tindak pidana. Untuk istilah pers atau awam dipakai istilah “tertangkap basah”. Apabila ditelaah, istilah “tertangkap tangan” berlebihan. Bukankah semua tersangka kejahatan ditangkap dengan tangan, baik tangan polisi maupun massa? Tidak dengan jaring atau dengan tombak. Tetapi, istilah “tertangkap basah” juga tidak dapat menggantikannya, karena lebih rancu. Jarang penjahat ditangkap saat tercebur sungai atau masuk sumur atau terkencing di celana sehingga basah. Istilah yang lebih tidak ganda makna adalah “tertangkap saat bertindak” atau *caught in action*.

Tak hanya dalam hukum pidana, hukum perdata juga mengandung istilah makna ganda. “Barang bergerak” dan “barang tidak bergerak” tidak dapat dimaknai sepenuhnya harfiah dan pasti. Sepeda, mobil, kapal, sepeda motor memang termasuk barang bergerak. Tetapi, ikan di dalam kolam dan kawanannya burung merpati dianggap bukan barang bergerak (Pasal 507 ayat 3 KUH Perdata). Padahal ikan dan burung merpati jadi barang tak bergerak kalau sudah mati!

Istilah hukum transaksi sehari-hari juga ada yang aneh. Transaksi “di bawah tangan”, misalnya. Kalau dimaknai harfiah, istilah ini sulit dipahami. Apakah transaksi itu dilakukan di bawah orang-orang yang mengangkat tangannya? Jelas bukan itu yang dimaksud. “Di bawah tangan” digunakan untuk menyebut transaksi yang tidak menggunakan akta otentik dari notaris atau pejabat berwenang. Misalnya, membeli tanah hanya dengan kuitansi, bukan akta jual-beli. Jadi lawan kata transaksi “di bawah tangan” itu bukan “di atas tangan”, melainkan transaksi “dengan akta otentik”.

Kenapa istilah-istilah yang mengandung fiksi dapat masuk ke dunia hukum? Ini menunjukkan hukum tidak hidup di ruang hampa. Hukum juga terpapar istilah yang tidak sepenuhnya dapat sesuai dengan kepastian hukum. Dalam praktik di pengadilan, misalnya, pihak yang bertikai sering membangun argumen lewat celah-celah istilah yang dapat ditarik ke aneka makna. Tentu saja pemaknaan itu disesuaikan dengan di pihak mana dia berada.

Dalam kasus-kasus korupsi, muncul istilah kreatif (tepatnya, licik) untuk menyamarkan kebusukan. Uang suap misalnya, disebut sebagai dana pinjaman, dana talangan, apel Washington, apel Malang, atau durian. Pihak koruptor biasanya memaksa memakai istilah-istilah untuk meringankan posisinya, betapapun tidak meyakinkannya istilah itu. Para aparat hukum yang mengandalkan bukti yang pasti harus berhadapan dengan penjahat-penjahat yang justru berlindung di balik makna ganda. Mereka memanfaatkan doktrin bahwa hakim tak boleh ragu dalam memutuskan dan kalau ragu harus dibebaskan (*reasonable doubt*).

Uniknya, imajinasi fiktif merasuki hukum itu “cacat bawaan”. Di semester awal, mahasiswa hukum harus memahami salah satu doktrin hukum, yakni “fiksi hukum”. Ini memang imajinasi pembuat aturan hukum, agar tak ada yang menghindar dari ikatan hukum. Seperti diketahui, doktrin itu berarti setiap orang “dianggap mengetahui” setiap peraturan perundang-undangan yang jumlahnya tak terhitung itu. Orang tidak dapat menolak ditangkap, misalnya, karena tidak tahu bahwa menyuap itu ada pasalnya dalam undang-undang. Atau seseorang menolak dirobohkan bangunannya yang melanggar, dengan alasan tak tahu ada aturan izin mendirikan bangunan. Aneh, memang. Hukum, yang hidup-matinya dengan kepastian (selain keadilan), ternyata berdiri di atas fondasi doktrin “fiksi”.

Paparan di atas memberi petunjuk kepada kita penggunaan bahasa Indonesia dalam hukum harus cepat dan segera dibenahi. Karena, hukum adalah nyawa keadilan dan kepastian tidak layak dan harus dihindari oleh pernyataan-pernyataan yang merugikan semua pihak, apalagi kalau sampai pernyataan ini dibuat jebakan yang membuat orang terjerat hukum tidak terasa, sebab ketidaktahuannya, perbuatan ini bukan menegakkan kebenaran dan keadilan, tetapi justru menumbuhsuburkan kejahatan tingkat elit. Lebih jauh dari itu, penjajahan tidak akan ada habis-habisnya, karena setelah penjajah terusir berganti menjajah sesama bangsa sendiri dengan cara mengotak-atik bahasa untuk kepentingan yang tidak tempatnya. Tindakan ini tentu bukan perilaku bagaimana menikmati rasa

kemerdekaan. Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar secara cerdas, sesungguhnya tergolong tindakan menikmati kemerdekaan.

Perilaku berbahasa ambigu dalam hukum sebenarnya banyak ditemukan. Kejadian ini perlu segera mendapat perhatian serius. Jangan samakan mengatasi kejadian bahasa ambigu dalam konteks komunikasi sehari-hari di masyarakat. Karena, di masyarakat pengguna bahasa kompetensi berbahasanya sangat majemuk. Sebab, kondisi ini penggunaan bahasa di masyarakat memiliki kelaziman yang jauh jelek dengan penggunaan bahasa dalam hukum. Dalam konteks ini pengguna bahasa Indonesia selaku terpelajar yang cerdas tidak tepat jika tidak mampu memposisikan penggunaan bahasa Indonesia tepat fungsinya.

Pembaca yang budiman membaca isi buku ini semata tidak harus menerima apa adanya, tetapi diharapkan harus selalu bertanya dan bertanya selalu. Karena, banyak celah yang penting dipertanyakan, mengingat setiap kejam bahasa dapat berubah dan bertambah. Kondisi ini yang mengajak kita untuk selalu melakukan introspeksi dan evaluasi diri agar tidak terjebak oleh pemaknaan bahasa yang salah. Agar kita mampu menyerap benar apa yang kita baca, mari kita latihan analisis penggunaan bahasa Indonesia ambigu berikut ini.

- 1) Petugas Pemeriksa KTP Diamankan.
- 2) Mas kawannya kapan?
- 3) Istri presiden yang baru mengikuti kunjungan ke luar negeri.

### *6.5 Gestur Berbahasa Berbelit-Belit*

Bagaimana memenangkan agenda-agenda politik yang cenderung tak pernah bergeser dari maksud-maksud tersembunyi pembodohan di tengah kecerdasan warga yang tumbuh beribu kali lipat dari stagnasi intelektual dan skill elit dan para pemandu pemerintahan?

[Bila di masa Orde Baru, pimpinan pemerintahan ....]

Teleconference, social media, hanyalah sekelumit di antara banyak medium itu. Tetapi jika berfikir sebaliknya, betapa singkat waktu yang diperlukan untuk sebuah perlawanan serius yang bisa mengkristal bagai bola salju untuk ketak-pantasan yang masih ingin dipelihara (residu).

Apakah kita dapat dengan mudah memahami maksud kalimat dalam kedua paragraf di atas? Tahukah kita dimana letak kesulitan memahami? Bagaimanakah

sebenarnya budaya perilaku berbahasa yang terjadi? Mari kita simak paparan kenyataan berikut (<http://kombasasin.blogspot.co.id/2011/01/kesantunan-berbahasa-para-tokoh-politik.html>, diakses Rabu 3 Oktober 2016).

Tentu kita ingat peristiwa berlangsungnya sidang Pansus Hak Angket DPR mengenai Bank Century? Ketika itu sesama anggota dari fraksi yang berbeda saling mengejek dengan keras. Kata-kata makian seperti “bangsat” pun keluar dari mulut para anggota DPR yang terhormat itu. Begitupun ketika mengajukan pertanyaan kepada pejabat atau mantan pejabat pemerintah, mereka berbicara dengan keras tanpa kesantunan sedikitpun, persis seperti polisi kolonial dulu memeriksa penjajah kelas teri.

Di luar gedung DPR suasananya tidak berbeda ricuhnya dengan keadaan di dalam gedung. Para pendemo yang nampaknya terdiri dari dua kubu yang berseberangan saling mengejek. Kata-kata seperti “Maling, Rampok, Bandit,” yang keluar dari satu kubu direspon dengan kemarahan dari kubu yang lain. Terlebih lagi ketika kubu tersebut dengan seenaknya menginjak-injak dan membakar gambar foto pejabat yang masih aktif. Kemarahan kubu yang lain semakin menjadi-jadi sehingga semakin sukarlah petugas keamanan melerai kedua kubu itu.

Bagaimana tanggapan umum mengenai kericuhan di Senayan tersebut? Kericuhan yang terjadi di luar gedung DPR memang diberitakan, tetapi tidak banyak dikomentari masyarakat. Justru tingkah polah anggota DPR saat sidang ricuh tersebutlah yang mendapat banyak komentar dari masyarakat. Ada yang mengatakan kericuhan itu adalah wajar-wajar saja karena mereka anggota DPR yang datang dari berbagai daerah dan budaya yang tidak sama. Ada juga yang mengatakan hal itu adalah wajar karena kita baru belajar berdemokrasi atau hal itu menunjukkan kedinamisan dalam proses berdemokrasi, dan sebagainya.

Terlepas dari komentar-komentar itu, bila dilihat dari kajian perilaku berbahasa, para anggota DPR yang terhormat itu telah melanggar dua hal, yakni : *pertama* melanggar kesantunan berbahasa, dan *kedua* melanggar etika berbahasa. Kesantunan berbahasa diperoleh dari belajar berbahasa, sedangkan etika berbahasa bersumber dari “budi pekerti” dan bertingkah laku.

Tingkah polah sebagian besar anggota DPR yang membuat kericuhan tersebut membenarkan pendapat Prof. Dr. Pranowo M.Pd., dalam pidato pengukuhan guru besarnya pada 15 Agustus 2009 di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang menyatakan, antara lain: *pertama*, banyak orang yang secara sosial tergolong level menengah atau atas (seperti para anggota DPR yang terhormat itu), tetapi secara kultural masih tergolong level *dhipak*

*bujang* (kelas bawah). *Kedua*, kemampuan berbahasa secara santun tidak ditentukan oleh pangkat dan kedudukan atau jabatan, tetapi ditentukan oleh level budaya seseorang (Pranowo 2009: 33).

Pendapat tersebut mengusik batin kita, apakah ketidaksantunan berbahasa para anggota DPR tersebut mencerminkan budaya bangsa kita bahwasanya bangsa ini adalah bangsa urakan yang lebih mengandalkan otot daripada otak? Kemana sikap ramah tamah yang dulu kita banggakan? Dimana tenggang rasa yang dulu kita cita-citakan?

## **2. Kesantunan Berbahasa dan Etika Berbahasa**

Pada hakikatnya, bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik bukan bahasanya tetapi kemampuan manusianya. Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bangsa tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bahasa satu lebih baik dari bahasa yang lain. Maksud dari ungkapan itu adalah ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya.

Pendapat Sapir dan Worf (dalam Wahab, 1995) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia memang ada benarnya. Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain; pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun, misal berbahasanya Ruhut Sitompul dan Otto Hasibuan.

Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa antara lain, Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Lecch (1983). Secara singkat dan umum menurut para pakar tersebut ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas, (2) ketidaktegasan, dan (3) kesamaan atau kesekawanan.

Menurut Brown dan Levinson (1978) teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah, yakni “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Muka ini meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan patut dihargai. Karena, ada dua sisi muka yaitu muka positif dan muka negatif, maka kesantunan pun dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan negatif untuk menjaga muka negatif dan kesantunan positif untuk menjaga muka positif. Kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses komunikasi.

Kesantunan sangat kontekstual, artinya berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Kesantunan selalu memiliki dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, antara mahasiswa dan dosen, dan sebagainya (Muslich, 2006:1).

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya, kita mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau disamping mempelajari bahasa. Sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa (Muslich, 2006:2).

Berdasar kajian berbagai teori kesantunan di atas, teori kesantunan yang digunakan dalam kajian ini adalah teori kesantunan Brown dan Levinson karena teori tersebut beranjak dari teori sosiologis Goffman (1959) tentang sosiologi kehidupan sehari-hari,

terutama dari bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life*. Hal itu amat berguna untuk menjelaskan fenomena “topeng” dalam panggung politik, terutama peristiwa komunikasi politik. Salah satu topeng yang digunakan dalam pementasan diri adalah strategi kesantunan.

Bila kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku dalam bertutur. Dalam hal ini Masinambouw (1984) mengatakan sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Oleh Geertz (1976) sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya itu disebut *etika berbahasa* atau *tata cara berbahasa*.

Etika berbahasa ini berkaitan erat dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sehingga etika berbahasa ini akan “mengatur” kita dalam hal (a) apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam, mendengar tuturan orang; (e) bagaimana kualitas suara kita apakah keras, pelan, meninggi, dan bagaimana sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat dikatakan pandai berbahasa apabila dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu. Butir-butir “aturan” dalam etika berbahasa yang disebut di atas bukanlah merupakan hal yang terpisah satu sama lain, melainkan merupakan hal yang menyatu di dalam tindak laku berbahasa.

### 3. Bahasa dan Politik

Graber (1976) telah menemukan paling tidak ada lima fungsi bahasa politik. *Pertama*, fungsi informasional, yaitu pemberian fakta dan pemunculan konotasi dengan menggunakan kata-kata indah seperti “negeri yang makmur” atau “bapak pendiri bangsa”. Kata-kata dan frasa dalam dunia politik bisa membawa inferensi dan makna simbolik yang membantu pencapaian tujuan komunikator. *Kedua*, *agenda-setting*, yaitu sebuah proses di mana komunikator mencoba mengidentifikasi dirinya dengan isu yang berkembang. *Ketiga*, interpretasi dan penghubungan, yang mengacu pada konstruksi dan penstrukturan pola makna dan asosiasi yang lebih luas. *Keempat*, proyeksi masa lalu dan masa depan



(tradisi dan kontinuitas). *Kelima*, stimulasi tindakan ( fungsi “mobilisasi” dan “pengaktifan” bahasa).

Studi bahasa politik juga menjadi persoalan sentral dalam tradisi lain dalam studi komunikasi politik, yang ditunjukkan oleh teori dan penelitian kritis atau Neo-Marxis. Salah satunya adalah adanya analisis yang luas mengenai isi media massa, khususnya berita. Pemberitaan dalam media, apakah itu bersifat pribadi atau publik, muncul untuk membawa pesan konsensus sosial yang sedang berkuasa dan juga mendukung peraturan sosial dan politik yang sudah terwujud dan mapan dengan beragam cara, yaitu dengan memberi legitimasi dan perhatian untuk mewujudkan kekuasaan; dengan mendiamkan masalah dan mencari solusi alternatif; dengan mengarahkan perhatian kepada “kambing hitam”, dengan memberi label pada lawan politik sebagai ekstrimis yang mencoba menantang aturan yang sudah mapan dan semuanya di dalam sistem yang demokratis.

#### 4. Bahasa sebagai Cermin Budaya Perilaku

Banyak ahli dan peneliti sepakat bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebut saja di antaranya Suryadi, dosen Politeknik Medan, dalam makalahnya *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya*, yang disampaikan dalam seminar nasional “Budaya Etnik III” di Universitas Sumatera Utara 25 April 2009 kemarin. Ia menyebutkan bahwa bahasa adalah produk budaya pemakai bahasa. Sebelumnya, pakar-pakar linguistik juga sudah sepakat antara bahasa dan budaya memiliki kajian erat. Kajian yang sangat terkenal dalam hal ini adalah teori *Sapir-Whorf*. Kedua ahli ini menyatakan, “Jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya” (Chaer, 2003:61).

Banyak pakar telah mengumpulkan berbagai macam definisi mengenai kebudayaan. Di antaranya adalah Nababan (1984), yang membagi definisi mengenai kebudayaan itu atas empat golongan, yaitu:

1. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur atau pengikat masyarakat.
2. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan.
3. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia.
4. Definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama kesatuan dan kelangsungan hidup masyarakat manusia.

Budaya adalah pikiran, akal budi, yang di dalamnya juga termasuk adat istiadat (KBBI, 2005:169). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang

dihasilkan dari pikiran atau pemikiran. Maka tatkala ada ahli menyebutkan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan timbal-balik dapat dipahami bahwa pikiran di sini dimaksudkan sebagai sebuah perwujudan kebudayaan.

Bahasa yang dipakai oleh para anggota DPR tersebut telah melanggar kesantunan berbahasa serta etika berbahasa. Tidak ada alasan bagi mereka yang secara sosial memiliki kedudukan tinggi (seperti anggota DPR, pejabat tinggi negara, tokoh masyarakat, dan lain-lain) untuk tetap mempertahankan kebiasaan dan perilaku budaya daerahnya dalam lingkup masyarakat nasional, apalagi internasional. Kesantunan berbahasanya tidak lagi harus diukur berdasarkan budaya masyarakatnya, tetapi harus diukur menurut norma-norma nasional.

Kasus di atas menunjukkan bahwa kesantunan sesungguhnya bermakna tingkah laku yang menandai dalam situasi tertentu, begitu pula dalam penggunaan bahasa. Dalam kesantunan berbahasa, penentu kesantunan bukan sekadar bentuk bahasa itu sendiri, tetapi bentuk bahasa plus konteksnya, yang antara lain terdiri atas latar penggunaan, partisipan, tujuan, instrumen, norma, dan genre. Karena itu, kesantunan bukanlah sesuatu yang bersifat statis. Kesantunan juga tidak bebas konteks karena dikendalainya oleh nilai budaya.

Komunikasi politik memerlukan kesantunan berbahasa. Pemilihan strategi kesantunan yang tepat, akan dapat saling bisa menjaga muka, baik diri sendiri maupun orang lain, tanpa menghilangkan substansi yang menjadi persoalan pokok pembahasan di panggung politik. Kesantunan berbahasa juga dapat membantu menciptakan citra elegan di mata masyarakat. Contoh kasus kericuhan sidang Pansus Hak Angket DPR mengenai Bank Century memberikan pelajaran bahwa kritik, ketidaksetujuan, keluhan, dan sebagainya boleh saja dikemukakan dalam suatu panggung politik, tetapi jika salah memilih strategi kesantunan, justru konflik antarpartisipan yang muncul. Harus diingat bahwa bagi orang Indonesia, menurut hasil penelitian Gunarwan (1992: 201), memang ada kesejajaran di antara ketaklangsungan tindak tutur dan kesantunan pemakaiannya. Hanya saja, kesejajaran itu tidak selamanya berlaku. Artinya, semakin tidak langsung bentuk ujarannya, tidak selalu berarti semakin santun penggunaannya.

Apa yang dipaparkan di atas dapat dijadikan indikasi bahwa pengguna bahasa saat labil isi pikiran yang dirasakan dapat semakin memperkuat munculnya tampilan sikap perilaku yang labil pula. Dari tampilan ini kita dapat melihat permainan drama yang asli dan bertopeng. Oleh karena, pemakai bahasa punya rasa, karsa, dan cipta secara spontan keahlian mendramatisasikan peristiwa tidak dapat dengan mudah dibaca oleh pihak lain.

Misal penyelesaian kasus Munir dan Jessica sempurna kah hasil yang diputuskan pada vonis itu? Mengapa vonis sudah ditetapkan, tetapi jalan pikiran masih ada pro dan kontra? Dimanakah letak etika dan perilaku berkarakternya? Pertanyaan ini sebenarnya merujuk kepada satu tujuan, yaitu “kembali ke fitroh”. Artinya, yang yang dilisankan harus sama persis dengan yang diperbuat. Lepas dari itu pasti yang terjadi adalah budaya perilaku berkarakter bohong, mungkar, munafik, dan pengkhianat. Perilaku seperti ini sering tampil sebenarnya, tetapi berhubung dikemas dalam kemasan wadah yang super baik, tidak seorang pun akan mengenalinya dengan mudah. Untuk mempertajam pemahaman kita tentang penjelasan dari tiap pasal pada bab ini, coba kita amati dan analisis tulisan dan gambar berikut ini.

Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)



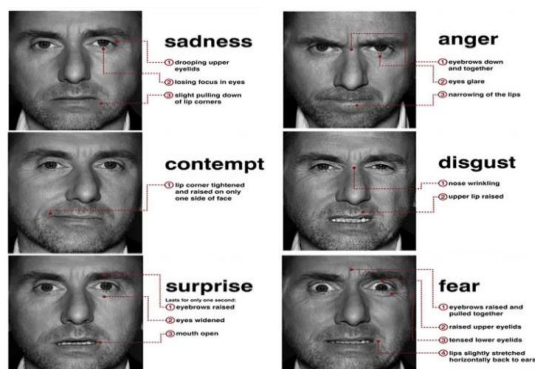
## BAB VII GERAK WAJAH DAN MIMIK

### 8.1 Rasionalisasi Konsep

Mimik atau roman muka berperan dalam memperjelas maksud berbahasa, terutama yang berkaitan dengan unsur emosinya. Beragam emosi, seperti gugup, bingung, kecewa, atau marah, dan perilaku fikir sejenisnya dapat dijelaskan melalui mimik. Kita dapat mendeteksi jujur tidaknya seseorang dari ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya.

#### 1. Microexpression “Contempt”

Ekspresi wajah yang mencerminkan emosi seseorang, tetapi tidak bisa lagi dipalsukan dikenal dengan istilah *microexpression*. Ada tujuh *microexpression* yang bersifat universal yakni: *disgust* (rasa jijik), *anger* (marah), *fear* (takut), *sadness* (sedih), *happiness* (bahagia), *surprise* (terkejut) dan *contempt* (benci). Lihat contoh dan gambar-gambarnya perihal *microexpression*-nya sebagai berikut (Source: [www.hrtalentmanagement.com](http://www.hrtalentmanagement.com)):



Sulit untuk mendeteksi *microexpression* tersebut, karena dilakukan dalam hitungan 1/15 sampai 1/25 detik. Cepat sekali tanpa orang tersebut menyadarinya. Di samping itu, cerminan emosi ini belum tentu sama dengan ekspresi cerminan emosi orang Indonesia. Terakit ini kita dapat mengemukakan bagaimana ekspresi emosi yang terjadi pada orang Indonesia, kita masing-masing mempunyai rasa, yang jelas ekspresi perasaan kita pernah tampil, tetapi jarang kita sadari untuk dipelajari dan diperhatikan, karena ketidaktahuan kita bahwa itu sebenarnya memiliki dampak untuk meyakinkan akan kebenaran atau kebohongan seseorang. Yang menarik dari *microexpression* tersebut adalah ekspresi wajah “*contempt*“, yakni ekspresi wajah yang biasa kita lakukan bila kita tidak suka dengan seseorang, menganggap remeh orang tersebut atau menganggap bahwa orang tersebut tidaklah penting. Ekspresi wajah “*contempt*” terlihat dari posisi bibir dimana salah satu ujung bibir kita tertarik

ke atas. Salah satu sudut bibir saja, tidak kedua-duanya. Itulah “*contempt*“. Oleh karena, keunikannya tersebut, biasanya ekspresi wajah “*contempt*” dijadikan isyarat akan adanya ketidakjujuran seseorang. Bagaimana dengan ekspresi wajah orang ketika menampilkan kejujuran dan menyembunyikan kebohongan? Ingat masing-masing suku di Indonesia memiliki latar budaya yang berbeda. Dapatkah ekspresi mimik dibakukan standardnya? Ini perhatian baru bagi kita, karena perilaku berbahasa tidak cukup diekspresikan dengan lisan dan tulisan.

## 2. Gerakan Yang Tidak Sinkron/Tidak Simetris

Seseorang yang sedang berbohong juga kerap kali melakukan gerakan yang tidak sinkron dengan ucapannya. Hal inipun kadang dilakukan tanpa disadari. Contoh, kalau kita bertanya pada seseorang apakah dia yakin bahwa dia tidak bersalah kemudian dia menjawab “Ya!”, tetapi dengan gelengan kepala maka itulah yang dinamakan dengan ketidaksinkronan gerakan tubuh dengan ucapan. Mengapa? Karena, kalau menjawab “Ya” harusnya dia menganggukan kepala, bukan mengelengkan kepala. Kemudian, seseorang yang sedang berbohong biasanya juga bisa terlihat dari gerakan bahunya yang tidak simetris. Dalam situasi baik dan penuh keterbukaan bila seseorang menjawab, “saya tidak tahu” maka gerakan bahunya biasa terangkat simetris kedua-duanya. Namun, dalam kondisi tekanan dan ketertutupan, hal tersebut tidak akan terjadi. Bahu hanya akan terangkat satu sisi saja, karena orang berbohong tidak yakin akan jawabannya.

Tindakan atau perbuatan apa saja yang terpikir dalam diri kita sebenarnya dapat dibahasakan. Tetapi, tampilan bahasa yang masih ada dalam konteks demikian tidak dengan mudah dapat dilihat dan terbaca dengan jelas. Oleh sebab itu, terjadi bahasa-bahasa isyarat yang diekspresikan melalui gestur dan gerak mimik. Meskipun perihal ini bukan penentu utama akan kepastian sebuah bukti kejadian, tetapi hal tersebut dapat menjadi alat bantu penguat untuk menetapkan ini sebenarnya jenis perilaku “ X “ dan maknanya adalah “ Y “. Ketepatan ini dapat terjawab tepat manakala seseorang kenal benar budaya yang hidup di masyarakat dimana ekspresi mimik tertentu dimaknai tertentu. Jangan harap benar dan pasti, jika tidak kenal benar latar budaya yang ada, karena perbedaan menjadi sebab salah menetapkan isi. Isi inilah yang umumnya dan lazim disembunyikan oleh pemakainya, dia akan tampil manakala ada kesempatan penting yang menghendaki hal tersebut harus muncul, dan saat itu juga difungsikan sebagai senjata pamungkas untuk melindungi diri. Tentu kita sering tahu mestinya jawaban “ya” dikatakan tidak, dan sebaliknya jawaban “tidak” dikatakan “ya”.

## 8.2 Analisis Gerak Wajah dan Mimik

Tiap etnis yang berbeda latar budaya, gerak mimik yang mencerminkan bentuk dan isi bahasa berbeda juga antara etnis yang satu dengan yang lain. Budaya yang mereka miliki dan lakukan ini sudah menjadi kesepakatan bersama, jadi sudah menjadi penanda formal kelaziman dalam melakukan aksi dan reaksi dengan sesama etnis pada situasi dan kondisi tertentu. Misal belum tentu gerak mimik tertawa petanda senang, tetapi dapat jadi mengejek, menghina, simpati, dan keramahan. Ketidakpastian ini yang membuat gerak mimik tidak dapat dibakukan. Kebakuan makna gerak mimik yang dapat dipastikan manakala konteks yang menyertai gerak mimik jelas kita ketahui, dengan memperhatikan ini kita dapat memastikan bahwa gerak mimik ini menyatakan ekspresi bahasa senang, mengejek, menghina, atau simpati. Berikut contoh gambar gerak wajah dan mimik yang diunduh dari (elasa 8 oktober 2016).



Cobalah kemukakan gerak wajah dan mimik presiden ke-6 RI ini sedang dalam konteks komunikasi yang seperti apa? Kemudian bandingkan dengan gerak wajah dan mimik konteks komunikasi dalam gambar berikut ini.



Kita tentu tidak puas jika gerak wajah dan mimik dalam berbahasa ditampilkan terbatas, coba diperhatikan dan kita amati dengan cermat gerak wajah dan mimik di bawah ini.



Setelah kita mengamati gambar ini, coba kemukakan gerak wajah dan mimik ini sedang membahasakan perilaku berbahasa apa. Jawaban dapat saja berbeda-beda, dan cukup banyak jumlahnya, sebab kita saat menyikapi wujud dan isi gambar tidak tahu dan tidak mengerti latar/setting mengapa gambar ini beraksi begitu. Tetapi, sebagai latihan menyikapi perilaku berbahasa nonverbal kita tidak ada salahnya jika mencoba untuk memahami isi/pesan yang terdapat di dalamnya.

Berdasar pengetahuan dan pengalaman ini kita dapat mengenal benar betapa sulitnya berbahasa yang kita harap dapat sepaham antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca. Tetapi, yang terjadi di lapangan justru sebaliknya. Konteks inilah yang sering dimanfaatkan untuk jual beli kepentingan tertentu. Misal seorang pengacara, dia berusaha dan berupaya meyakinkan hakim agar kliennya tidak dikenai hukuman yang berat, maka mereka mencari saksi dan ahli yang benar-benar mampu mematahkan tuduhan yang dikenakan pada kliennya. Rekayasa perilaku berbahasa yang umum dan lazim dibuat mainan, dengan harapan perilaku berbahasa ini dapat menggeser dan jika memungkinkan mampu menggusur keyakinan hakim, agar kliennya menang telak terhadap perkara yang dituduhkan oleh jaksa penuntut dalam persidangan.

Perilaku berbahasa demikian tidak hanya berlaku pada persidangan, tetapi pada kegiatan jual-beli apa saja, tampak para pelaku penjual sesuatu mengatur tindakan yang mampu meyakinkan pembeli terpersuasi oleh perilaku dan sikap berbahasanya. Jika kita ingin tahu akan kejadian ini silahkan ke tempat tertentu, seperti pasar, kita dapat menemukan aneka macam perilaku dan jenis berbahasa yang ada di tempat itu. Upayakan pada setiap saat kita mencermati bagaimanakah perilaku dan berbahasa seseorang dalam kegiatan apapun yang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, kegiatan berbahasa kenyataannya dapat direpresentasikan dalam wujud yang cukup beragam.

#### 8.4 Analisis Perasaan dan Emosi

Sebenarnya berbahasa itu bentuknya bermacam-macam, demikian juga isi/pesan yang tersembunyi di dalamnya belum tentu sama. Raut muka cemberut misalnya, lazim orang tersebut menunjukkan perilaku kontras, berlawanan gagasan, berbeda pendapat, tidak setuju, dan mungkin marah. Penampilan raut muka (wajah) tidak/kurang diperhatikan dalam pembelajaran bahasa, maka tampilan raut muka jarang dimengerti orang. Contoh, kita pernah merasakan sakit, jika ingat bagaimanakah raut muka kita saat merasakan sakit yang sangat parah, parah, cukup parah, kurang parah, dan tidak parah. Tampilan raut muka kita dari jenis-jenis kualitas sakit yang kita rasakan ini tentu tampilan yang kita lihat tidak mungkin sama. Jadi, semua tindakan/perilaku kita, wujud gerakannya seperti apa saja sesungguhnya dia telah melakukan kegiatan berbahasa. Hanya saja berbahasa semacam ini tidak ada kaidah yang mengaturnya. Oleh sebab itu, jika ada gelar masalah yang terkait dengan berbahasa dalam wujud tindakan/perilaku luar biasa sulit untuk diatasi. Kejadian ini pasti dapat menimbulkan perdebatan yang memerlukan waktu lama dan pembuktian yang tidak mudah untuk segera didapatkan. Contoh gerakan Jessica ketika meletakkan paperback di meja kopi bersianida, cukup banyak orang yang tidak mengakui bahwa Jessica melakukan sesuatu. Secara kritis kita akan berfikir seseorang bergerak pasti ada sesuatu kemauan, entah kemauan apa yang jelas tidak dapat diketahui, yang tahu hanyalah pelaku. Oleh karena itu, diklarifikasi sampai 30 kali sidang maunya masih perlu diperpanjang lagi. Di sinilah uniknya berbahasa yang direfleksikan dalam bentuk gerak raut muka (wajah) dan mimik, banyak perilaku teatrical yang tampil serba semu dan ambigu. Terkait ini pengamat perlu kenal dan mengerti benar bagaimanakah membaca ekspresi wajah dan mimik orang yang sedang dipermasalahkan. Tanpa mengenal tentang hal ini mereka tidak akan terbantu untuk mencari kebenaran. Cara membaca perasaan dan emosi lewat ekspresi wajah yang ditemukan di media elektronik menjelaskan sebagai berikut.

Cara membaca perasaan dan emosi lewat ekspresi wajah sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah yaitu dengan cara mencermati lawan bicara pada saat berdialog. Tetapi, perlu dicermati apa yang terjadi pada diri kita, bisa jadi tidak berlaku pada orang lain. Bagian berikut akan kita paparkan informasi dari salah satu media yang memaparkan penjelasan sebagai berikut. Mungkin kita sering mendengar istilah senyuman palsu. Tahukah kita jika istilah tersebut bukan hanya sekedar istilah saja? Senyuman jenis ini kerap terkembang di wajah seseorang bukan karena dilandasi ketulusan dari hati akan tetapi senyuman ini biasanya hanya sebagai pemanis wajah saja yang bertujuan sekedar



mengapresiasi lawan bicara. Meskipun pada kenyataannya, orang tersebut tidak tertarik untuk melanjutkan pembicaraan.

Ekspresi wajah merupakan komunikasi non verbal manusia yang kerap muncul secara spontan. Tak seperti bahasa verbal yang dapat dikoordinasikan, ekspresi wajah umumnya terjadi tanpa disengaja (alam bawah sadar). Membaca emosi seseorang lewat ekspresi wajah bisa diperhatikan dengan melihat gerak-gerik serta perubahan yang terjadi pada wajah seseorang.

Lazimnya ekspresi wajah dapat dideteksi dengan mudah karena gampang terlihat. Namun ada juga ekspresi sekilas yang nampak di wajah seseorang. Ekspresi jenis ini yang dinamakan mikro ekspresi. Mikro ekspresi ini muncul hanya sepersekian detik saja. Namun jika mikro ekspresi ini "tertangkap" oleh kita, maka sebenarnya kita sudah tahu bagaimana perasaan orang tersebut secara keseluruhan.

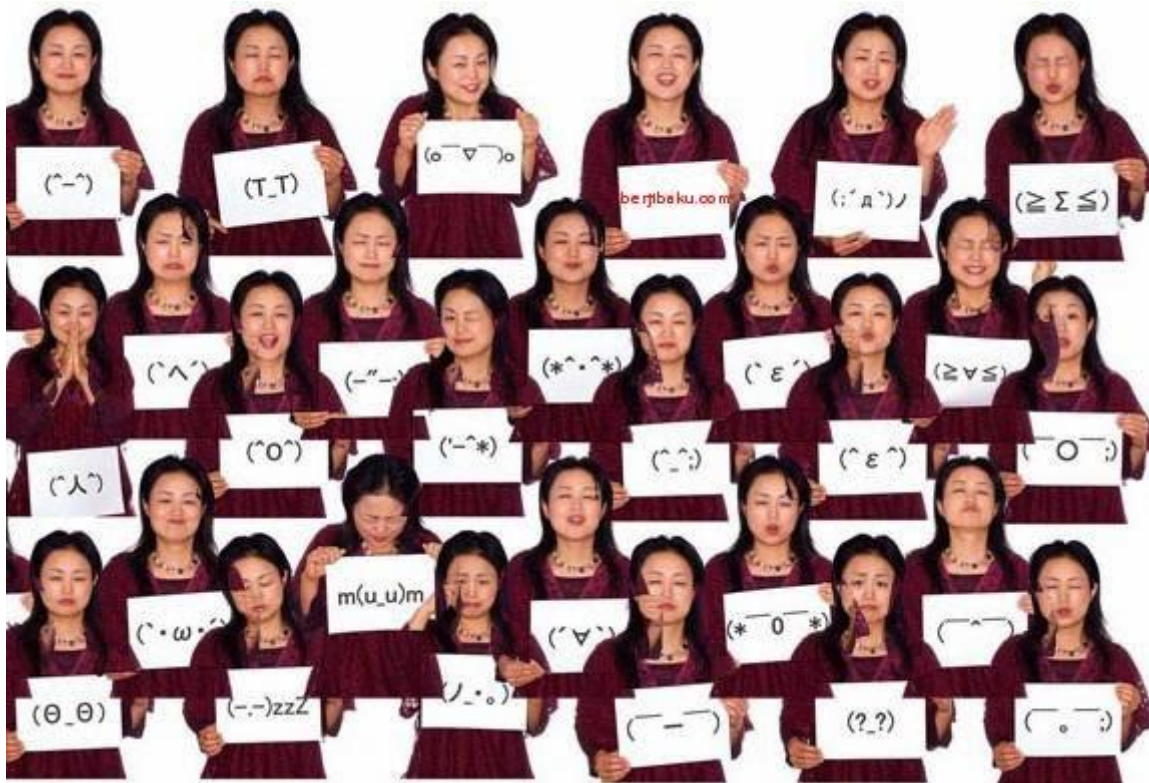
### **Tips mengenali perasaan dan emosi lewat ekspresi wajah**

Senyuman yang tidak tulus dari hati. Senyuman yang tidak tulus dari hati atau yang sering disebut sebagai senyuman palsu memiliki ciri-ciri antara lain gerakan otot-otot wajah di sebelah kiri akan lebih memainkan peranan sehingga senyuman akan terlihat asimetris atau tidak seimbang antara senyuman sebelah kiri dan kanannya. Selain itu, senyuman yang terkembang tanpa ketulusan ini juga hanya menciptakan garis kerutan pada salah satu sudut bibir saja. Nah, jika lawan bicara kamu memiliki ekspresi wajah yang seperti ini, itu artinya ia hanya sekedar mencoba untuk bersikap ramah saja terhadap kamu.

Pupil yang membesar. Banyak orang berkata jika mata adalah jendela hati. Hal itu memang benar adanya, sebab saat kita berbicara dengan seseorang dan pupil matanya terlihat membesar, maka sebenarnya ia merespon dengan rasa ketertarikan dan semangat terhadap percakapan tersebut.

Gerakan bola mata. Secara sederhana jika gerakan bola mata ke kanan itu menandakan lawan bicara kita tengah berpikir tentang masa depan. Hal ini dikarenakan gerakan mata ke kanan langsung terkait dengan otak kanan yang berfungsi sebagai bagian otak kreatif atau imajinatif. Sedangkan gerakan bola mata ke kiri itu menandakan jika ia tengah berpikir tentang masa lalu. Gerakan mata ke kiri terkait dengan otak bagian kiri yang berfungsi sebagai memori, logika serta pengumpulan informasi pengalaman-pengalaman di masa lalu.

Biasanya, saat orang berkata jujur, gerakan kedua matanya akan memiliki kecenderungan untuk bergerak ke bagian kiri atas. Nah, dari gerakan sederhana ini kita bisa tahu apakah lawan bicara kita berkata jujur atau tidak.



Macam-macam ekspresi wajah orang

Bibir yang terangkat ke atas. Saat kita berbicara dengan seseorang, cobalah sesekali untuk memperhatikan mulutnya. Ketika bibir di bagian atas terangkat atau meninggi melebihi batas biasanya dengan ekspresi bibir bagian bawah membentuk segi empat, maka hal tersebut sudah sangat jelas jika ia tidak bersungguh-sungguh ingin mendengarkan kita atau kemungkinan ia sedang tidak jujur.

Bibir sedikit terbuka. Berbeda dengan poin sebelumnya, jika kita sedang berbicara dengan seseorang dan lawan bicara kita bibirnya sedikit terbuka, maka itu artinya ia merasa tertarik dengan pembicaraan tersebut.

Menutup mata saat sedang mengobrol. Saat lawan bicara kita terlihat sering menutup mata saat berbicara, itu bisa mengindikasikan beberapa tanda-tanda. Tanda yang pertama adalah karena ia tengah berpikir keras untuk menyusun kata-kata atau mungkin ia tengah galau membayangkan sesuatu. Dan tanda yang kedua yaitu sebenarnya ia sudah lelah dengan diskusi tersebut dan ingin segera mengakhirinya.

Terlalu sering berkedip. Terlalu sering berkedip tanpa adanya ritme yang teratur merupakan tanda yang jelas jika lawan bicara kita sedang berkata yang tidak jujur.

Demikianlah beberapa tips sederhana yang dapat kita coba untuk mengetahui bagaimana ekspresi seseorang terhadap kita saat terlibat dalam sebuah percakapan. Jika kita mengetahui ekspresi wajah lainnya dan ingin berbagi dengan pembaca.

Paparan di atas bisa kita terima, tetapi boleh berbeda pendapat. Karena, ekspresi gerak wajah dan mimik yang ditampilkan seseorang banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, yang hal itu tidak diketahui secara jelas maknanya, sebab perihal ini tersimpan dalam pikiran. Perihal yang tersimpan ini dapat diketahui jika sudah diekspos ke permukaan. Tetapi, perlu diingat bahwa berbahasa yang diekspresikan lewat tampilan gerak wajah, tubuh, dan mimik ketepatan isi/pesan yang dikandung penuh teka-teki. Belum tentu tampilan gerak wajah, tubuh, dan mimik tertentu memiliki maksud tertentu yang terbatas, dapat jadi maksud yang dirujuk bukan itu, tetapi yang lain. Contoh seorang remaja putra A sebenarnya mencintai remaja putri C, tetapi pandangan mata dan gerak mimik tertuju pada remaja putri A dan B. Kejadian ini jika disikapi biasa-biasa saja tentu tidak akan ketemu fenomena apa yang sebenarnya akan dan harus terjadi. Menurut budaya etnis tertentu sikap ini muncul, karena didasari oleh rasa malu terhadap sesuatu yang diinginkan. Pernahkah kita mengalami kejadian seperti ini? Tentu banyak jawaban yang dapat ditemukan dan dikemukakan. Mengapa? Karena, adanya perbedaan latar kehidupan dan budaya yang melekat pada masing-masing orang tidak sama. Dari mana tahu, di depan orangtua berkata tidak, tetapi di luar itu bisa berkata lain. Singkat kata, berwajah ganda. Misal pengakuan bunda Jessica, Jessica di depan ibunya tidak pernah melakukan kebohongan, tetapi di luar itu banyak laporan tidak baik terjadi pada diri Jessica tidak dilaporkan oleh ibunya Jessica. Situasi ini tidak terjadi pada Mirna dengan keluarganya. Mirna umumnya suka lakukan jurhat kepada keluarganya saat menemui sesuatu yang tidak mengena pada dirinya, sehingga terjadi sesuatu musibah pada diri Mirna, keluarga tahu benar dan tidak ragu untuk berjuang membela kebenaran yang dialami Mirna. Ini semua berkat gerak mimik yang ditampilkan oleh Mirna dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh orang yang dekat dengan dirinya. Siapa itu? Mereka adalah ayahnya, ibunya, adik kembarannya, dan suaminya.

#### *8.4 Analisis Keterbacaan Makna Gerak Wajah dan Mimik*

Kita pernah mendengar pernyataan lidah tak bertulang. Pernyataan ini lazim dimaknai (i) orang yang suka berbohong, (ii) orang yang suka mencela orang lain tanpa dipikir lebih dahulu, dan (iii) mudah mengatakan sesuatu, yang berat adalah melaksanakan ([http://peribahasa.wapamp.com/arti/?dari=lidah\\_tak\\_bertulang](http://peribahasa.wapamp.com/arti/?dari=lidah_tak_bertulang), diakses senin 7 Oktober 2016). Petanda formal yang menjadi ciri khas berbahasa dengan memanfaatkan analisis gerak

wajah dan mimik bahwa keterbacaan makna bahasa yang diekspresikan tidak mudah atau sulit dimengerti. Terkait itu, masalah tertentu lambat diatasi manakala yang dianalisis melibatkan berbahasa yang diekspresikan melalui gerak wajah dan mimik. Tetapi, persoalan ini penting dan menarik untuk kita ketahui dan kita bahas. Karena, dewasa ini berbahasa dengan cara yang seperti ini yang dibudayakan oleh pengguna bahasa. Pengguna bahasa menggunakan cara berbahasa demikian tujuannya untuk meraih berbagai kepentingan. Dan berbahasa dengan memanfaatkan cara ini, menurut penggunanya hidup dinilai lebih sukses dibandingkan dengan cara yang lugas. Di sinilah letak keunikan berbahasa. Namun, seunik apapun pesan/isi bahasa semacam ini lambat-laun juga akan terbaca dengan mudah. Karena, banyak disiplin ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk menemukan jawaban yang benar tentang bahasa. Berbagai disiplin ilmu terkait, kita ramu menjadi satu konten disiplin ilmu yang sistematis dan objektif, sehingga untuk menemukan ketepatan, kejelasan, dan kebenaran makna tersembunyi dibalik bahasa yang diekspresikan pengguna bahasa dapat dikenali dengan kongkrit dan transparan. Misal ada remaja putri menangis, anehnya menangis lazimnya mengeluarkan air mata dan ingus, tetapi air mata dan ingus tidak keluar, pertanyaan kita menangis macam ini? Menangis sungguh ataukah pura-pura menangis, jawaban semacam ini muncul, tentu ada pengetahuan dan pengalaman yang umum kita ketahui bahwa orang menangis yang sungguh-sungguh menangis memiliki petanda formal semacam itu. Perihal lain terjadi seperti ini, katanya merasa kehilangan kekasih yang sangat disayangi, tetapi ekspresi wajah ceria, dan gerak mimik tertawa, benarkah ekspresi ini mencerminkan perasaan perilaku merasa kehilangan, tentu dinilai hal yang aneh dan mencurigakan. Artinya, tampilan perasaan perilaku ini terjadi betul ataukah hanya sandiwara.

Untuk mempertajam wawasan kita tentang pengetahuan ini, baiklah kita latihan menganalisis keterbacaan gambar gerak wajah dan mimik berikut ini diunduh dari <http://www.bukucatatatan.net/2016/02/20-cara-menilai-karakterpribadi.html>, diakses Rabu 9 Oktober 2016.



Langkah-langkah untuk menganalisis keterbacaan gambar ini kita dapat melakukan tindakan, yaitu:

## **1. Mengamati**

Mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

## **2. Menanya**

Menanya untuk membangun pengetahuan kita secara faktual, konseptual, dan prosedural, hingga berpikir metakognitif, dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan diskusi kelas.

## **3. Mencoba**

Mengeksplor/mengumpulkan informasi, atau mencoba untuk meningkatkan keingintahuan kita dalam mengembangkan kreatifitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan, atau gambar.

## **4. Mengasosiasi**

Mengasosiasi dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi.

## **5. Mengkomunikasikan**

Mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik, dapat dilakukan melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk kerja.

Langkah-langkah analisis keterbacaan gambar ini kita setarakan dengan model belajar Saintifik (<http://www.matematrix.com/2014/11/pendekatan-saintifik-dan-model.html>. diakses Rabu 9 Oktober 2016). Model ini menerangkan untuk mencari kebenaran hakiki terhadap sesuatu yang kita permasalahan, diharuskan melakukan tindakan tersebut. Tindakan tersebut harus dilakukan urut tahapan yang telah ditentukan, tidak boleh diacak semauanya, sebab hasil yang didapat dapat berbeda, tidak sebagaimana mestinya. Oleh karena, langkah kerja ini sebagai rumus diharap tidak ditentang. Tetapi, kita dapat menganalisis dengan cara lain, karena cara kerja model analisis ada kekurangan dan kelebihan. Model ini kita tawarkan di sini, sebab dinilai lebih banyak kelebihan. Agar kita lebih mendalam tentang menyerap pengetahuan tentang ini, mari kita coba menganalisis keterbacaan gambar berikut ini. Setelah kita kenali benar, coba kita diskusikan dengan teman atau guru/dosen kita untuk mendapatkan keobjektifan temuan kita. Kita tidak perlu takut salah, karena perilaku yang benar didapat dari awal tindakan yang salah. Mari kita banyak latihan untuk memperoleh kebenaran yang sah dan diakui banyak orang.

Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)



Gambar (4)



Silahkan analisis apa saja yang dapat kita temukan selesai mencermati isi gambar ini, kemukakan pendapat kita yang sejujur-jujurnya.

### 8.5 Mengapa Dan Bagaimana Dampak

Perilaku berbahasa yang kita ekspresikan apapun bentuk dan isinya pada prinsipnya mempunyai efek atau pengaruh. Pengaruh yang dampaknya dapat pro/setuju dan kontra/berlawanan/bertentangan. Fenomena kejadian wajar kita perlu takut, karena perilaku berbahasa yang merujuk kepada efek positif dan negatif sudah ada batasnya dan terukur kesantunannya. Hanya saja ada yang diundang-undangkan secara resmi tertulis, dan ada yang hanya disepakati secara lisan. Mengapa ini terjadi? Karena, terikat oleh latar budaya yang berbeda dari masing-masing pengguna bahasa. Konteks ini harus dan wajib dimaklumi keberadaannya, karena asal-muasal kesepakatan ini terjadi hanya terbatas pada suatu komunitas tertentu. Misal perilaku berbahasa orang Indonesia tidak akan sama dengan perilaku berbahasa orang Inggris. Bukti dapat kita lihat dan kita pelajari melalui bahasanya, dua orang ini sama-sama mengenal keterangan waktu dalam berbahasa, tetapi aturan pemakaiannya berbeda. Dalam bahasa Inggris ada dikenal waktu sekarang, akan datang, dan lampau, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak dikenal hal yang semacam ini waktu sekarang, akan datang, dan lampau.

Lebih jauh dari itu, kita akan bicarakan tentang mengapa dan bagaimana dampak perilaku berbahasa yang kita ekspos ke permukaan dapat berdampak positif dan negatif. Berita hangat yang kini sedang simak adalah rentan-rentannya perilaku berbahasa yang terjadi pada unjuk rasa 4 Nopember, yang dikenal dengan nama *unjuk rasa damai*. Dari pernyataan utama *unjuk rasa damai* tidak terpikirkan dalam diri ini bahwa di belakang-belakangnya terjadi *unjuk rasa anarkis*. Kajian dari sudut pandang berbagai ilmu, ahli, dan awam saling silang. Padahal di sini sudah nyata jelas kata kunci yang harus diperhatikan adalah kata *damai* dan kata *anarkis*. Tampak jelas dua kata ini adalah merujuk pada maksud perilaku yang berbeda, damai ini yang seperti apa dan anarkis ini yang seperti apa.

Paparan di atas sebenarnya kajian dangkal seberapa pengaruh pilihan kata dan bentuk-bentuk bahasa yang lain memiliki potensi dapat menimbulkan pengaruh besar terhadap pertanyaan mengapa dan bagaimana dampak. Fenomena ini dapat terjadi pada bahasa verbal dan nonverbal. Sekarang pengguna bahasa lebih dominan menggunakan bahasa nonverbal untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan isi pikiran. Karena, berbahasa yang ini dapat laku jual di pasaran.

Apa buktinya simak saja kasus Buni Yani, Fahri Hamzah, Jessica, Otto Hasibuan, Ahok, OC Kaligis, Lutfi Hasan Ishak, Anjelina Sondhak, Jero Wacik, dan sejenisnya. Itu semua sesungguhnya kasus nyata gara-gara yang dilisan tidak relevan dengan yang diperbuat. Itulah yang dimaksud mengapa dan bagaimana dampak berbahasa. Paparan ini dangkal, jangkauan lebih luas dan lebih jauh silahkan pembaca yang budiman mengapresiasi kasus-kasus lain yang populer dimasalahkan di media.

Pembaca yang budiman tentu tidak puas jika bahasan ini hanya disampaikan semacam ini. Terkait untuk mengaktualisasikan pengetahuan kita tentang ini kita tampilkan contoh riil sebagai berikut.

Gambar (1)



Tahukah gambar siapakah ini? Coba analisis perilaku berbahasa pada gambar ini.

Gambar (2)



Tahukah kita apakah yang melatarbelakangi tulisan ini muncul? Mengapa disetting gambar semacam ini? Tahukah apa tujuan yang ingin dicapai penyusunnya?



Gambar (3)



Tulisan yang menyertai gambar ini gaul. Tulisan ini diekspresikan pasti mempunyai tujuan. Tahukah apa tujuannya, fungsinya, dan manfaatnya? Analisislah yang sejujurnya!

Gambar (4)



Ini ada lagi tulisan yang berbunyi seperti ini. Mengapa tidak ditulis yang isinya bukan itu. Tahukah kita asal-muasal mengapa harus ditulis semacam ini? Apakah pentingnya dibunyikan seperti itu?

Empat ilustrasi ini untuk menggugah pikiran kita berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif. Cara berfikir ini kita bangkitkan dengan tujuan untuk melatih diri berfikir bersih, jernih, dan lugas. Terciptanya gaya pemikiran ini dapat menjadi daya untuk dapat evaluasi diri secara jujur dan penuh tanggung jawab.

## BAB VIII BAHASA CERMIN KARAKTER

---

### *9.1 Rasionalisasi Konsep*

Satu hal di dunia ini yang tidak boleh diperjualbelikan yaitu harga diri, martabat, kehormatan, dan jati diri. Karena itu, hal ini harus dijaga dan dibina oleh setiap pribadi. Misal dalam perilaku berbahasa bentuk dan isinya harus terukur dan terbatas. Ukuran dan batasan ini penting, sebab untuk mewujudkan aksi dan reaksi komunikasi yang saling menguntungkan. Di jalan-jalan yang kita lewati banyak ditemukan tulisan, di radio banyak didengar ucapan, di kerumunan banyak ditemukan gerak tubuh, gerak wajah, gerak mimik, sinar lampu, dan bunyi-bunyian yang mengundang masalah. Tindakan ini merupakan wujud perilaku berbahasa yang jika dicermati secara serius hal itu adalah cermin karakter bahasa. Misal dalam permainan sepak bola, apakah wasit setiap membunyikan peluit bunyinya sama, memiliki maksud yang sama? Tentu tidak, karena bergantung pelanggaran yang terjadi, dapat saja bola keluar lapangan, bola masuk gawang, pemain hand ball, dan berbenturan antar pemain. Peluit membahasakan petanda bola masuk gawang, pemain melakukan pelanggaran, dan bola keluar lapangan berbeda-beda. Demikian juga dalam perilaku berbahasa, semua tindakan, kegiatan, perbuatan yang dilakukan, dan isi pikiran dirasakan oleh seseorang dapat dibahasakan. Hanya bentuk dan isi bahasa yang direpresentasikan ke permukaan beragam, karena bergantung fenomena yang melatarbelakangi mengapa harus berperilaku seperti itu. Contoh saat suasana perasaan senang, tertawa terbahak-bahak, tetapi saat perasaan sedih diam seribu bahasa. Agar lebih jelas coba kita cermati perilaku berbahasa dalam gambar berikut ini.



Apakah yang dapat kita katakan setelah mencermati gambar ini? Coba bahasakan perilaku siswa yang sedang belajar ini sesuai dengan apa yang kita tahu. Paparan hasil pengamatan gambar ini sebenarnya representasi daya nalar kita membahasakan karakter dari

masing-masing gambar sesuai konteks atau fenomena yang menjadi setting atau latar kejadian.

## 9.2 Berbahasa Yang Berkarakter

Ditemukan gagasan pemikiran yang menyatakan bahwa bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain; pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun. Begitu juga, ada orang yang berpura-pura halus dihadapan orang lain tetapi sesungguhnya memiliki kepribadian buruk, pada suatu saat berusaha tampil dengan bahasa yang halus agar nampak santun. Namun, pada suatu saat orang itu tega “menusuk orang lain dari belakang” dengan kata-kata yang isinya menjelek-jelekkkan watak, sifat, dan kepribadian orang lain. Karena sifat dan perilakunya hanya berpura-pura, pada suatu saat kepribadian yang sesungguhnya seseorang itu akan muncul melalui bahasanya.

Orang yang suka berbicara kotor dan jorok ia memiliki hati yang kotor pula. Ucapan dan tulisan adalah ekspresi perasaan dan pikiran. Bentuk ekspresi tentu sama dengan apa yang diekspresikan. Bila yang terungkap melalui lisan atau tulisan bernilai negatif, hati orang tersebut juga negatif dan kotor. Ibarat *ceret*, bila air yang keluar dari *ceret* itu berupa kopi, maka dipastikan yang ada dalam *ceret* tersebut ialah kopi, bukan air putih. Sebaliknya, bila ungkapan-ungkapan yang keluar melalui lisan atau tulisan berisi kata-kata baik, berarti hati orang tersebut juga baik. Sebagai contoh, sekarang anak berusia sekitar 5 tahun sudah bisa berkata kasar dan kotor padahal mereka belum tentu tahu apa artinya. Hal ini sangat memprihatinkan. Tutur bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Jika anak itu terus hidup di lingkungan yang kebanyakan warganya berbicara dengan bahasa kasar dan kotor, hingga anak itu besar, ia akan terbiasa berbicara dengan bahasa yang kasar dan kotor, dan hal terburuknya, ia akan sangat sulit untuk berbahasa yang baik. Sungguh ironis bukan? Bandingkan dengan anak yang berbicara sopan, tentu ia akan disenangi semua orang. Karena, seburuk-buruknya orang yang berkata buruk pasti senang mendengarkan seseorang berbicara dengan kata-kata yang sopan. Oleh sebab itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan di sini. Tetapi intinya, kembali ke diri masing-masing, apakah kita mampu menahan untuk tidak berkata kasar dan kotor atau tidak. Tidak seorang pun yang menyukai kata-kata kasar dan

kotor. Maka dari itu, berbicaralah dengan bahasa yang baik dan sopan, karena bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk (<http://putikbunder.blogspot.co.id/2013/02/bahasa-sebagai-cermin-kepribadian.html>, diakses Jum'at 11 Oktober 2016).

Meskipun gagasan pemikiran di atas tidak sepenuhnya benar, kiranya dapat dijadikan perhitungan untuk rambu-rambu atau standard ukuran suatu perilaku berbahasa. Dewasa ini kita ketahui berbagai kasus atau pelanggaran tindakan hukum rata-rata terjadi disebabkan oleh perilaku berbahasa. Hampir tayangan televisi dan muatan berita cetak hampir tiap terbit ada berita tentang kejahatan yang terjadi karena perilaku berbahasa. Tindakan perilaku berbahasa yang menyimpang sekarang sudah membumi, misal bagaimanakah Gatot Brajamusti dan Dimas Kanjeng membahasakan kasus yang diperbuat bersaksi di depan penegak hukum, berbelok-belok, berbelit-belit, dan berkelit ke segala arah. Demikianlah tampilan bahasa pribadi orang yang menyembunyikan karakter tidak terpuji mulia. Sekarang yang perlu kita permasalahan “Bagaimanakah kalau karakter tidak terpuji mulia kita lestarikan?” Jawaban yang muncul ada dua yaitu jawaban pro dan kontra. Mengapakah jawaban yang pro pasti menang, sedangkan yang kontra pasti langka dapat memenangkan. Jawaban atas pertanyaan ini dapat dijadikan indikator, perkembangan budaya pikir manusia ke depan makin membaik ataukah makin memburuk.

Gambar (1)



Gambar (2)



Dua gambar yang kita simak ini tampak jelas membahasakan suasana yang labil atau kacau. Masing-masing pribadi unjuk gigi karena ada pemikiran kontra dan penyelesaian tidak adil. Kita amati dengan seksama masing-masing pribadi mengekspresikan berbedabeda. Inilah yang kita maksud dengan bahasa yang berkarakter, tentu saja karakter yang menunjuk sikap beringas tampak berbeda dengan sikap yang tenang-tenang saja.

### *9.3 Latar Belakang Terjadi Berbahasa*

Kajian serius yang luas dan panjang soal bahasa ketika bahas bahasa verbal dan nonverbal dalam konteks komunikasi yang bersifat arbitrer atau manasuka. Titik singgung dan keterkaitan selalu bergandeng lemah di titik satu, lebih di titik dua. Dengan kata lain, tidak ada habis-habisnya bicara soal bahasa. Contoh ketika orang tertentu mengatakan hasil perkalian  $3 \times 4$  adalah 12, orang lain berkata hasil perkalian  $3 \times 4$  adalah 5000, bahkan dapat lebih dari itu misal hasil perkalian  $3 \times 4$  dikatakan sama dengan 24.000.000. Sudut pandang atau sisi penyikapan yang berbedalah yang menjadi sebab pro dan kontra. Dalam berbahasa pun fenomena ini terjadi! Misal “Ngebut benjut”, “Awas hati-hati keluarga menunggumu di rumah”, dan “Hati-hati banyak anak”. Ancaman pernyataan ini merupakan fenomena bahasa yang muncul akibat pejalan yang lewat naik kendaraan melampaui batas kecepatan. Tetapi, banyak orang sudah tahu dan mengerti jalan penggunaanya banyak kecepatan naik kendaraan semauanya saja.

Kata tabu atau kata kasar ditulis atau dilisankan pasti ada yang menyebabkan, tidak mungkin hal ini terjadi tanpa sebab. Uniknya sudah tahu kurang/tidak baik masih saja dilakukan. Perilaku bahasa nonverballah yang menjadi indikasinya, diri ini mengatakan tidak tetapi perilaku menyatakan iya, ini adalah karakter pengguna bahasa yang munafik yang mendominasi, bukan perilaku pengguna bahasa yang berakhlak terpuji mulia.

Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)



Tentu menjadi buah bibir dan tontonan yang menarik dikaji, dibahas, dan jika perlu diteliti. Beginikah karakter berbahasa kita saat ini? Tidak hanya memilukan tetapi juga memalukan, pejabat publik dan kaum cerdas pandai, faktanya menjadi cerdas pandai membohongi. Layaklah para pengajar di lembaga pendidikan mengeluh dan resah karena di luar lembaga pendidikan banyak tontonan dan tuntunan seperti gambar ini. Otomatis lembaga pendidikan yang wilayah geraknya sangat terbatas kalah dengan santarnya pengaruh dari luar yang lebih kuat dan lebih dahsyat. Itulah mengapa terjadi dan mengapa itu terjadi!

### 9.5 Dampak Berbahasa

Banyak pengguna bahasa yang mengabaikan bahwa berbahasa tidak perlu memperhatikan etika norma moral. Mereka beranggapan yang penting bahasa yang kita lisankan/tulis dapat diterima mitra bicara. Mereka tidak berfikir bahwa berbahasa yang beretika norma moral sebenarnya dapat berdampak. Meskipun dampak ini tidak semuanya dapat dirasakan dan diketahui secara langsung, tetapi lama kelamaan peserta tutur terasa

dampak ini mengena atau melibatkan mitra tutur. Lazimnya jika dampak ini mengena langsung dapat menimbulkan kontak fisik yang tidak diinginkan, tetapi jika dampak ini tidak mengena langsung kepada peserta tutur, tidak dapat menimbulkan kontak fisik maupun psikis. Terkait hal ini, berbahasa perlu dikemas dalam wadah yang sedemikian bagus agar tidak berefek negatif mendadak, spontan, dan instan. Berbahasa perlu difikir masak benar sebelum diekspresikan ke permukaan, bukan hanya sekedar berbahasa, atau mentang-mentang berkuasa lalu tiap berbahasa hak plerogatif saja yang dijadikan senjata pamungkas untuk menampilkan perilaku berbahasa yang dikehendaki, tanpa memperhitungkan konteks kebutuhan yang tepat sasaran bidik dari masing-masing peserta tutur.

Contoh saat seorang pimpinan sedang berkuasa, dalam pikiran mereka akan menykenario suatu perilaku yang dikehendaki, misal dalam diri mereka akan memilih orang-orang tertentu yang berjasa. Apapun daya dan upaya yang mereka perbuat harus berhasil dan harus mengabaikan/menghiraukan pihak lain. Meskipun diadakan musyawarah mufakat di depan sidang, tetapi hasil sidang tidak dihiraukan, jadi tetap bersikukuh pada hasil pemikiran pribadi, orang lain bukanlah apa-apanya. Dengan singkat kata, perilaku otoriter yang lebih ditekankan daripada perilaku musyawarah dan mufakat. Simak tuturan yang tertulis pada bagian berikut ini.

Tuturan (1)

*Pemilihan umum* telah memanggil kita  
S'luruh rakyat menyambut *gembira*  
Hak *demokrasi Pancasila*  
Hikmah Indonesia merdeka  
Pilihlah *wakilmu yang dapat dipercaya*  
Pengemban Ampera *yang setia*  
Di bawah *Undang-Undang Dasar Empat Lima*  
Kita menuju ke Pemilihan Umum

Tetapi, penyikapan perilaku berbahasa di atas bergeser ketika praktik pemilu menghasilkan program kerja yang menyimpang. Penyimpangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang dirasakan tidak cocok/menyimpang/mengingkari. Perilaku berbahasa dalam pemilu tidak lagi berbunyi seperti di atas, tetapi isinya berbunyi sesuai fakta dan realita yang kini sedang terjadi.

Pemilihan umum telah memanggil kita  
S'luruh rakyat menyambut (*kurang*) *gembira*  
Hak demokrsi (*bukan*) *Pancasila*

Hikmah Indonesia merdeka

Pilihlah wakilmu yang (*kurang*) dapat dipercaya

Pengemban Ampera yang (*kurang*) setia

Di bawah Undang-Undang Dasar Empat Lima (*yang lain*)

(*misalnya 'UUD 1945' yang telah diamandemen*)

Kita menuju ke Pemilihan Umum

Perubahan perilaku berbahasa ini terjadi, karena penguasa sudah tidak perhatian lagi pada konstitusi yang diyakini benar, tetapi telah bergeser menurut kemauan sendiri atau kemauan kelompoknya. Manakah yang harus kita yakini benar, kita patuhi, kita ikuti, dan kita jalani. Dalam berbagai acara dakwah keagamaan telah kita dengar dan buktikan bahwa perilaku yang dilisankan harus sesuai dengan perilaku yang diperbuat. Implikasinya jika perilaku ini menyimpang pasti banyak tantangan. Jadi suatu konstitusi yang semestinya menjadi tuntunan, berbaliklah menjadi tontonan/mainan, inilah yang menjadi sebab mengapa suatu fenomena tertentu harus terjadi. Misal munculnya berbagai pemberontakan di bawah tanah, kejadian ini ada bukan tanpa sebab, tetapi ada sebab. Berikutnya kita amati dan kita analisis tuturan di bawah ini, apa yang terjadi ketika menyikapi isi tulisan di bawah ini secara detail, cermat, kritis, dan kreatif.

“Peringatan, merokok dapat membunuhmu”

Siapakah yang diuntungkan? Siapakah yang dirugikan? Perilaku berbahasa ini menggerakkan diri pemanfaat tembakau untuk berfikir secara berhati-hati dan penuh perhatian. Harus bersikap bagaimanakah ketika (1) petani tembakau membaca tulisan di atas dan (2) pabrik rokok membaca tulisan di atas. Ada yang menyambut baik, tetapi ada juga yang menyambut tidak baik. Berbagai penyikapan baik dan tidak baik yang muncul dari pemanfaat tembakau cukup beragam. Petani tembakau yang jelas resah dan cemas, karena sudah terlanjur menanam tembakau banyak di ladang tidak laku di pasar. Pabrik rokok tutup, karena dilarang memproduksi rokok. Pengusaha rokok kehilangan kerja, karena pabrik rokok tutup. Pihak-pihak tertentu merasa dirugikan, karena kehilangan sesuatu yang menjadi sumber kehidupan. Pertanyaan yang perlu dikemukakan, “Apakah tembakau hanya dapat dibuat untuk rokok, apakah tidak dapat dibuat untuk kepentingan yang lain?” Membahasakan sebuah sikap/perbuatan/perilaku/tindakan semacam ini yang sering masalah. Atas kasus ini mereka yang berkepentingan seyogyanya perlu mempertimbangkan kebenaran yang serba saling menguntungkan dan upayakan jangan saling merugikan. Aneh tetapi nyata, mengapakah justru perilaku berbahasa yang merugikan salah satu pihak yang laku di pasar?



Bagaimanakah penyikapan orang, jika bunyi tulisan “Peringatan, Merokok Dapat Membunuhmu” diubah menjadi, “Peringatan, Kurangi Merokok, Merokok Dapat Mengganggu Kesehatan”. Adakah yang diuntungkan? Adakah yang dirugikan? Gagasan pikiran ini dapat dikatakan netral, karena pihak-pihak yang terlibat tidak merasa dirugikan dan tidak merasa diuntungkan. Mengurangi bukan berarti harus berhenti, tetapi masih ada kesempatan/peluang untuk merokok, untuk memproduksi rokok, dan untuk menjaga kesehatan. Jadi, dalam tulisan ini tersurat pemahaman maksud serba saling menguntungkan atau merugikan, tidak menjatuhkan salah satu pihak untuk jadi korban. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, dipersilahkan pembaca yang budiman untuk mempertajam pemahaman dengan menganalisis contoh pernyataan kalimat pada bagian berikutnya.



Tindak bahasa pada gambar di atas berbunyi, *”Ketika melihat anak-anak didik kita menjengkelkan dan melelahkan, maka hadirkanlah gambaran bahwa satu diantara mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga”*. Tindak bahasa ini dapat dijadikan bahan diskusi untuk pendidikan karakter peserta didik. Peserta didik ditugasi mendiskusikan secara cermat, arif, dan bijak, apakah nilai kebermakna tuturan dalam tulisan tersebut, dan dampak apa yang dinilai dapat menimbulkan aksi dan reaksi terhadap pihak lain. Hasil diskusi menarik akan terjadi, karena akan muncul hasil pemikiran yang pro dan kontra menyikapi isi tuturan tadi. Jika disikapi dengan cermat, arif, dan bijak, isi tindak bahasa ini sesungguhnya menyesatkan. Karena, image pihak lain akan adanya tindak bahasa ini bereaksi demikian, *”Enaknya jadi pendidik di sekolah anak-anak didik kita, kita didik suka menjengkelkan dan melelahkan siapa saja, agar anak didik kita nanti dapat menarik tangan kita menuju surga”*. Tindak bahasa ini nyata-nyata mengarah kepada bentuk kekerasan, yaitu kekerasan simbolik. Akan nyata benar jika permasalahan ini dipertanyakan sebagai berikut, kitab suci Alqur’an agama Islam yang mana menyebutkan bahwa Allah berfirman, *”Ketika melihat anak-anak didik kita menjengkelkan dan melelahkan, maka hadirkanlah gambaran bahwa satu diantara mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga”*. Selama ini yang dituturkan oleh penceramah agama Islam melalui dakwahnya, anak-anak yang sholeh yang menarik tangan guru/orangtua/wali ke surga, bukan anak-anak yang suka berbuat menjengkelkan dan

melelahkan guru/orangtua/wali. Anak-anak yang suka berbuat menjengkelkan dan melelahkan guru/orangtua/wali justru anak yang mempercepat guru/orangtua/wali masuk neraka.

Kita sebagai pembaca budiman yang arif dan bijak tentu berupaya tidak mau terjebak dan terprofokasi oleh permainan perilaku berbahasa sebagaimana dipaparkan di atas. Apakah yang harus kita lakukan untuk menyikapi konteks kondisi semacam ini? Baiklah kita simak paparan berikut.

Jaga eksistensi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Kalau generasi muda ini semakin tenggelam dalam pudarnya bahasa yang lebih dalam diidolakan oleh masyarakat, mungkin bahasa yang diidealkan akan semakin sempoyongan dalam memanggul bebannya sebagai bahasa jati diri bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak mengikuti pembusukan itu. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa yang dinobatkan sebagai bahasa yang diidealkan bangsa dan terbiasa menggunakan bahasa yang kurang layak, misal bahasa gaul. Saat ini jelas di masyarakat sudah banyak adanya penggunaan bahasa gaul dan hal ini diperparah lagi dengan generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul. Bahkan, generasi muda inilah yang paling banyak menggunakan dan menciptakan bahasa gaul di masyarakat.

Menjaga menurunnya derajat bahasa yang dinilai bermartabat. Karena, bahasa gaul yang begitu mudah untuk digunakan berkomunikasi dan hanya orang tertentu yang mengerti arti dari bahasa gaul, maka remaja lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga bahasa Indonesia semakin pudar, bahkan dianggap kuno di mata remaja. Fenomena ini tentu perlu melibatkan berbagai pihak untuk menjaga dan membina bahasa tetap lestari dan membudaya sepanjang hayat.

Mendeteksi secermat-cermatnya penyebab punahnya bahasa yang dinobatkan sebagai bahasa bangsa. Penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di kalangan remaja merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Sehingga tidak dapat dipungkiri suatu saat bahasa Indonesia bisa hilang karena tergeser oleh bahasa gaul di masa yang akan datang (<http://anugrahsetyourgoals.blogspot.co.id/2013/10/solusi-agar-bahasa-indonesia-yang-baik.html>, diakses senin 21 nopember 2016).

# BAB IX

## BAHASA CERMIN PERILAKU

---

### *9.1 Rasionalisasi Konsep*

Tidak terfikir secara sungguh-sungguh dalam diri bahwa bahasa itu sebenarnya cermin perilaku. Ada tiga kutub yang mendasar tentang wujud perilaku, yaitu perilaku baik, perilaku buruk, dan perilaku bimbang. Tiga perilaku ini pada kenyataannya tidak mungkin diekspresikan dalam bentuk dan isi bahasa yang sama, melainkan berbeda-beda. Contoh bagaimanakah ekspresi bentuk dan isi bahasa manakala seseorang sedang menerima kebahagiaan, atau sebaliknya saat mereka menerima kesusahan. Bahasa dan perilaku yang mereka tampilkan tentu dapat dibaca dan dilihat bahwa seseorang ini sedang menerima kebahagiaan atau musibah. Tetapi, ada fakta unik saat seseorang melihat orang lain berperilaku bimbang/semu/pendirian tak terarah. Serba taksa seseorang memastikan harus bersikap bagaimana atau seperti apa ketika menghadapi orang macam ini. Karena apa? Ekspresi yang ditampilkan serba sempurna dan meyakinkan. Siapa dia sebenarnya? Dia adalah di antara orang pembohong dan orang munafik. Bahasa dan perilaku orang kelompok ini benar-benar luar biasa, bukan biasa-biasa saja.

Sungguh tidak diketahui secara pasti jaminan apa yang dapat dipedomani untuk menetapkan kepastian dan kriteria penilaian yang matematis. Mengapa begitu? Karena, penetapan kepastian didasari oleh koteks dan konteks yang mensetting sebuah fenomena itu terjadi. Contoh ketika ditanya apakah hasil perkalian  $3 \times 4 = 12$ , jawabnya belum tentu. Karena, bergantung kepada siapa yang ditanya. Dengan demikian, sama-sama kelompok pembohong belum tentu membahasakan perilaku yang sama dalam bentuk dan isi bahasa yang sama. Tetapi, cenderung berbeda, tujuannya agar kasus yang sama disikapi berbeda. Mengapa begitu? Ingatlah kajian bahasa dan pikiran; pikiran dan bahasa. Seseorang mengkontruk sebuah fenomena dengan beribu cara dan jalan yang ditempuh, sehingga hasil yang diproduksi mampu membuat orang awam bingung mengerti dengan cepat dan mudah 'sengaja dibuat pusing'.

Terkait paparan di atas ingatlah pesan pelajaran dalam lirik lagu Dhondong Apa Salak. Karakter seseorang ada yang luarnya baik, tetapi dalamnya jelek seperti buah dhondhong. Karakter seseorang ada yang luarnya jelek, tetapi dalamnya baik seperti buah salak. Namun, ada seseorang yang karakter luar dan dalam baik seperti buah dhuku, luarnya

halus, buah manis rasanya. Bahasa dan perilaku yang dicerminkan oleh seseorang dalam berinteraksi kepada mitranya diketahui ada yang seperti ini. Contoh bahasa dan perilaku yang diekspresikan oleh politikus, pembuat bahasa iklan, penegak hukum yang tidak bertanggung jawab, pungli, dan koruptor. Mereka adalah pengagum penggunaan bahasa yang mencerminkan perilaku menyimpang dari norma etika moral.

## 9.2 Jenis Perilaku Manusia

### A. Pengertian Perilaku Manusia

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Uraian ini memberi petunjuk bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Skinner (dalam kutipan Notoatmodjo, 2003) menjelaskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon. Lebih lanjut ditegaskan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmojo, 2005).

Psikologi memandang perilaku manusia (*Human Behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Berbicara tentang perilaku, manusia itu unik /khusus. Artinya, tidak sama antar dan inter manusianya, baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktivitas, karena ada tujuan tertentu. Dengan adanya need atau kebutuhan diri seseorang, maka muncul motivasi/penggerak, sehingga manusia itu berperilaku, baru tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebutuhan lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia (Widyatun, 1999). Menurut Bandura suatu formulasi mengenai perilaku dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Formulasi Bandura berwujud  $B = f(E, P)$  atau  $B = f(E, P)$ , atau organisme. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu sama lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri,

disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan, dapat mempengaruhi individu (Walgito,2003).

## **B. Proses Pembentukan Perilaku**

Menurut Walgito (2003) pembentukan perilaku dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diharapkan, yakni:

### 1. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner terdapat pendapat yang tidak seratus persen sama, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh beda satu sama lain.

### 2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Di samping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian. Cara ini didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang dipentingkan adalah pengertian. Kohler adalah salah satu tokoh psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

### 3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin dijadikan model atau contoh bagi yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977).

Menurut penelitian Rogers (1974) seperti dikutip Notoatmodjo (2003) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, yakni:

#### 1) Kesadaran (*awareness*)

Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek)

#### 2) Tertarik (*interest*)

Dimana orang mulai tertarik pada stimulus

#### 3) Evaluasi (*evaluation*)

Menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

#### 4) Mencoba (trial)

Dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.

#### 5) Menerima (Adoption)

Dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Setelah kita mencermati isi uraian di atas dapat mengatakan variasi jenis perilaku manusia banyak dan munculnya banyak jenis ini disebabkan oleh kebutuhan yang diperlukan manusia. Jika kita sikapi dari sisi lain, misal etika moral, maka jenis perilaku manusia dapat kita bedakan menjadi 2 (dua), yaitu perilaku manusia yang beretika moral baik (lazim disebut berakhlak terpuji mulia) dan perilaku manusia yang beretika moral buruk (lazim disebut berakhlak tercela). Secara logika dapat dianalogkan pada sebuah keadaan, ada siang ada malam, ada untung ada rugi, dan ada senang ada susah. Mari kita tengok keadaan perilaku manusia yang kini dapat kita amati ada berapa macam. Lalu bagaimana membahasakan semua jenis perilaku ini kepermukaan, yang beretika moral baik wujudnya seperti apa, lalu dibahasakan bagaimana. Sedangkan yang beretika moral buruk wujudnya seperti apa, lalu dibahasakan bagaimana.

Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)



Gambar di atas meskipun wujudnya hanya berupa gambar dapat membentuk perilaku manusia mau berbuat apa saja, silahkan mencermati ulang apa yang telah kita paparkan pada uraian di atas, selamat mencoba analisis konteks.

### **C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia**

Ada beberapa hal penting yang perlu diketahui tentang faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, antara lain sebagai berikut.

#### **1. Keturunan**

Keturunan adalah pembawaan/karunia dari Tuhan YME. Keturunan sering disebut dengan pembawaan, heredity-teori Mendel (yang dikenal dengan hipotesis genetika) menyatakan, bahwa:

- a. tiap sifat makhluk hidup dikendalikan oleh faktor lingkungan,
- b. tiap pasangan merupakan penentu alternatif bagi keturunannya, dan
- c. pada waktu pembentukan sel kelamin, pasangan keturunan memisahkan dan menerima pasangan faktor keturunan.

#### **2. Lingkungan**

Lingkungan sering disebut milieu, environment atau nurture. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia.

Lingkungan dapat digolongkan: a) lingkungan manusia, yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat dan termasuk didalamnya kebudayaan, agama, taraf kehidupan; b) lingkungan benda, yaitu benda yang terdapat di sekitar manusia yang turut memberi warna pada jiwa manusia yang di sekitarnya; dan c) lingkungan geografis, lingkungan ini turut mempengaruhi corak kehidupan manusia. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai

mempunyai keahlian, kegemaran, dan kebudayaan yang berbeda dengan manusia yang tinggal di daerah yang gersang.

### 3. Emosi

Emosi merupakan konsep dasar dalam pembentukan perilaku. Perubahan perilaku manusia dapat ditimbulkan akibat kondisi emosi. Perubahan yang didasari memungkinkan mengubah sifat atau perilakunya. Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses fisiologis. Bila orang yang kita cintai mencemoohkan kita, kita akan bereaksi secara emosional, karena kita mengetahui makna cemoohan itu (kesadaran). Jantung kita akan berdetak lebih cepat, kulit memberikan respons dengan mengeluarkan keringat, dan napas terengah-engah (proses fisiologis). Kita mungkin membalas cemoohan itu dengan kata-kata keras atau umpatan bangkahu (keperilakuan).

### 4. Persepsi

Organisasi pengamatan membentuk perilaku yang berbeda, karena pengamatannya berbeda. Pengalaman yang dihasilkan dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda meskipun obyeknya sama.

### 5. Motivasi

Daya dorong, menjadi penguat terhadap perilakunya. Dorongan untuk bertindak guna mencapai suatu tujuan, sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologi, psikologi, dan sosial.

### 6. Belajar

Ketika orang sudah matang masa perkembangannya otomatis akan mempengaruhi perkembangan psikis seseorang. Kematangan dan perkembangan menampilkan kemampuan seseorang sesuai kebutuhannya.

### 7. Intelegensi

Ketika seseorang mempunyai intelegensi tinggi akan memberikan keanggunan pada perilakunya. Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Untuk mempertajam wawasan akan paparan di atas, silahkan amati gambar berikut dan kemukakan pemahaman kita tentang gambar dan isinya. Ketelitian pengamatan kita sangat perlukan untuk mampu mengulas detail kebenaran isi gambar dan tulisan. Selamat berlatih?



Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)



Gambar (4)



Gambar yang kita lihat di atas dapat digunakan untuk melatih diri mensetting bagaimanakah perilaku manusia dapat berubah. Dengan kata lain, kita mendapat rangsangan untuk membahasakan konteks kondisi yang sedang kita amati dalam gambar sedetail mungkin.

#### **D. Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku**

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Di bawah ini diuraikan bentuk-bentuk perubahan perilaku menurut WHO. Menurut WHO perubahan perilaku itu dikelompokkan menjadi tiga.

##### **1. Perubahan Alamiah (Natural Change)**

Perilaku manusia selalu berubah. Sebagian perubahan itu disebabkan oleh kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan. Misalnya, Bu Ani apabila sakit kepala (pusing) membuat ramuan daun-daunya yang ada dikebunnya. Tetapi karena perubahan kebutuhan hidup, maka daun-daunan untuk obat tersebut diganti dengan tanaman-tanaman untuk bahan makanan. Maka ia ketika sakit, dengan tidak berfikir panjang lebar lagi Bu Ani berganti minum jamu buatan pabrik yang dapat dibeli di warung.

##### **2. Perubahan Terencana (Planned Change)**

Perubahan perilaku ini terjadi, karena direncanakan sendiri oleh subjek. Misalnya, Pak Anwar adalah perokok berat. Karena, pada suatu saat ia terserang batuk-batuk yang sangat mengganggu, maka ia memutuskan untuk mengurangi merokok sedikit demi sedikit, dan akhirnya berhenti merokok sama sekali.

##### **3. Kesiapan untuk Berubah (Readiness to Change)**

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya), dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiapan untuk berubah (readiness to change) yang berbeda-beda. Setiap orang di dalam suatu masyarakat mempunyai kesiapan untuk berubah yang berbeda-beda, meskipun kondisinya sama. Dalam kehidupan ini sebenarnya banyak contoh, contoh yang sampai saat ini membudaya dan lestari sepanjang saat misal pergantian presiden. Meskipun presiden ini hasil pilihan langsung atau tak langsung, pasti ada-ada saja yang mencemooh dan memaki-

maki, baik lewat lisan maupun tulisan, entah kurang ini atau kurang itu. Orang yang mencemooh dan memaki-maki inilah yang sesungguhnya menginginkan jabatan yang dicemooh dan dimaki, tetapi tidak terlaksana, yang oleh orang awam perilaku semacam ini lazim disebut kucing di dalam karung. Contoh lain saat akan ada pilihan pejabat publik, pasti ada-ada saja ulah pikir manusia yang tidak sehat, kegesek dan kegosok ucapan atau tulisan yang dinilai kurang menyenangkan bagi dirinya, demo berhari-hari tak kunjung, terkesan hidupnyalah yang paling sempurna. Apapun status manusia hidup di dunia, sadar atau tidak, dalam diri ini pasti ada min dan plusnya, hanya Yang Mahakuasa yang memiliki perilaku serba maha.

### 9.3 Bahasa Dan Analisis Perilaku

Mengutip pendapat Krech dan Crutchfield (1954) yang mengatakan: *As we have already indicated, attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man behavior. It is for reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problems of social psychology.* Bimo Walgito (2003) berpendapat bahwa sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Sementara sikap pada umumnya mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Selanjutnya Myers (1983) mengatakan perilaku adalah sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*). Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sementara Kurt Lewin (1951, dalam Brigham, 1991) merumuskan satu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E), dengan rumus:  $B = f(P,E)$ . Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu.

Dalam sosiologi perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku

seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif. Perilaku manusia dipelajari dalam ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan kedokteran. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

### **Area Penggunaan Deteksi Perilaku**

Ada beberapa area pemanfaatan deteksi perilaku yang penting diketahui bersama, antara lain sebagai berikut.

#### **1. Gangguan perkembangan**

Mengenali individu yang mengalami gangguan perkembangan yang seringkali memiliki kekurangan perilaku yang serius, dan modifikasi perilaku telah digunakan untuk mengajarkan bermacam teknik fungsional untuk mengatasi kekurangan ini.

#### **2. Sakit mental**

Sebagian dari penelitian awal modifikasi perilaku mendemonstrasikan bahwa hal tersebut efektif dalam membantu individu sakit mental dalam setting kelembagaan. Modifikasi perilaku telah digunakan terhadap pasien dengan sakit mental kronis untuk memodifikasi perilaku seperti keterampilan-keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku sosial, perilaku agresif, pemenuhan *treatment*, perilaku *psychotic*, dan keterampilan kerja.

#### **3. Pendidikan dan pendidikan khusus**

Para peneliti telah menganalisis interaksi guru-murid di dalam kelas, memperbaiki metode pengajaran, dan mengembangkan prosedur untuk mengurangi masalah perilaku dalam kelas. Prosedur modifikasi perilaku juga telah digunakan di pendidikan tinggi untuk memperbaiki teknik instruksional dan meningkatkan pembelajaran siswa.

Dalam pendidikan khusus, pendidikan terhadap individu dengan gangguan mental, modifikasi perilaku telah memainkan peranan penting, dalam mengembangkan metode pengajaran, mengontrol masalah perilaku di kelas, meningkatkan perilaku sosial dan kemampuan/keterampilan fungsional, promosi manajemen diri, dan melatih guru-guru.

#### **4. Rehabilitasi**

Rehabilitasi adalah proses menolong individu agar kembali normal setelah cedera atau trauma. Modifikasi perilaku digunakan dalam rehabilitasi seperti: terapi fisik, untuk mengajarkan keterampilan baru yang bisa menggantikan keterampilan yang hilang setelah

cedera atau trauma, untuk mengurangi masalah perilaku, untuk membantu mengatur luka yang serius, dan memperbaiki kinerja memori.

## **5. Psikologi komunitas**

Dalam psikologi komunitas, intervensi-intervensi perilaku dirancang untuk mempengaruhi perilaku banyak orang dengan tujuan menguntungkan semua orang. Sebagian target dari psikologi komunitas ini termasuk pengurangan sampah, meningkatkan daur ulang, mengurangi konsumsi energi, mengurangi penggunaan obat ilegal, dan meningkatkan penggunaan sabuk pengaman.

## **6. Psikologi klinis**

Dalam psikologi klinis, prinsip-prinsip dan prosedur psikologi digunakan untuk menolong orang dengan masalah pribadi. Khususnya, modifikasi perilaku yang dalam psikologi klinis sering disebut terapi perilaku, melibatkan individu atau terapi grup yang dilakukan oleh ahli psikologi.

## **7. Bisnis, industri, dan layanan masyarakat**

Penggunaan modifikasi perilaku dalam area ini disebut dengan modifikasi perilaku organisasi atau manajemen perilaku organisasi. Penggunaan modifikasi perilaku dalam area ini telah menghasilkan peningkatan dalam produktifitas, keuntungan bagi organisasi, dan peningkatan kepuasan kerja pada karyawan.

## **8. Manajemen diri**

Orang menggunakan prosedur modifikasi perilaku untuk mengatur perilaku mereka sendiri. Mereka menggunakan prosedur manajemen diri untuk mengontrol kebiasaan pribadi, perilaku sehat, perilaku profesional, dan masalah pribadi.

## **9. Manajemen anak**

Orangtua dan guru dapat mempelajari penggunaan prosedur modifikasi perilaku untuk membantu anak mengatasi masalah ngompol (buang air waktu tidur), sifat mudah marah, perilaku agresif, tatakrama yang jelek, dan masalah lainnya.

## **10. Preventif**

Penggunaan modifikasi perilaku dalam area ini adalah mencegah kekerasan seksual anak, penculikan anak, kecelakaan di rumah, kekerasan dan penolakan/pengabaiaan anak, dan penyakit seksual yang menular.

## **11. Psikologi olahraga**

Modifikasi perilaku telah digunakan untuk memperbaiki performa atau prestasi atlet dalam berbagai macam olahraga selama latihan dan perlombaan.

## **12. Perilaku sehat**

Prosedur modifikasi perilaku digunakan untuk memperkenalkan perilaku sehat dengan meningkatkan pola hidup sehat (seperti; olahraga dan nutrisi yang tepat), dan mengurangi pola hidup yang tidak sehat (seperti; merokok, dan minum-minum).

## **13. Gerontology**

Prosedur modifikasi perilaku digunakan pada rumah perawatan dan fasilitas perawatan lainnya untuk membantu mengontrol perilaku orang-orang tua.

Tentu kita belum termotivasi semangat manakala kita tidak pernah mengenal dan mengetahui konteks kondisi ini. Oleh karena itu, perlu disarankan kepada para pembaca yang budiman untuk sering melihat kasus ini melalui akses di internet atau media elektronik yang lain, syukur kalau secara langsung dapat melihat kasus-kasus ini, hal itu akan lebih meyakinkan pada diri kita akan keadaan itu benar adanya.

## **Media pembentukan perilaku menyimpang**

### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan tempat pertamakalinya pembentukan kepribadian seseorang., sehingga keluarga merupakan faktor penentu bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang anak. Anak akan mempunyai kepribadian baik apabila ia terlahir dan di besarkan dalam lingkungan keluarga yang baik. Akan tetapi, kepribadian anak akan cenderung bersifat negatif apabila ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang baik, dalam artian kurang harmonis karena dalam keluarga tersebut peran orang tua untuk membingbing dan mendidik anak tidak berjalan baik. Keluarga seperti ini gagal dalam memenuhi fungsinya untuk membentuk kepribadian yang baik.

### **b. Lingkungan tempat tinggal**

Lingkungan tempat tinggal juga menjadi salah satu media pembentukan perilaku . apabila seseorang tinggal dilingkungan yang baik dimana para anggota masyarakatnya senantiasa berperilaku positif yang selalu taat pada berbagai aturan yang ada, niscaya orang tersebut juga akan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Namun sebaliknya apabila seorang tinggal dilingkungan yang warga masyarakatnya sering melakukan tindakan kriminalitas, maka orang tersebut juga akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar sehingga terbentuklah kepribadian menyimpang

### **c. Kelompok bermain**

Apabila seorang individu bergaul dalam lingkungan bermain yang positif yang selalu melakukan perbuatan yang baik, maka perilaku juga cenderung positif. Tetapi jika

seorang individu bergaul dalam kelompok bermain yang negatif yang malas belajar, suka membolos, maka prilakunya juga cenderung menyimpang seperti itu.

#### d. Media massa

Berbagai informasi dan pemberitaan dari media massa, seperti surat kabar, televisi, dan internet dapat membentuk berbagai opini bagi siapa saja yang melihat atau membaca berita yang disajikan.

### *9.4 Budaya Ujung Tombak Penentu Perilaku*

Budaya merupakan hasil interaksi antara manusia dengan segala isinya yang ada di alam raya. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali akal pikiran, sehingga mampu berkarya di muka bumi, dan yang sekaligus manusia menjadi khalifah di muka bumi, mereka memiliki hak dan kewajiban memanfaatkan bumi dan isinya untuk melestarikan hidup. Manusia memiliki akal, intelegensia, intuisi, perasaan, emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku semua ini dapat diberdayakan untuk meraih cita-cita yang dibutuhkan dalam hidupnya. Dengan semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka manusia dapat menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya.

Budaya mempengaruhi manusia mengambil keputusan dalam segala perilaku yang diperbuat. Misal berkembangnya industri akibat teknologi membuat perusahaan memproduksi barang – barangnya secara massal dan relative murah. Hal ini juga turut mempengaruhi perubahan kebudayaan manusia yang pada awalnya merupakan masyarakat agraris secara bertahap berubah menjadi masyarakat perkotaan. Akibatnya, terciptalah tata nilai baru dan pola hidup yang baru akibat dari budaya manusia yang telah menjadi masyarakat perkotaan. Hal ini menyebabkan kebutuhan hidup mereka menjadi semakin banyak, sehingga membuat mereka terus menerus membeli produk untuk memuaskan kebutuhan budaya baru tersebut. Pada akhirnya terbentuklah masyarakat konsumtif, yaitu masyarakat yang selalu mengkonsumsi barang maupun jasa hasil perkembangan iptek yang saat itu sedang dialami. Contoh ketika belum alat komunikasi yang namanya HP, tempo dulu menggunakan tilpun untuk komunikasi dengan pihak lain. Sekarang tilpun sudah jarang dipakai, tetapi HP yang lebih sering digunakan, karena HP dinilai lebih praktis, ekonomis, dan tepat guna.

Tidak ubahnya manusia setiap saat berperilaku, entah apa itu wujudnya, mereka menampilkan gaya dan daya hidup baru menyesuaikan perkembangan dan perubahan masa yang saat itu sedang berlaku. Marilah kita cari fakta yang menunjukkan fenomena kejadian ini.



Gambar anak bermain ini kini sudah langka ditemukan di desa maupun di kota, karena mainan ini sudah dinilai ketinggalan jaman. Kini anak sudah tidak tertarik pada mainan ini, tetapi mereka lebih suka main sepeda motor dan mobil. Dari sini kita dapat membaca seperti apa gaya dan daya hidup anak yang berada di dua alam ini, alam tradisional dan modern, tentu berbeda tidak mungkin sama, bahkan cara bergaulnya pun jauh lebih beda.



Apalagi budaya gaya hidup semacam gambar di atas ini, baik pelosok pegunungan, desa, dan kota, perihal tersebut juga langka kita temukan. Semuanya sudah serba modern dan canggih, tenaga manusia sudah kurang diberbayakan sedominan tempo dulu. Kini semua tenaga sudah beralih ke tenaga mesin modern, kondisi otomatis dapat mengubah berbagai pikiran dan pola hidup dalam rangka meraih sukses. Langkah mereka ada yang biasa-biasa saja, tetapi tidak sedikit pula langkahnya kebablasan hingga menghalakan segala cara dan upaya.

Sekarang mari kita cermati gambar berikut di bawah ini. Mungkinkah janji-janji kampanye politik yang dilakukan berjalan lancar, berhasil optimal, dan dapat dinikmati benar program kerjanya. Rata-rata para calon pejabat publik menawarkan sesuatu di muka umum isi intinya adalah berupa impian yang diangan-angankan, belum ada jaminan yang pasti dapat



diharap-harap. Perilaku ini sudah menjadi budaya yang dilakukan oleh siapapun orangnya secara turun-temurun.



Diunduh

dari:

<https://www.google.co.id/search?q=gambar+gaya+budaya+hidup+baru+dan+tradisional&biw=1366&bih=606&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=0ahUKEwjvuM6vr9fQAhXCrI8KHcNNDSUQ7AkIOA>.

Belajar dari salah itu penting, karena dari salah ini kita dapat pengalaman yang benar. Dengan kata lain, kita lebih baik jujur ajur daripada bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Maju tak gentar membela yang benar, janganlah maju tak gentar membela yang salah. Tentu ini adalah budaya lama yang penting kita pendam dalam-dalam, agar bau busuk tidak tersebar ke mana-mana, demikianlah kita jadikan budaya ini jadi ujung tombak penentu perilaku yang terpuji mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Abdul Chaer. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Albrecht, K. 1986. *Brain Power*. London: John Willey & Sons.
- Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna. 2005. *The Handbook of Attitude*. Routledge. Hlm. 74-78
- Arifuddin. *Neuro Psiko Linguistic*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.
- Bakhtiar, A. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Biehl, M., Matsumoto, D., Ekman, P., & Hearn, V. 1997. Matsumoto and Ekman's Japanese and Caucasian Facial Expressions of Emotion (JACFEE): Reliability Data and Cross-National Differences. *Journal of Nonverbal Behavior* , 3.
- Blake, Reed H. Haroldsen, Edwin O. 2003. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- Boe, J. (2006). The Truth About Lying. *Agency Sales* , 50.
- Bower, G., Campos, J., Carpenter, P., Ekman, P., Klatzky, R., Suomi, S., et al. (1988). Basic Behavioral Sciences. *Schizophrenia Bulletin* .
- Brinke, L., MacDonald, S., Porter, S., & O'Connor, B. (2012). Crocodile Tears: Faial, Verbal, and Body Language Behaviours Associated With Genuine and Fabricated Remorse. *Law and Human Behavior* , 51-59.
- B. Kar, Snehendu. 1989. *Health Promotion Indicator and Action*. New York: Springer Publishing Company. Hlm. 143
- Carbon, C., & Grammer, K. (2011). *Nonverbal Signals*. Retrieved Juni 03, 2013, from Globalemotion.com:  
<http://www.globalemotion.de/nonverbal-signals.html>
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.

- Cohen David. 1992. *Bahasa Tubuh dalam Pergaulan*. London, Sheldon Press, SPCK. Effendy.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- .2003. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- .2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David C, McClelland. Human Motivation. CUP Archive, 1987. Hlm. 34
- Ekman, P. 1964. Body Position, Facial Expression, and Verbal Behavior During Interviews. *Journal of Abnormal and Social Psychology* , 295-301.
- Ekman, P. 1992. Are There Basic Emotions? *Psychological Review* , 350-553.
- Ekman, P. 1993. Facial Expression and Emotion. *American Psychologist* , 336-379.
- Ekman, P., & Friesen, W. 1974. Detecting Deception From The Body or Face. *Journal of Personality and Social Psychology* , 238-298.
- Ekman, P., Friesen, W., & Scherer, K. 1985. What You Say and How You Say It: The Contribution of Speech Content and Voice Quality to Judgments of Others. *Journal of Personality and Social Psychology* , 54-62.
- Endraswara, S. 2012. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: CAPS.
- Etcoff, N., Ekman, P., Magee, J., & Frank, M. 2000. Lie Detection and Language Comprehension. 139.
- Forrester, M.A., 1996. *Psychology of Language : A Critical Introduction*. London: Sage Publication
- Gleitman, L & Papafragou, A. 2000. Language and thought. To appear in K. Holyoak and B.Morrison (eds.), *Cambridge Handbook of Thinking and Reasoning*. Cambridge:Cambridge University Press.

- Gochman, David S. *Handbook of Health Behavior Research: Relevance for Professionals and Issues for the Future*. Springer, 1997. Page. 89-90
- Harimurti Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hasnah, Nurul. 2013. *Sarana Berfikir Ilmiah dalam Filsafat*. Diakses tanggal 14 September 2014.
- Isenberg, A. 2011. *Personality Type and The Successfull Liar*.
- Jalaluddin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jaszczolt, K. 2000. *Language and Thought*. [www.cam.ac.uk](http://www.cam.ac.uk)
- Lesmana, Tjipta. "Komunikasi Politik yang Brutal dan Anarkis." <http://www.reformata.com/index.php?m=news&a=view&id=256&print=1>
- Ludlow, P. 2000. *Language and Thought*. Martinich and D. Sosa (eds.) *A Companion to Analytic Philosophy*, Oxford: Basil Blackwell
- Lim Nan Sen, Irwin. 1987. *Bahasa Tubuh/Body Talk*. Batam: Inter Aksara.
- Liliweri Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mahmudah. 2010. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Makassar: Universitas Negeri Makasar.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya. Hlm. 149
- Mansoer Pateda. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Muhibin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- McClish, M. 2011. Pitfalls and Opportunities in Nonverbal and Verbal Lie Detection. *Psychological Science in The Public Interest* , 89-121.
- McClish, M. 2012. *Why is Statement Analysis So Accurate?* Retrieved Juni 04, 2013, from *Statement Analysis: Micro Expression, Pendeteksi*

- Kebohongan Dalam Proses Peradilan*. Retrieved Juni 03, 2013, from Online Institut: Lembaga Pers Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah: <http://www.lpminstitut.com/2013/03/micro-expression-pendeteksi-kebohongan.html>
- Notoatmodjo, Soekidjo, & Sarwono, Solita. 1985. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Hlm. 23
- Olson D R, 1970 Language and thought: aspects of a cognitive theory of semantics. *Psycho! Review* 77:257-73, 1970.
- Rakhmat. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Samsunuwiyati Marat. 1983. *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Smet, Bart. *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994. Hlm.56
- Soenjono Dardjowidjojo. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sri Utari Subiyakto Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarna, C. 2008. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Mulia Press.
- Suparlan, S. 2005. *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Suriasumantri. 2009. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Slobin, I. Language and thought online: Cognitive consequences of linguistic relativity. Published in d. Gentner & s. Goldin-meadow (eds.), .2003. *Language in mind: advances in the study of Language and thought*. Cambridge Press.
- Sumaryono, H. 1993. *Hermeneutik*. Yogyakarta : Kanisius
- Suriasumantri, J. 1998. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor

- Suryadi. 2009. *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya*. Universitas Sumatera Utara (makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, diselenggarakan oleh Universitas Sumatera Utara, Medan 25 April 2009).
- Sumpter, J. 2008. Nonverbal Signs of Deception. *Law & Order* , 14.
- Tadkirotun, Musfiroh. 2002. *Pengantar psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. 2010. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.
- Tricahyo, Agus. 2011. *Pengantar Linguistik Arab*. Ponorogo: STAIN PO Press.
- Umam Chatibul, dkk. 2003. *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah kelas I*. Kudus: Muara Kudus
- Wawan , A dan M, Dewi. 2010. *Pengetahuan , sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuamedika
- Wierzbicka, 1995. Emotion and Facial Expression: A Semantic Perspective. *Journal Culture & Psychology*. Vol I: 227-258. London: Sage Publication
- Wierzbicka, 1999. *Emotions Across Language and Culture*. Cambridge : Cambridge University Press
- Yudibrata, dkk. 1998. *Psikolinguistik*. Jakarta: Depdikbud PPGLTP Setara D-III.
- <http://dianhusadanuruleka.blogspot.com/p/konsep-perilaku-manusia.html>
- <http://studycommunication.wordpress.com/2012/10/13/faktor-faktor-pengaruh-perilaku-manusia>
- <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/102/jtptunimus-gdl-mariskaama-5089-3-bab2.pdf>
- <http://www.scribd.com/doc/77124166/Faktor-Yang-Mempengaruhi-Perilaku-Seseorang>

<https://angguncahyadwihapsari.wordpress.com/2015/06/18/makalah-agama-nifaq>  
<http://nafimubarokdawam.blogspot.co.id/2013/04/karakteristik-dan-ruang-lingkup-akhlak.html>  
<https://afidburrhanuddin.wordpress.com/201309/23/sarana-berfikir-ilmiah-dalam-filsafat>  
[http://www.psychologicalscience.org/journals/pspi/pspi\\_10\\_6.pdf&usg=ALkJrhhedANOyxosoXXODfz-YX713WmfJA](http://www.psychologicalscience.org/journals/pspi/pspi_10_6.pdf&usg=ALkJrhhedANOyxosoXXODfz-YX713WmfJA)

## PETA KOMPETENSI





## GLOSARIUM

1. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh proses berpikir ilmiah dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain.
2. Berpikir adalah suatu aktifitas yang banyak seluk beluknya, berlibat-libat, mencakup sebagian unsur dan langkah-langkah, misalnya aprehensi sederhana atau pembentukan konsep, menyusun keputusan-keputusan, meneliti/memperhatikan asumsi/implikasi pemikiran, menanggulangi disonansi kognitif, menyelenggarakan pemikiran, menarik kesimpulan, gerak intelek secara deduktif, induktif, dan argumen kumulatif atau secara langsung berpikir non konseptual dan sebagainya.
3. Budaya adalah pikiran, akal budi, yang di dalamnya juga termasuk adat istiadat.
4. Ilmu merupakan produk dari metode ilmiah atau pengetahuan yang diperoleh dari metode ilmiah yaitu gabungan antara berpikir deduktif dan berpikir induktif.
5. Komunikasi nonverbal ialah menyampaikan arti (pesan) yang meliputi ketidakhadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara.
6. Logika deduktif adalah cara penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum rasional menjadi kasus-kasus yang bersifat khusus sesuai fakta di lapangan.
7. Logika induktif adalah cara penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum dan rasional.
8. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan,

berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.

9. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.
10. Pikiran yang terarah adalah pikiran yang menghasilkan tindakan atau ujaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki landasan kuat.
11. Sarana berpikir ilmiah merupakan alat bagi metode ilmiah dalam melakukan fungsinya secara baik, dengan demikian fungsi sarana berpikir ilmiah adalah membantu proses metode ilmiah, bukan merupakan ilmu itu sendiri.
12. Sikap negatif ialah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan.
13. Sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat.

## INDEKS

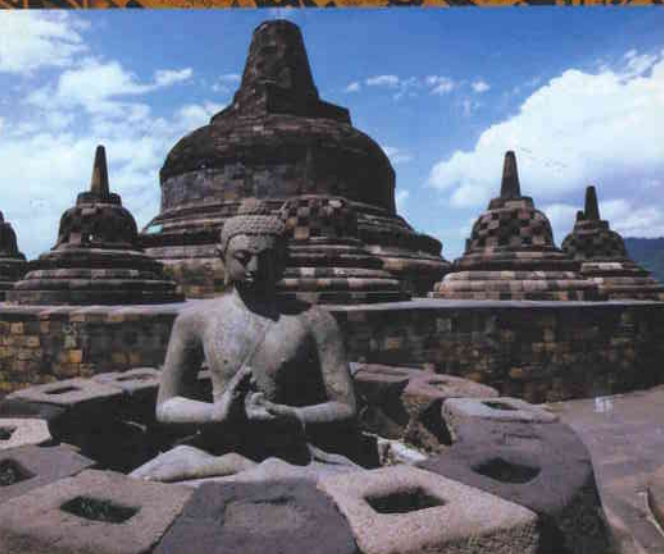
- Alat Komunikasi, 37
- Analisis Perilaku, 149
- Bahasa, 1, 10, 34
- Budaya, 154
- Budaya, 99
- Cermin Budaya, 99
- Ekspresi Wajah, 103, 105
- Ekspresi, 85, 86
- Etika Berbahasa, 94
- Gerak Tubuh, 74
- Gerak Wajah, 102, 106, 107
- Gesture Berbahasa, 87, 92
- Hakikat Bahasa, 6
- Hakikat Berpikir, 8
- Hubungan Logika, 44
- Karakter, 124
- Kata Perilaku, 23
- Kata Pikiran, 23
- Kesantunan Berbahasa, 94
- Kontroversial, 19
- Mimik, 102, 106, 107
- Pembentukan Perilaku, 141
- Pemrosesan Bahasa, 60
- Pemrosesan Pikiran, 46
- Perilaku Manusia, 140, 144
- Perilaku, 99, 101, 134
- Perubahan Alamiah, 147
- Perubahan Perilaku, 147
- Perubahan Terencana, 148
- Pikiran, 1, 13
- Rasionalisasi Konsep, 1, 27
- Representasi, 57
- Sanjungan, 68
- Sindiran, 66
- Statistika, 43
- Ujaran, 62, 64

## TENTANG PENULIS



Muji lahir di Blitar. Riwayat sekolah yang telah ditempuh SD, SMP, dan SPG di Blitar. Tamat SPG tahun 1980 melanjutkan studi S-1 di Fakultas Sastra UNEJ Jember, S-2 di Program Pascasarjana IKIP Malang, dan S-3 di Program Doktor Universitas Negeri Malang. Riwayat pekerjaan tahun 1987 diangkat menjadi tenaga pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember di Program Diploma II Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Pada tahun 1993 dialih tugaskan ke S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan sejak tahun ini hingga sekarang menjadi tenaga pengajar tetap pada fakultas tersebut.

Pengalaman menulis buku, setelah tamat kuliah pada Program Doktor belum banyak karya buku yang ditulis. Buku yang sudah ditulis dan telah beredar dipakai sebagai sumber belajar perkuliahan (1) Keterampilan Membaca I, (2) Bahasa Indonesia Profesi Kebidanan, dan (3) Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Perilaku Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Buku yang sedang dipersiapkan terbit (1) Bahasa Cermin Budaya Perilaku, (2) Linguistik Forensik, (3) Sociolinguistik, dan (4) Evaluasi Hasil Belajar Berbasis Relevansi Kinerja.



Published by:



International Research  
and Development  
for Human Beings

Head Office:

JL. Sokajaya 59 Purwokerto, Jawa Tengah  
+6285749547500  
+6289621424412  
[www.irdhresearch.com](http://www.irdhresearch.com)  
[rdhresearch@gmail.com](mailto:rdhresearch@gmail.com)